



Titi Setiyoningsih

Lolipop

Love, Lies, Promise, Past



PROLOG

Aninda kaget, tercengang memandangi satriya yang sepertinya lagi mengerjainya. namun satriya memasang wajah serius, lalu mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum kecil. aninda mengangguk kaku. bergegas, walaupun agak ragu, ia menerobos para tamu menuju pintu keluar ruang pesta. hatinya bergemuruh hebat.

pohon rindang itu seakan menantikan kehadiran dirinya. apa benar pangeran kecilnya menunggu di sana? di tempat yang pernah mereka gunakan untuk mungunkir janji? hati aninda pilu memikirkan jangan-jangan itu kerjaan satriya belaka.

aninda masih berdiri mematung, sibuk dengan pikirannya yang galau. orang-orang yang melewatinya beberapa kali mencuri pandang lantaran terpesona kecantikannya. polesan tipis diwajah serta tataan ringan pada rambutnya membuat dia terlihat begitu menawan. gaun merah marun selutut tanpa lengan menempel pas ditubuh serta sepatu hak tinggi bertali hitam menyempurnakan tampilan bak putri yang anggun. pangeran kecilnya pasti kesulitan mengenainya.

pelan-pelan aninda melangkah melewati jalan setapak untuk menuju pohon besar itu. ia bisa merasakan tangannya mulai dingin dan entah kenapa kakinya terasa lemas. ia memutuskan berhenti sebentar, tatapannya nanar. sekarang pohon itu tinggal berjarak beberapa meter dari tempatnya berdiri. tapi keraguan akan kembalinya pangeran kecil mulai menjamah hatinya.

rasanya mimpi bila mengingat kehidupannya beberapa bulan lalu. mustahil orang yang selama ini ia dambakan sudah menunggunya disana malam ini. beberapa minggu lalu jarak mereka terbentang ribuan mil, dan malam itu mereka hanya terpisah sekian meter, yang sebentar lagi mungkin jadi sesenti. begitu dekat! tapi mengingat kembali kepengecutan pangeran kecil selama ini membuat aninda ragu melangkah.

aninda mendesah pelan, kemudian memejam rapat-rapat. semilir angin malam menerpa kebimbangannya seolah membawa cerita hidupnya yang penuh kejutan. kisah hidup yang takkan ia lupakan

Bab 1

I believe that two people are connected at the heart and it doesn't matter what you do, or who you are, or where you live, there are no boundaries or barriers if two people are destined to be together.

(Julia Robert)

Aninda mengayuh sepeda butut dengan galau sepuluh menit lagi gerbang sekolah akan ditutup oleh satpam bengis penjaganya ini pertama kali ia berangkat sekolah sebagai siswi SMA Harapan Jaya setelah satu minggu ditindas para senior dalam kegiatan MOS bahkan ia tak peduli dengan bunyi klakson kendaraan yang sejak tadi memperingatkan dirinya untuk memelankan sepedanya. yang ada dibenaknya hanyalah: jangan sampai terlambat kalau tidak mau berurusan lagi dengan para senior sok galak.

lampu merah diperempatan membuat aninda berhenti gerbang SMA Harapan Jaya yang terbuka lebar tampak dipeluk mata. matanya berkilat saat detik-detik menuju lampu hijau. SREEET! ia memacu dengan semangat berlebihan hingga menyerempet sepeda motor sporty biru yang tergesa-gesa. Bruuk! aninda terjatuh sepedanya masih melaju kencang tanpa kendali. ia melihat sepedanya itu masuk selokan besar dan sekejap saja lenyap dari pandangan.

orang-orang langsung mengerubunginya, begitupun pemilik motor sporty yang menyerempetnya tadi. petugas ambulans yang kebetulan lewat bergegas menolong dirinya, sedangkan nasib sepedanya sangat tragis. selokan dalam dan berlumpur membuat warga enggan mengambilnya.

"sepedanya relakan saja, harganya juga tidak seberapa" gumam seorang bapak dari balik mobil.

aninda terdiam pasrah karena dahinya sedang diobati paramedis. cowok pengendara motor sporty tadi mendekati aninda setelah melepas helm. "sori buat yang tadi, ini kartu namaku" kata cowok tampan itu singkat, lalu beranjak pergi mengendarai motornya.

hati aninda mencelus. dia cuma bilang kayak gitu tanpa rasa bersalah? sialan! umpatnya dalam hati.

Setelah selesai mengobati luka didahi, paramedis mengantar aninda sampai didepan gerbang sekolah. "makasih ya pak" kata aninda sambil tersenyum semanis mungkin. "lain kali lebih hati-hati ya dik, sekarang jalanan ramai banget." kata paramedis itu sopan, kemudian ambulans menderu pergi.

aninda menarik napas dalam-dalam, kemudian perlahan mengembuskannya lewat mulut. ia selalu begitu bila sedang gugup. sebentar lagi ia harus menerima omelan kakak kelasnya, wali kelasnya, dan entah dari siapa lagi saking banyaknya orang yang akan mengomelinya. belum lagi omelan orangtuanya bila tahu sepeda mereka satu-satunya musnah oleh anak sendiri.

baru saja aninda melewati gerbang sekolah, dua senior mendekati dirinya. "ayo, ikut kami keruang OSIS!" ujar salah satu cewek. aninda jelas kaget "memangnya saya kenapa kak?" "udah ikut aja" ujar cewek satunya lagi.

begitu tiba di ruang OSIS, aninda langsung disambut omelan. "baru kelas sepuluh udah berani telat lima belas menit!" omel salah satu pengurus OSIS yang terkenal galak disekolah. namanya marsya, cewek paling populer dan paling diidolakan kaum adam. "tadi saya kecelakaan kak, jadinya telat" jawab aninda sambil menunduk sepolos mungkin. ia melirik marsya dan kedua cewek tadi. semua siswa tahu marsya dan dua dayangnya ini pentolan SMA Harapan Jaya. talenta dibidang cheerleader membuat mereka populer sekaligus besar kepala.

"ini kartu peringatan buat ditandatangani orangtuamu. udah, sana balik kekelas" kata marsya sambil memberi aninda kartu merah. dengan langkah gontai aninda keluar dari ruang OSIS.

Waktu aninda sampai diruang kelasnya X-8, jam pertama sudah dimulai. Aninda mengintip dari jendela. Bu Purwanti guru bahasa inggris sedang menulis materi pelajaran di papan tulis. Aninda mengetuk pintu, kemudian masuk dengan senyum konyolnya pada Bu Purwanti. "Okay, come here please" ujar Bu Purwanti dengan aksen London.

"Apa bu?" Tanya aninda dengan wajah blo'on. Seisi kelas tertawa melihat ekspresi aninda. "Oh my God! You don't know what I mean?!" lagi-lagi aninda melongo mendengar perkataan Bu Purwanti. Seisi kelas kembali tertawa. Wajah aninda memanas sehingga memerah. " oke, kamu ke bangkumu saja. Ibu kasihan sama kamu" kata Bu Purwanti akhirnya.

Aninda menggaruk rambutnya yang sebenarnya tidak gatal, kemudian nyengir sambil melenggang menuju bangkunya. "dahi kamu kenapa?" bisik yasmin, teman sebangku sekaligus teman terlamanya.

“tadi kecelakaan di perempatan depan sekolah, keserempet motor terus jadi gini deh. Sepedaku juga ancur yas” celoteh aninda yang tak menyadari Bu Purwanti dan teman sekelas sedang memperhatikannya bercerita. “Aninda! What are you talking about with Miss Yasmin?” Bu Purwanti berseru geram. “Haa? Apa bu?” aninda memasang wajah blo’onna lagi. Yasmin menyikut aninda sambil membisikan arti kalimat yang bu purwanti ucapkan. “Oh, no! Oh, yes!” jawab aninda keras-keras. Seisi kelas tertawa, bu purwanti hanya menggeleng pelan sambil mengelus dada.

Saat istirahat, yasmin mengajak aninda duduk dikoridor kelas sambil menonton latihan basket para senior. Sebulan lagi ada kejuaraan basket SMA tingkat nasional sehingga bisa dipastikan lapangan basket tidak akan pernah sepi. Dipinggir lapangan para anggota cheerleader juga berlatih dengan gerakan yang menurut aninda brutal dan tidak beretika. “anin, nomor punggung sepuluh lumayan ya?” celoteh yasmin girang. Sejak awal yasmin memasang wajah tertarik dengan cowok itu. “yaela, rupanya ngajak nonton gara-gara ada idolanya ya non?” sindir aninda.

“hehehe... nggak juga sih. Dia baik lho nin, terus belum punya cewek. Namanya satriya.” Kata yasmin bersemangat mempromosikan pujaan hatinya. Sejak tadi aninda memperhatikan pemain bernomor punggung tujuh. “nin, kok bengong?” teriak yasmin. “yas, yang nyerempet aku tuh yang nomor tujuh!” teriak aninda histeris seolah berhasil memecahkan kasus rumit setingkat Detektif Conan. “haa?! Yang benar nin?” Tanya yasmin tak percaya. Cepat-cepat aninda merogoh saku kemejanya yang berlogo OSIS, kemudian menarik kartu nama yang diberikan pemilik motor sporty yang menyerempetnya tadi pagi. “Namanya Vigo K. Sastrodjoyo kan?” ujar aninda lebih yakin. “kamu benar nin. Beruntung banget kamu ditabrak Vigo!” seru yasmin takjub. “beruntung dari hongkong! Dia mesti tanggung jawab masalah sepedaku! Ntar temenin aku temuin dia ya yas” kata aninda geram. “beres bos!” jawab yasmin bersemangat.

Tapi janji tinggallah janji. Saat bel pulang bordering yasmin lebih memilih mengingkari janji penyebabnya satriya sudah menunggu dirinya dikoridor kelas. Tentu saja yasmin itu senang bukan main. Buru-buru ia menghampiri satriya kemudian memutuskan pulang bersama pujaan hatinya. Aninda hanya bisa melambatkan tangan pada yasmin dengan pasrah. Alhasil dirinya menunggu angkon dihalte depan sekolah seorang diri. Ia gelisah karena awan hitam diatas sana sudah berjubel banyaknya. Kalau tidak cepat-cepat, bisa-bisa hujan keburu mengguyurnya. “hei, mau kemana nin?” terdengar suara seorang cowok dari samping aninda. “eh, mau keblok M ke perumahan dharmawangsa” jawab aninda kaku. Sebenarnya dia tak mengenali cowok tampan yang menyapanya itu. “ pasti kamu lupa aku ya?” ledek cowok itu. Aninda hanya tersenyum miris mendapati dirinya yang mungkin terlihat bodoh. “ aku ricko, temen SD-mu” tambah cowok itu. Sontak mata aninda membesar, seterang nyala lampu seratus watt.

“Ohh...Ricko! Ya ampun, kok beda ya? Padahal dulu ricko ingusan terus badan kamu pendek” cerocos aninda polos. Ricko nyengir mendengar cara teman masa kecilnya mengingat dirinya. “iya, ricko yang selalu kamu bantu kalau dikeroyok umar cs” ujar ricko kalem. Mereka bersalaman. “aku gak nyangka sekarang kamu jadi gagah gini, padahal dulu kalau berantem

kalah melulu” “iya nin, malu dong kalau sampai kalah sama aninda chandraningsih yang sekarang dandannya jadi cewek gini”

“Ihh, ini juga tuntutan. Disekolah cewek nggak boleh pake celana panjang tau!” “ iya tau. Kamu jadi keliatan cantik lho nin” kata-kata terakhir ricko membuat pipi aninda panas dan memerah. Aninda tersenyum malu sambil memalingkan wajah konyolnya. “hei, itu bus ke blok M! duluan ya rick” teriak aninda sambil berlari ke arah pintu bus tanpa bersalaman dengan ricko. Ricko hanya menggeleng sambil tersenyum, kemudian tangannya membalas lambaian aninda yang sekarang menjauh bersama bus itu.

Ricko masih saja tersenyum walaupun bus yang membawa aninda telah lenyap dari pandangan. Ia masih ingat betul, dulu aninda selalu membelanya bila ia dikeroyok umar cs. Aninda selalu membantunya mengerjakan PR, aninda berbaik hati menghiburnya, memberi tawa, dan banyak kenangan manis semasa SD. Sekarang, saat bertemu kembali dengan aninda dalam sosok lain entah kenapa ia begitu merindukan saat-saat bersama aninda dulu.

Bus yang membawa aninda melaju cepat mengantar dirinya sampai di halte bus depan perumahan Dharmawangsa. Aninda turun dengan langkah gontai menuju tepi jalan. Bus itu membuatnya mual bukan main. Sopirnya stress kali, nyetir kok ngebut gitu! Geramnya dalam hati. Ia merongoh saku seragam sekolahnya mencermati alamat yang tertera dalam kartu nama Vigo. Penuh semangat ia setengah berlari menuju rumah nomor lima yang ternyata dekat.

Rumah vigo bernuansa Eropa. Pilar-pilar besarnya mengingatkan aninda pada setting film horror yang sering ditontonnya di TV. Dengan hati-hati ia memencet bel disamping pintu gerbang yang megah. Ia memencet bel berulang kali, kemudian mengintip ke halaman rumah yang luas rindang. Honda Jazz terparkir didepan garasi disampingnya ada motor sporty biru yang membuat keyakinan hatinya semakin kuat. Ia masih mengintip ketika seorang wanita setengah baya membuka gerbang. Cepat-cepat ia menegapkan badan sambil merapikan seragamnya.

“non cari siapa?” Tanya wanita setengah baya itu. Rambutnya diikat kebelakang seperti keong. Baju yang dikenakannya sederhana. Diketahui kemudian nama wanita itu adalah Mbok Tiyem. “permisi mbok, saya ada perlu sama vigo” jawab aninda sopan. “oh den vigo ada didalam. Mari..mari masuk” mbok tiyem membukakan pagar dan mempersilakan aninda masuk. Aninda masih ter bengong-bengong melihat kemegahan rumah vigo. Kolam ikan besar menghiasi bagian depan teras, deretan pohon cemara dan pohon mangga besar membuat halaman asri itu terasa adem.

Mbok tiyem mengantar aninda sampai diruang tamu, kemudian pamit kebelakang untuk memanggil vigo. Aninda meneliti setiap detail ruang tamu hiasan keramik mahal tersusun rapi

disudut ruangan, lukisan-lukisan kuno terpasang indah didinding, sofa besar empuk dengan vas bunga indah dan mewah. Ia mengagumi ukiran yang menghiasi jendela. Pandangannya terhenti ketika dirinya melihat vigo berjalan ke arah gerbang. Aninda bergegas keluar rumah dan mengejar vigo sambil berteriak “hei, tunggu!” vigo terhenti dan berbalik ke arah aninda. Dengan napas memburu aninda berdiri tepat di depan vigo. “mau lari kemana kamu?” teriak aninda lagi. “lari kemana? Maksudnya?” Tanya vigo heran. “tanggung jawab dulu dong!” emosi aninda meninggi menyadari vigo sedang mempermainkannya. “tanggung jawab apaan? Jangan sembarang dong” ujar vigo kalem. Ekspresinya datar dan tanpa emosi. “masalah tadi pagi! Sepedaku ancur tau!” “ancur? Aku nggak ngerti deh”

“pura-pura amnesia ya? Tadi pagi kamu naik motor terus nyerempet aku” “kayaknya kamu salah orang deh”

“salah orang gimana? Jelas-jelas kamu yang nyerempet aku tadi pagi!” “itu bukan aku” “terus siapa? setan?” “itu pasti...” Belum sempat vigo melanjutkan kalimatnya suara tawa meledak dari teras rumah. Aninda berbalik penasaran. Seketika tubuhnya terasa mati rasa. Terlihat sosok vigo di teras sana. Aninda mengerjap kenapa jadi ada dua vigo?!

“mungkin yang kamu maksud vigo, dia saudara kembarku” jelas cowok yang disangka aninda sebagai vigo. “perkenalkan namaku yovi, kakaknya vigo atau lebih tepatnya kembarannya vigo” tambah yovi kalem.

Aninda cengengesan malu kemudian menyalami yovi “aninda”

“mending kamu temuin vigo dulu tapi jangan pake emosi. Vigo temperamental soalnya” jelas yovi ramah. Aninda manggut-manggut malu. Yovi membuka gerbang setelah sekali lagi tersenyum ramah pada aninda, ia melesat pergi bersama Honda Jazz-nya. “lucu banget sih, marah-marah gitu tapi salah orang” ledek vigo masih terpingkal-pingkal. Aninda mengerutu tak jelas. Kedua tangannya bersedekap “kamu mesti tanggung jawab. Sepedaku ancur plus hilang” tuntutan aninda pelan teringat penuturan yovi bahwa vigo temperamental. “itu bukan sepenuhnya salahku dong! Makanya kalau naik sepeda jangan ngebut!” ujar vigo yang sekarang sibuk member makan ikan di kolam.

“iya, tapi seenggaknya kamu ganti sepedaku dong” ujar aninda masih tenang. “kamukan bisa minta orangtuamu lagi” kata vigo tanpa rasa bersalah. “aku bukan orang kaya seperti kamu vigo” aninda mulai emosi. “jangan bawa-bawa masalah gitu lah. Itukan nggak ada hubungannya.” Nada vigo mulai meninggi. “jelas ada dong” volume suara aninda jadi tinggi juga.

Rugi deh aku kasih kartu nama ke kamu. Ternyata kamu nyebelin banget! Rutuk vigo dalam hati. “udah pulang sana. Kecelakaan itu juga salahmu sendiri nggak bisa hati-hati. Tau sendirilah sepeda butut kayak gitu masih dipake!” teriak vigo emosi.

Kemarahan aninda sudah mau pecah ia menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskan pelan lewat mulut. Ia sadar, percuma menghadapi orang seperti vigo dengan menyertakan emosi. Ia mengambil tas yang tadi tertinggal diruang tamu lalu beranjak pergi meninggalkan vigo yang masih sibuk dengan kolam ikannya.

Mbok tiyem yang sejak tadi mencuri dengar pembicaraan mereka hanya bisa mengelus dada sambil menyaksikan kepergian aninda. “dia yang salah kok jadi dia yang marah-marah. Dasar orang kurang waras!” kata aninda ngedumel sendiri saat berjalan menuju halte. “hai! Pulang kemana?” “ya tuhan astaga!” aninda terkejut mendapati mobil yovi kini berada disampingnya.

Yovi tersenyum melihat keluguan aninda. “kuanterin yuk” “wah, rumahku jauh” jelas aninda kikuk. “ayolah” bujuk yovi.

Akhirnya aninda mau juga diantar pulang yovi setelah acara jual mahalnya tadi. Lagian susah dapet bus kalau udah sore begini. Lumayanlah. Kata aninda dalam hati.

“gimana tadi sama vigo?” Tanya yovi membuka pembicaraan. “ya gitu deh, dia sedikit nggak waras kali ya. Masa dia yang salah malah dia yang marah-marah” celoteh aninda. “dia emang gitu orangnya. Cuekin ajalah. Emang beneran sepeda kamu ancur?” Tanya yovi kalem. “bukan ancur lagi, lenyap ditelan got. Bingung deh besok sekolah mau gimana, belum lagi ntar ortu pasti marah-marah” keluh aninda lemas.

Sampai didepan rumah aninda, orangtuanya terbangong-bengong melihat putri mereka diantar mobil mewah. Dengan sopan yovi ikut turun dari mobil dan menemui orang tua aninda. Aninda terpaksa melihat yovi dengan sabar menjelaskan permasalahannya. ia sedikit kagum dengan sikap yovi yang sangat bertanggung jawab. Ia tersenyum kecil melihat yovi yang langsung bisa akrab dengan kedua orangtuanya. “anak ayah ternyata jago juga milih pacar” ledek ayah aninda setelah yovi meninggalkan rumah mereka. “itu temen aninda yah” sangkal aninda ketus. “lebih dari teman juga nggak apa-apa” ibu aninda tak mau kalah.

Aninda menghela napas kuat-kuat.” Udahlah yah, bu, mending sekarang kita mikir anin berangkat sekolah pake apa besok?” kedua orang tua aninda bertatapan, kemudian mereka tersenyum penuh arti. Aninda mengernyit melihat sikap aneh orangtuanya dan memilih untuk tidak terlalu memikirkannya.

Bab 2

The most beautiful things in the world are not seen not touched. They are felt with heart.

(Helen Keller)

Esok paginya aninda baru tahu arti senyuman kedua orangtuanya kemarin. Honda Jazz telah terparkir anggun di depan rumahnya. Pemilik mobil tersebut sedang mengobrol dengan ibu aninda. “lho ngapain kak yovi jemput aku?” teriak aninda histeris.

Ibu aninda langsung membulatkan kedua bola matanya “ninda, jangan teriak-teriak gitu kasihan yovi” “nggak papa bu. Aninda kalau ngomong emang gitu. Yuk berangkat, ntar telat lho” kata yovi sopan.

Sepanjang perjalanan kesekolah aninda merasa tidak enak hati. Ia terus berpikir ini pasti akal-akalan kedua orangtuanya. Aninda anak bungsu jelas dirinyalah yang selalu jadi objek keisengan orang rumah. Kedua kakaknya bekerja di Jakarta, jadi untuk saat ini ia seperti anak tunggal. Orangtuanya pengusaha batik tradisional dengan pendapatan tak seberapa sehingga mereka terbiasa hidup sederhana. Kedatangan yovi dengan mobil mewah tentu saja membuat girang orangtuanya. Apa lagi mereka memang baru kali itu kedatangan teman cowok aninda yang seramah yovi.

“kenapa diem? Kirain aku kamu susah diem” yovi membuyar kebisuan aninda. “eh, nggak papa| jawab aninda singkat. “nggak perlu terlalu sopan kok ngomong sama aku. Kemarin kamu berani bentak-bentak” goda yovi mengingatkan aninda pada kejadian kejadian salah paham kemarin. “anggap aja aku teman sebayamu. Lagian aku risi ngomong sama orang yang terlalu sopan kayak kamu” imbuhan yovi semakin meledek. “jadi nggak papa nih panggil aku-kamu?” Tanya aninda lugu.

“yaela...nyante aja lagi” senyum yovi mengembang sempurna dan saat aninda melihat senyum itu, desiran aneh merayapi dadanya. Terakhir aninda merasakan desiran aneh seperti ini ketika ia masih SD, persisnya setiap kali menatap umar. Mungkin terdengar ajaib, tapi cinta pertamanya adalah musuh bebuyutannya sendiri. Umar preman di SD-nya, gemar membuat keributan dan mengganggu anak-anak lemah salah satunya ricko. Aninda selalu menolong ricko yang dikeroyok umar dan teman-temannya. Sejak saat itu aninda menganggap umar sebagai musuh abadinya begitupun sebaliknya.

Desiran aneh itu bermula saat aninda pulang dari rumah yasmin. Saat itu aninda kelas lima SD, itu berarti sudah lima tahun dirinya berperang dengan umar. Hujan deras mengguyur perjalanan pulang aninda tapi untung saja kedua orangtuanya telah membekalinya dengan payung kecil warna pelangi aninda bersenandung pelan untuk menahan rasa takut karena derasnya hujan. Dari kejauhan ia melihat seorang anak laki-laki berjalan didepannya sempoyongan tanpa pelindung hujan. Aninda berlari penasaran dan menjejeri laki-laki kecil yang ternyata umar. Merasa iba melihat umar yang sepertinya sedang ada masalah ia memayunginya. Mata umar sayu, ada kesepian disitu.

“umar kamu kenapa?” Tanya aninda pelan, ada sedikit kecemasan dalam suaranya. “aninda jangan bengong terus dong!” seruan yovi membuyarkan lamunan aninda. “apa sih yang ada dipikiranmu?” “lagi mikirin PR bahasa inggris nih” aninda berbohong. “emang susah?” Tanya yovi menengok sekilas. “aku memang nggak bisa mata pelajaran ini dari dulu” jawab aninda polos. Yovi tersenyum lebar dan...lagi-lagi aninda meleleh tersengat senyum yovi yang menurutnya luar biasa menawan.

Begitu sampai diparkiran sekolah aninda buru-buru keluar. Hatinya mencelus ketika mendapati begitu banyak pasang mata yang memperhatikan dirinya turun dari mobil dan kebanyakan mata kaum hawa. “cuekin mereka” bisik yovi pelan. Aninda justru grogi karena yovi berjalan sangat dekat disampingnya. Sehabis membenarkan kucir rambutnya aninda berjalan dengan langkah setegak mungkin.

Aninda berusaha tersenyum pada setiap mata yang melirikinya. Senyum konyol yang hanya dimiliki Aninda Chandraningsih. Tapi hatinya kembali mencelus ketika melihat ketiga pentolan cheerleader—marsya, syifa, dan merli—juga memandang kearahnya. Aninda menelan ludah sambil komat-kamit tidak jelas.

“Gila nin! Bisa-bisanya kamu berangkat bareng cowok paling cool disekolah kita. Hebat kamu nin!” seru yasmin histeris ketika aninda tiba dibanggunya. “Ssst... ceritanya panjang dan nggak masuk akal deh. Ya lagian kenapa kamu nggak bilang vigo punya kembaran?” suara aninda masih lemas karena tatapan mata para serigala tadi.

“hahaha... maaf. Ku kira kamu udah tahu tapi lebih heboh lagi ceritaku nin. Kamu tahu, aku udah jadian sama satriya!” pamer yasmin, sulit mengatur volume suaranya. Seisi kelas jelas sekali mendengarnya. “Haa? Serius? Kok bisa secepat itu?” komentar aninda penasaran. “ceritanya panjang dan nggak masuk akal juga nin” jawab yasmin menirukan kalimat aninda.

“yasmin!” aninda berteriak jengkel. Yasmin terbahak-bahak. Merekapun langsung berkejaran bagaikan anak TK berebut permen. Untung bel segera bunyi.

Waktu makan dikantin jam istirahat yasmin menceritakan kisah jadiannya dengan satriya. “Oh gitu ya? Jadi kalian udah pedekate dari awal MOS?” ujar aninda manggut-manggut. “ya gitu deh, aku aja nggak nyangka dia nembak aku secepat itu tapi yang namanya jodoh mau gimana lagi?” kata yasmin dengan mimik pamernya. “idih ngarep amat” sindir aninda sambil memonyongkan bibir. “boleh duduk bareng kalian? Aku sendirian nih” tiba-tiba restiana, temen sekelas mereka muncul dengan mangkuk bakso ditangan. “ya Tuhan tinggal duduk aja sini pake izin segala” komentar aninda jenaka.

Mereka bertiga menghabiskan sisa istirahat dengan obrolan konyol. Restiana yang terkesan pendiam ternyata tak kalah heboh dibanding aninda. Dan keakraban pun dimulai.

“nin, kamu keperpus sendirian nggak papa kan? Soalnya aku mau nonton satriya latihan nih” kata yasmin sepulang sekolah. Aninda hanya mengangguk pelan. Sekarang yasmin udah punya pacar yang harus diperhatikannya. Jadi mau tak mau aninda harus mau dinomor duakan. “kok cemberut gitu nin?” yasmin merasa tidak enak hati. “siapa juga yang cemberut? Lagian... nggak ada yasmin, restiana pub bisa” lawak aninda. Sontak yasmin dan restiana tertawa lepas. Aninda tersenyum melihat kedua temannya tertawa.

“kamu mau pinjem novel apa sih nin?” Tanya restiana bingung melihat aninda yang sejak tadi membolak-balik buku di rak. “itu lho breaking dawn. Kamu udah pernah baca belum?” mata aninda masih jelalatan mencari novel yang dicarinya. “Ya Allah ninda! Kalau itu sih aku punya dirumah!” seru restiana.

Aninda berbalik menghadap restiana, kemudian matanya membulat “astaganaga! Kenapa nggak bilang daritadi?” restiana tersenyum simpul. Mereka bergegas keluar perpustakaan. “ke lapangan basket bentar ya” ajak aninda.

Suara riuh dilapangan terdengar dari perpustakaan walaupun letak perpustakaan sudah diatur sedemikian rupa agar terhindar dari ingar-bingar lapangan. Langkah restiana terhenti ketika melihat ricko berjalan kearah mereka. Aninda sedikit terheran dengan sikap restiana yang mendadak aneh ketika menatap ricko. Dia yakin, pasti ada sesuatu yang restiana rasakan terhadap ricko.

Ricko tersenyum kecil pada mereka berdua “hai, dari perpustakaan ya?” “Ih sok nebak” ujar aninda sambil memelototi lidah. Ricko tersenyum, sedangkan restiana masih mematung memandang ricko. “hai res, apa kabar? Ternyata kamu sekelas sama aninda?” Tanya ricko. “eh..oh..iya rick” jawab restiana terbata-bata. “yaudah duluan ya. Buru-buru nih” kata ricko bergegas pergi menjauhi kedua juniornya.

“sok penting amat gayanya” komentar aninda. “latihan karate di SMA kita emang ketat banget nih nggak boleh telat” bela restiana serius.

“yaelah ada batu dibalik udang nih!” ledek aninda sambil menampakkan senyum konyolnya. Setolol apa pun aninda ia tahu restiana memendam perasaan suka pada ricko apa lagi ternyata mereka dulu se-SMP. Aninda yakin restiana menyimpan perasaannya sejak SMP. Walaupun restiana tidak mengatakan apa pun, dari gelagatnya barusan tampak ia naksir ricko. Aninda tak mau bertanya macam-macam pada restiana karena yakin gadis itu akan mengatakan padanya suatu saat nanti.

“yov, aku pulang bareng resti ya? Aku perlu kerumahnya” pamit aninda saat yovi sedang sibuk mencatat hasil latihan basket. “oh iya nggak papa. Besok aku jemput lagi ya” ujar yovi tersenyum hangat pada aninda juga pada restiana.

Restiana dan aninda meninggalkan lapangan basket. Ada tiga pasang mata yang melihat mereka. “tuh cewek kampung ngapain sok akrab sama yovi? Geram merli. “baru kelas sepuluh aja udah belagu” tambah syifa yang tak kalah sewotnya dengan merli. Sedangkan marsya hanya menaikan sebelah alisnya sambil memikirkan sesuatu. Ada sedikit kegetiran dalam hatinya bila mengingat masa lalunya. Masa lalu yang mulai ia sesali.

Vigo mendekati kembarannya usai latihan basket ia mengambil handuk kecil dari yovi, mengelap wajahnya yang dipenuhi keringat “yov, cewek itu kok ngejar-gejar kamu terus?” katanya serius. “aku yang ngejar-gejar dia vig” kata yovi kalem. “serius? Kok kamu mau sih sama cewek tengil kayak dia?” protes vigo. “cuman temen vig. Lagian aku Cuma kasian sama dia. Kamu sih nyerempet orang sembarangan kalau kamu dituntut kepolisi kan aku juga yang kena getahnya” cerocos yovi diluar kebiasaanya.

“iya iya aku kan cumin mastiin. Aku nggak mau dong kembaranku pacaran sama cewek tengil macem dia” ujar vigo coba menenangkan yovi. “tenang aja nggak bakal terjadi apa-apa” jawab yovi mantap.

Vigo tahu benar sifat kembarannya itu, yovi selalu memegang ucapannya. Yovi dan vigo sepasang kembar yang populer. Keduanya atlet basket kebanggaan SMA Harapan Jaya tapi karena suatu insiden, yovi memutuskan keluar dari tim dan memilih menjadi manajer tim basket SMA Harapan Jaya sedangkan vigo masih menjadi pemain tim inti dengan pangkat kapten, posisi yang paling diincar setiap pemain basket.

Yovi tak kalah dengan vigo. Ia dikenal dengan sikapnya yang tenang dan menghanyutkan. Diluar urusan basket, yovi pandai main piano. Keduanya memiliki talenta dan keduanya tampan.

Ricko selalu berlatih karate dengan semangat tinggi sehingga tak heran tahun lalu dia berhasil meraih juara kedua lomba karate SMA tingkat nasional.

“tahun ini bapak jamin kamu bakal jadi juara satu!” ujar pak teguh, guru karate sambil mengacungkan jempol.

Ricko yang mendapatkan pujian tersebut hanya tersenyum kecil kemudian memberi hormat pada gurunya. Seusai latihan dia menuju ruang ganti. Ia merogoh isi tasnya mengambil kunci loker yang tergantung didompet. Dompetnya terbuka saat ia memasukkan kunci kelubang loker. Foto seorang gadis berumur sepuluh tahun terpampang disitu. Ricko kecil berdiri disamping gadis itu yang menampakkan gigi ompong dan bekas ingus didekat hidungnya.

Ricko tersenyum keruh. Ada dendam yang belum terbalaskan sampai saat ini, dendam yang disimpannya sejak dulu dan tidak lama lagi ia akan melampiaskan dendam dan kemarahan yang tersembunyi rapat dalam relung hatinya. Tidak lama lagi...

“ya ampun! Ternyata kamu punya novel sebanyak ini!” komentar aninda takjub begitu memasuki kamar restiana.

“itu juga papa sama mama yang beliin” kata restiana sedikit malu.

“ya udah, aku pinjam breaking dawn aja dulu. Kalau udah rampung bacanya ntar kukembaliin” kata aninda sambil memasukkan novel tersebut ke tas punggungnya.

Restiana memutar bola matanya “nyante aja napa nin”

aninda cengengesan “aku pulang aja nggak usah repot-repot. Aku lagi pengen naik bus”

restiana tertawa mendengar celoteh aninda “padahal aku baru mau nawarin...”

“nggak mau!” aninda memasang muka serius yang justru makin membuat restiana tertawa.

Kebiasaan yovi menjemput aninda setiap pagi membuat keakraban mereka bertambah. Pada minggu berikutnya keakraban mereka bahkan meningkat. Yovi mengajak aninda kerumahnya untuk membantunya mengerjakan tugas bahasa inggris-nya. Mulanya aninda malu-malu menolaknya tapi akhirnya mau juga. Begitulah aninda malu-malu tapi mau.

Rumah yovi sepi karena kedua orangtuanya memang berada diluar negeri. Dua pembantunya selalu berada dirumah plus vigo yang hobi bikin kegaduhan dirumahnya sendiri. Seperti saat aninda sedang serius belajar dengan yovi, musik rock terdengar dari kamar vigo dengan volume yang sengaja dikeraskan.

“vigo...! Kecilin dikit kenapa?” teriak yovi berusaha melawan suara musik. Suara musik berubah jadi lirih sekali, kemudain volumenya diperbesar lalu diperkecil. Kalau tidak ada yovi dihadapan aninda bisa dipastikan aninda akan mendobrak kamar vigo dan memarahinya habis-habisan tapi ia hanya bisa menghirup napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan lewat mulut.

“sori ya, vigo kadang emang kurang waras gitu” yovi menggaruk rambutnya.

Aninda hanya bisa menanggapi dengan senyuman palsu yang dibuat seindah mungkin.

HP yovi berbunyi. Ia langsung mengangkatnya dan mendengarkan orang di seberang sana dengan mimik serius. “nin, kutinggal sebentar ya. Aku mesti jemput mbok tiyem di pasar mang karyo lagi kerumah sakit ternyata”

“iya nggak papa. Lagian bagian ini nggak susah-susah amat” aninda menunjuk paragraf dilembar kerjanya.

“sip, kalo vigo berulah nggak usah digubris ya” pesan yovi sambil meraih kunci mobil.

Aninda manggut-manggut bersemangat lalu yovi bergegas pergi.

Hujan turun saat aninda sedang serius mengerjakan tugasnya. DUAAAR! Guruh menggelegar keras. Aninda menjerit keras. Sejak kecil ia meman takut Guntur dan petir. Rupanya jeritan aninda membangunkan vigo yang baru saja tertidur.

“ngapain sih teriak-teriak? Ganggu orang tidur aja” omel vigo yang bergegas keluar kamar dan mendapati ternyata aninda baik-baik saja.

“gunturnya gede banget vig” kata aninda lirih. “temenin aku dong sini” imbuhnya memelas.

Vigo termenung. Ada bias ketakutan diwajah aninda dia seperti merasakan deva ju. Dengan enggan ia mendekati aninda menatapnya lekat-lekat kemudian menggeleng pelan.

Vigo memilih duduk disamping aninda dan menjaga jarak sejauh mungkin “cemen amat sih jadi orang!”

Aninda hanya mngerucutkan bibir. Dulu saat ia ketakutan karena guntur, umar yang melindunginya. Begitu saja pikirannya terbang kesaat pertama kali aninda merasa iba terhadap umar.

“kamu kenapa?” Tanya aninda pelan, ada sedikit nada cemas didalam suaranya.

Umar masih menunduk dan menggeleng pelan. Bibirnya membiru karena dinginnya hujan.

Aninda tak berani menanyainya lagi, ia terus berjalan memayungi umar. Aninda memandang wajar umar lewat ekor matanya. Entah kenapa ia kembali merasakan desiran aneh yang menjalari tubuhnya. Tiba-tiba suara guntur membuat aninda menjerit. Ia menutup kedua telinganya kuat-kuat, payung digenggamannya jatuh ketanah. Dengan segera umar mengambil payung kemudian memayungi aninda.

“sini aku gendong. Kamu takut guntur ya?” kata umar lembut diluar tabiatnya.

Aninda kecil mengangguk pelan.

Umar menggendong aninda dengan tertatih, sementara aninda memegang payungnya dengan tangan gemetar. Aninda tersenyum kecil. Ia tahu dirinya menyukai umar.

Lamunan aninda buyar karena sentuhan vigo dipundaknya. “hobi ngelamun ya mbak?” sindir vigo kaku.

Aninda mendengus kesal kemudian kembali menekuni PR bahasa inggris-nya.

Vigo mengintip pekerjaan aninda. Sontak ia terbahak-bahak.

“masa ditanya ‘siapa nama aktornya’ malah jawabannya nama produser!” cemooh vigo sambil menahan perutnya yang sakit karena tertawa.

“sirik amat ih! Inikan PR-ku, terserah aku dong mau jawab apa!” bela aninda tak mau kalah. “udah sengak, arogan pula” imbuh aninda kesal.

Vigo hanya tertawa pelan “baru kamu cewek yang ngatain aku gitu”

“baru kamu cowok yang pedenya selangit! Sengak!” nada marah dalam suara aninda penuh penekanan.

Wigo menjitak pelan kepala aninda sambil berjalan kembali kekamarnya.

Aninda mengaduh lirih, lalu mengusap kepalanya pelan-pelan. Sial! Batin aninda geram. Ia mengakui pasangan kembar itu memang tampan dan sulit dibedakan secara fisik. Soal emosi? Ia sudah mengenali ciri keduanya. Ia menggeleng menyadari begitu berbeda tabiat mereka berdua apalagi kelakuan brutal vigo yang selalu membuatnya kesal dan marah. Betul-betul tak habis pikir ada orang sesombong vigo.

Malam harinya saat aninda berusaha memejamkan mata entah kenapa ia kembali teringat umar.

“aku mau pindah rumah nin” kata umar suatu hari pada aninda. Saat mereka sedang duduk dilapangan.

“kenapa mesti pindah?” Tanya aninda penasaran.

“orang tuaku minta aku pindah. Aku juga nggak tahu kenapa” jawab umar lugu.

Raut aninda tampak kecewa. “yah, padahal kita udah janji bakal selalu bersama”

“tenang nin! Pokoknya tahun depan kamu harus tunggu aku disini! Dibawah pohon ini!” umar tampak yakin sekali.

Aninda tersenyum lega. Ia berharap umar akan menepati janjinya.

Vigo meletakkan buku yang baru dibacanya. “yov, siapa sih sebenarnya nama cewek tengil itu?”

Yovi yang baru saja memakai selimut menjawab enggan. “namanya Aninda Chandraningsih, kirain kamu udah tau”

Vigo termenung kaku mencoba mencerna nama itu.

“jangan terlalu kasar sama dia vig. Dia cewek manis, baik, lucu pula” tambah yovi lirih. Sejurus kemudian yovi tertidur pulas saking lelahnya.

Vigo masih belum bisa memejamkan mata, pikirannya tertuju pada sosok aninda gadis mungil dengan kulit sawo matang bermata indah, tapi... ampun! Suaranya menggelegar! Dia imut, selalu menampakkan keceriaan dan yang jelas dia cantik. Kenapa aku tidak menyadarinya sejak awal? Tanya vigo dalam hati.

Vigo seperti mendapatkan semangat hidup yang telah lama melayang. Ia tersenyum mantap.

Bab 3

You need to have a little faith. Not everyone you love is going to leave you.

(The Sisterhood of The Traveling Pants #2)

Ricko berdiri didepan cermin yang menampakkan bayangan dirinya yang kelelahan. Ia mencuci muka dengan air yang mengalir di wastafel. Latihan tadi benar-benar menguras energy. Ia mengelap wajah dengan handuk kemudian bergegas menuju tempat tidur sambil menatap langit-langit kamarnya, pikirannya tertuju pada batinnya yang kian bergejolak.

Ricko sadar dirinya jatuh cinta, tapi masih trauma dengan masa lalu yang menggoreskan kenangan kelam. Kepercayaan dirinya pernah runtuh dan sekarang masih dalam proses pemulihan. Ia belum sepenuhnya kembali menjadi dirinya sendiri. Ia butuh suatu kekuatan untuk membalaskan dendamnya. Kekuatan yang membuktikan bahwa dirinya berhak mendapatkan cinta.

Senyumnya selalu keruh bila mengingat masa lalunya yang pedih.

“kamu nggak pantes sama aninda! Kamu nggak bisa ngelindungi dia!” umar mendorong ricko kuat-kuat.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut ricko selain tangis yang membuat ingusnya menyakkan napas. Ia tak berani melawan umar. Dirinya terlalu lemah menghadapi umar dan teman-temannya.

“aninda sukanya sama aku. Dia nggak suka sama kamu. Bocah ingusan, pendek, jelek!” sindir umar yang terbakar marah besar.

Umar tahu ricko bermaksud “menembak” aninda. Sudah lama umar tahu ricko suka aninda. Ditengah jalan umar dan teman-temannya menghadang ricko untuk melabraknya.

Ricko masih tersungkur lemah ditanah, tak berani menatap mata umar yang penuh amarah. Rasa kecewanya pada aninda mulai tumbuh tapi rasa sukanya pada aninda juga kian kuat. Ia benar-benar merindukan gadis kecil itu.

“awas kalau kamu berani deketin aninda. Dasar cowok lemah!” umar cs kemudian pergi meninggalkan ricko seorang diri. Meninggalkan dendam dan luka yang diam-diam tersimpan dalam hati ricko.

Ricko terus berangan-angan tentang gadis kecilnya dulu. Aninda yang sekarang masih seperti aninda yang dulu ia kenal. Aninda yang ceria, aninda yang selalu membuat orang-orang tertawa. Hanya saja aninda tak perlu lagi melindunginya. Sepantasnya sekarang aku yang melindunginya, batin ricko mantap.

Napas yasmin memburu, matanya tak bisa ia pejamkan. Padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul satu pagi. Keringat dingin menetes dikedung, perasaan bersalah dan menyesal merayapi hatinya. Pikiran buruk selalu melintas dalam kepalanya. Apa yang telah kulakukan? Aninda pasti marah padaku kalau sampai tahu, batin yasmin lemas. Ia merapatkan selimut kemudian tertidur dengan mimpi-mimpi yang terus menghantuinya.

Restiana menyelesaikan halaman terakhir novel yang begitu menghanyutkan perasaannya. Ia melepas kacamatanya kemudian merebahkan tubuhnya dikasur. Sebelum tidur ia selalu merogoh bawah bantal sejenak menatap foto yang disimpannya disitu. Foto dirinya dengan ricko saat pesta ulang tahunnya. Senyumnya mengembang bila menatap ricko. Ada begitu banyak rasa yang ingin ia sampaikan pada ricko hanya saja ia terlalu takut mengungkapkannya. Besok aku harus curhat sama aninda, tekadnya dalam hati.

Aninda kaget bukan main ketika mendapati vigo menjemputnya pagi-pagi sekali.

“ngapain kamu ke sini?” Tanya aninda tak acuh.

“yovi lagi nggak bisa jemput kamu” jawab vigo juga tak acuh.

Aninda berdecak pelan. “seharusnya kamu nggak usah repot-repot!”

“oh, ini kembarannya nak yovi ya? Ya Allah... gantengnya!” tiba-tiba ibu aninda nongol dari dalam rumah.

Vigo tersenyum pada ibu aninda kemudian menyalaminya.

“ya sudah sana berangkat!” perintah ibu aninda pada putrinya. Ia mendelik sekilas pada aninda, kesal dengan sikap anaknya yang dinilainya tidak sopan.

Aninda mendengus pelan kemudian berpamitan kesekolah.

“jadi anak tengil banget sih” ujar vigo pelan.

Aninda hanya mengerucutkan bibir.

Parkiran sekolah masih sepi ketika mereka berdua sampai.

Maklum, hari masih begitu pagi.

“emang kenapa yovi nggak bisa jemput aku?” Tanya aninda penasaran sambil merapikan rambutnya karena memakai helm.

“emangnya kamu pacarnya apa? Ngarepin dia jemput terus!” jawab vigo dengan aksen sengkak.

Pelajaran bahasa inggris selalu sukses bikin aninda bosan dan mengantuk. Jadi untuk menghindari tertidur dimeja ia selalu berceloteh dengan yasmin. Tapi karena hari itu yasmin absen, aninda duduk sendirian. Sebuah ide terlintas dalam otak aninda yang biasanya kosong. Ia merogoh HP-nya kemudian sibuk memencet tombol-tombolnya.

Beberapa menit kemudian aninda merasakan HP-nyayang disimpan disaku roknya bergetar.

From Princess Yasmin :

Lagi nggak enak badan aja nih. Nggak usah SMS-an mulu perhatiin pelajaran. Ntar siang jenguk aku! Awas kalau nggak!

Aninda tersenyum membaca balasan SMS dari yasmin.

“is there something wrong, miss aninda?” bu purwanti rupanya membaca gelagat aneh aninda.

“no! no!” jawab aninda sekenanya. Kenapa sih aku selalu sial kalau mapel inggris, geramnya dalam hati.

Sementara itu diruang OSIS...

Yovi mulai bosan dengan perdebatan tema pensi yang akan diselenggarakan tiga bulan lagi. Ia memegang kepalanya mencoba berpikir. “menurutku tema buat acara pensi tahun ini hitam-putih aja kan lebih simple”

Beberapa peserta rapat setuju dengan usul yovi tapi ada juga yang kurang setuju.

“menurutku itu terlalu simpel dan kuno” komentar merli dingin.

“bener mer. Aku lebih setuju temanya Hollywood gitu deh” tambah syifa.

Marsya yang duduk disebelah yovi mencatat usul kedua temannya itu. Ia sekretaris OSIS. Marsya melirik yovi yang sedang berpikir lebih keras lagi. Rasa sesal itu kembali menjalari rongga dadanya. Seharusnya aku tak perlu mengatakannya, sesalnya dalam hati.

“kalau tema itu kasihan anak yang kurang mampu. Mereka pasti susah ngedapetin kostumnya” yovi mulai melancarkan alasan mautnya.

Kebanyakan peserta rapat langsung setuju dengan alasan yovi. Setelah diadakan pengambilan suara akhirnya tema pensi adalah hitam-putih. Hal itu membuat trio cheerleader gusar. Mereka langsung meninggalkan ruang rapat tanpa pamit.

Toilet adalah tempat trio cheerleader sering berkumpul. Cermin besar tersedia disitu. Dengan bercermin mereka puas menatap keanggunan diri mereka.

Marsya mengeluarkan pelembab bibir kemudian mengoleskan dibibir tipisnya perlahan. “udah kita ngikut aja” katanya.

“yovi makin sewenang-wenang sejak putus dari kamu sya” ujar merli masih jengkel.

Syifa menjentikkan jari kearah cermin. “betul mer, sejak putus dari marsya yovi jadi sedikit kaku”

Marsya diam sambil menatap mata kosongnya dicermin. Wajahnya yang anggun dan cantik berhasil menutupi rasa perih yang terasa dihatinya. Andaikan saja mereka tahu yang sebenarnya, katanya dalam hati.

Makan sendirian di kantin wajah aninda terlihat kesal. Kantin memang lagi sepi. Maklum para pelanggannya sedang pergi menonton pertandingan basket di lapangan.

“kenapa nin? Kelihatannya kok kamu suntuk banget?” Tanya ricko yang tau-tau duduk disamping aninda.

Aninda gelagapan dengan kedatangan ricko yang tiba-tiba. Cepat-cepat ia mengelap mulutnya yang belepotan kuah. “nggak papa rick. Aku lagi kesel aja sama orang”

“oh ya? Siapa nin? Jangan-jangan aku nih?” ledek ricko.

“bukanlah rick. Ngapain juga aku kesel sama kamu” sergah aninda cepat. “pokoknya ada lah. Orangnya nyebelin setengah mati!”

“ati-ati tuh, ntar malah jadi cinta” lagi-lagi ricko meledek aninda.

“apaan sih? Nggak mungkin banget lah! Eh abis latihan karate ya?”

“iya nih. Capek. Eh, kapan-kapan main sama aku yuk?”

Aninda langsung menyembunyikan senyum konyolnya. “main kemana?”

“yah makan bareng gitu. Mau ya?”

Aninda terdiam sambil mengigit bibir bawah. “boleh aja”

Ricko cepat-cepat meminta nomor HP aninda. Dalam hati ia senang bukan main. Aninda tak akan menolaknya lagi kali ini.

Tim cheerleader dan tim basket tampak bergerombol menuju kantin sekolah. Mereka semua kelelahan karena pertandingan tadi. Semua mata langsung tertuju pada aninda dan ricko yang duduk bersebelahan. Merli dan syifa mencibir. Marsya memasang wajah dingin menatap ricko tajam.

Aninda melirik gerombolan itu dengan tak enak hati. Pasti mereka pikir yang nggak-nggak nih, pikirnya cemas.

“hei nin” yovi mendekati meja aninda. “gabung ya sama kalian?”

“sini, sini!” aninda tersenyum senang.

“anin akrab sama ricko ternyata?” Tanya yovi heran.

Ricko tersenyum kecil. “ya gitulah. Gimana tadi pertandingannya?”

“wah, babak pertama kita kalah telak. Tapi kita menang di babak kedua” celoteh yovi semangat.

“oh ya?” Tanya ricko.

Aninda terdiam, tak tahu harus berkomentar apa.

Belum sempat yovi menjelaskan lebih lanjut, tiba-tiba vigo datang dan mengajak yovi makan siang bersama tim basket.

Ricko mengerutkan kening.

Aninda mendengus kesal. Padahal sebenarnya dia ingin menanyakan kenapa yovi tak menjemputnya tadi pagi. Ia merasa makin kesal pada vigo, cowok sengak yang sepertinya akan selalu ia benci.

Ricko menyembunyikan kebencian pada si kembar. Ia tak mau aninda tahu hal yang memang sengaja ditutupinya. Aninda terlihat lemah sekarang dan ia tak mau menyakitinya. Hanya saja tadi tatapan aninda yang penuh harap pada yovi mengakibatkan bara kebencian dalam diri ricko semakin besar.

Sepulang sekolah...

“nggak latihan basket vigo?” Tanya aninda heran ketika mendapati vigo sudah berdiri didepan kelasnya.

Vigo tampak enggan menjawab. “lagi males. Ayo, buruan pulang!”

“eh tapi aku mau kerumah yasmin, mau jenguk dia” ucap aninda.

“iya nanti sekalian aku anter. Aku mau jenguk juga”

Teman-temasn sekelas aninda yang baru keluar kelas mecuit-cuiti mereka berdua. Wajah aninda memerah. Restiana yang keluar bareng aninda memahami situasi yang ada. Ia langsung pergi tak mau mengganggu.

“ternyata anin doyan pacaran juga” ledek riska, teman sekelas aninda saat melewati aninda.

Aninda tak berani berkomentar apa-apa, wajahnya seperti kepiting rebus.

Bu purwanti keluar dari kelas dan mengerutkan dahi ketika melihat aninda bersama vigo. “is she your girlfriend?”

“perhaps tomorrow, mam. Now she is just my friend, my junior” vigo menjawab tenang, masih dengan sikap angkuhnya.

“she is a sweet girl” imbuh bu purwanti.

“you are right, mam” ujar vigo tersenyum.

Dalam perjalanan ke parkiran sekolah aninda masih memikirkan pembicaraan vigo dan bu purwanti yang sama sekali tak dimengertinya. Ingin sekali ia menanyakannya pada vigo, tapi pasti cowok itu akan menertawakannya. Lagian pasti mereka ngomongin ketololanku, pikirnya.

Vigo memberikan helm pada aninda kemudian menunggangi motornya.

“pembicaraanku sama bu purwanti nggak usah terlalu dipikirin kalau emang nggak tau artinya” vigo seolah bisa membaca pikiran aninda. Aninda memutar kedua bola matanya. Kesal.

“minggu depan sekolah kita tanding. Kamu wajib nonton aku main” vigo menjalankan motor pelan-pelan.

Aninda yang berada di boncengan menggeurutu. “aku bakal nonton tapi bukan nonton kamu”

Vigo diam tanpa ekspresi dibalik helmnya. Tanpa ba-bi-bu ia menambah gas motornya kuat-kuat.

“vigo! Mulai lagi!” teriak aninda panik.

“udah ketemu sama cewek yang difoto itu?” marsya menunjuk foto aninda kecil yang ricko pajang dimeja belajarnya.

Hujan deras mengurungkan niat ricko untuk berlatih karate.

Ia memutuskan absen. Suasana hatinya juga sedang kacau karena melihat aninda berboncengan dengan vigo.

Ricko menatap lekat marsya, kakaknya. “tadi dikantin kami bareng kak. Kakak juga lihat orangnya kan? Yang kita lihat boncengan sama vigo”

Ekspresi marsya berubah menjadi terkejut, bahkan tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun. Ia menatap adiknya, berharap ada penjelasan.

“sepertinya target kita melawan arah” gumam ricko.

“jadi semua ini berhubungan dengan masa lalumu?” Tanya marsya hati-hati.

Ricko mengangguk pelan tapi mantap.

Hati marsya menjadi kalang kabut memikirkan apa yang terjadi kelak. “jangan sakiti dia, rick”

Ricko tak menjawab. Ekspresi wajahnya datar. Kemudian ia beranjak pergi keluar kamar meninggalkan marsya yang bibirnya bergetar.

Aninda bingung karena vigo tak mengantarnya pulang malah membawanya kesebuah kafe bernuansa klasik.

“ngapain vig?” Tanya aninda pelan. Pikiran aneh mulai merambati isi kepalanya. Jangan-jangan aku mau dijual. Pantas aja dia menjemputku tadi pagi, pikir aninda merinding.

“laper nih. Makan yuk” vigo menarik tangan aninda kuat-kuat.

Didalam kafe suasanaanya lebih tenang daripada diluar. Aninda gelagapan memasuki kafe yang terlihat begitu anggun dan mewah. Ia mengusap keningnya kaku, takut kalau-kalau menabrak sesuatu yang mahal.

Vigo memilih tempat duduk didekat panggung. Ada live music. Dipanggung seorang laki-laki memainkan gitar dalam irama klasik. Hmm... petikan gitar yang lembut itu sungguh menambah kenyamanan suasana kafe.

“mau pesan apa?” Tanya vigo ketus.

Aninda mengernyitkan membaca menu eropa.

Vigo hafal benar dengan ketololan aninda. “pesan steak ayam special dua, minumannya lemon tea yang italia ya?”

Pelayan kafe langsung mencatat pesan langganannya. “tumben bawa cewek” ledek pelayan itu.

“lagi pengen mas” jawab vigo asal-asalan.

Aninda menjadi besar kepala setelah tahu itu pertama kali vigo mengajak cewek ke kafe langganannya. Ia menyembunyikan senyum konyolnya berharap vigo tak mengetahuinya.

“main sini lagi vig!” pria yang bermain gitar tadi berjalan turun kearah vigo.

Vigo begitu saja berjalan ke panggung tanpa pamit pada aninda. Pengunjung kafe yang lumayan banyak langsung menghentikan obrolan mereka untuk sesaat menatap vigo. Begitu pun aninda yang masih kaget karena vigo berdiri dengan tiba-tiba.

Vigo meminta gitar kemudian mengatur letak mikrofon agar mendekat padanya. “ini lagu buat kamu aninda” ujar vigo lembut.

Seketika terdengar tepuk tangan riuh dari pengunjung kafe.

Vigo memetik gitar kemudian mulai bernyanyi...

I remember what you wore on the first day

You came into my life and I thought

Hey, you know, this could be something

Cause everything you do and words you say

You know that it all takes my breath away

And now I'm left with nothing

So maybe it's true

That I can't live without you

And maybe two is better than one

But there's so much time

To figure out the rest of my life

And you've already got me coming undone

And I'm thinking two is better than one

I remember every look upon your face

The way you roll you eyes

The way you say

You make it hard for breathing

Cause when I close my eyes and drift away

I think of you and everything's okay

I'm finally now believing

That maybe it's true

That I can't live without you

And maybe two is better than one

But there's so much time

To figure out the rest of my life

And you've already got me coming undone

And I'm thinking two is better than one

(boys Like Girls – Two Is Better Than One)

Tepuk tangan para pengunjung lebih riuh daripada sebelumnya, bahkan ada beberapa yang berteriak saking kagumnya. Aninda sendiri terpana mendengar suara bagus vigo, apalagi permainan gitarnya. Keren, puji aninda dalam hati. Tapi yang jelas, ia bingung karena tidak tahu apa arti lagunya padahal laguitu ditujukan untuknya.

Vigo turun dari panggung setelah mendapat beberapa tangkai bunga yang diambil penonton dari vas dimeja. Mirip konser Rain yang membuat aninda gigit jari.

Aninda mengurungkan niat untuk bertanya arti lagu itu karena pesanan mereka keburu tiba. Ia memandang vigo lekat-lekat, rasa penasaran mulai menyergapnya. Penasaran dengan seluruh perlakuan vigo terhadap dirinya hari ini. Penasaran dengan tatapan vigo yang terkadang membuat dirinya salah tingkah.

“apa arti lirik lagu tadi?” Tanya aninda setelah mereka berada diteras rumah yasmin.

“kebencian seseorang karena ketololan seorang cewek” vigo mengarang.

Aninda mematung. Padahal ia berharap lagu itu memiliki arti romantic. Ia menggeleng. Ingat aninda, dia kan cowok yang nggak berperasaan! Ujarnya dalam hati.

“ya Tuhan anin! Nggak usah repot-repot kali” yasmin heboh melihat aninda membawakan buah untuk dirinya.

“ini yang ngusulin makhluk mars, bukan aku” jelas aninda berbisik pelan pada aninda.

“vigo maksudmu?”

Vigo yang mendengar namanya disebut berdeham keras. “cepat baik ya yas”

Aninda dan yasmin langsung menelan ludah, takut kalau-kalau vigo bakal marah.

Yovi mengangkat kardus yang lumayan besar ke mobil dengan susah payah. Sore itu tekadnya memang sudah bulat untuk mengembalikan barang-barang tersebut ke pemiliknya. Dulu marsya juga pernah melakukan hal yang sama pada dirinya. Keputusan marsya yang mewarnai masa lalunya sudah tak membuat dirinya gusar lagi karena kini ia telah menemukan seseorang untuk disayangi.

Honda Jazz berhenti mulus didepan rumah megah marsya. Yovi mengeluarkan kardus dari mobil, lalu mengangkatnya ke pintu pagar rumah itu. Ia memencet bel cukup sekali.

Suara bel membuat ricko yang sedang berada dibalkon kamarnya di loteng menengok ke arah pagar. Ia melihat yovi. Tak lama kemudian marsya muncul dan membuka pintu gerbang. Yovi dan marsya saling memberi salam.

Ricko melihat kakaknya menangis. Jarak antara balkon dan pagar yang lumayan jauh tak memungkinkan ricko mendengar isi pembicaraan mereka.

“kamu udah nemuin yang lain?” marsya sesengukkan.

“sepertinya begitu” kata yovi lembut, mematung didepan marsya.

“siapa?”

“tak penting siapa dia sya. Yang jelas, aku lelah nunggu kamu terus”

Yovi mengusap kepala marsya sekilas, lalu mengecup keningnya. Itu saja. Ia kembali pergi bersama Honda Jazz-nya.

Marsya masih meneteskan air mata diambang pintu. Keputusannya semakin ia sesali. Pasti aninda! pikir marsya marah sambil berjalan masuk kerumah.

Dari belakang, ricko meremas pundak marsya yang sudah berada diruang keluarga. “sabar ya kak”

Marsya memeluk ricko. Beruntung sekali ia memiliki adik sebaik ricko.

Yovi menyetir mobil tanpa arah. Matanya perih, seperi sakit didadanya yang kembali muncul setelah lama menghilang. Kenangan bersama marsya membayangi kembali. Ia ingat suara tawa marsya dalam gendongannya, teriakan manja marsya ketika menyembrotkan air dikebun belakang rumahnya, kehangatan marsya sewaktu memeluk dirinya... semua kenangan indah itu terus melintas dipikirannya. Datang begitu saja...

Bab 4

I know how it is when someone disappoints you. It's tempting to see things the way you wish they were instead of how they are.

(Enchanted)

“yov, aku pengen kita putus” kata marsya pada hari kenaikan mereka kekelas sebelas. Itu berarti mereka sudah setahun berpacaran.

Yovi menatap marsya lekat-lekat, tak percaya dengan indra pendengarannya. Ia merasa ,ereka tidak punya masalah serius.

“aku suka vigo yov. Satu tahun sekelas sama dia bikin rasa itu dating” jelas marsya lirih.

Yovi mengusap air mata marsya yang mengalir deras. Ia tahu marsya sedang tak berdaya sekarang, tapi kenapa mesti vigo?

“jangan sya”

Marsya menggeleng. “aku bakal tambah nyakitin kamu kalau hubungan kita terus berlanjut”

“nggak sya! Aku cinta kamu!” teriak yovi berang.

Akhirnya yovi ditinggal marsya. Jangan tanya betapa rasa sakit menerjang hati yovi, tapi ia berusaha tegar dihadapan semua orang dekatnya. Sejak saat itu marsya tak pernah menyapanya lagi. Rasa pedih yovi tumbuh membesar setiap hari. Yovi terlalu mencintai marsya!

Vigo begitu cemas ketika kembarannya pulang dalam keadaan mabuk. Ia langsung memapah yovi ke kamar. Dengan susah payah vigo membersihkan tubuh terbaring yovi yang bau alkohol.

“aku suka anin vig. Marsya pasti merasakan sakit yang sama seperti rasa sakitku dulu” yovi melantur. Tapi itu curahan terdalam dari hatinya dan vigo tahu kejujuran pernyataan kembarannya. “aku cinta aninda” tambah yovi mantap.

Vigo merasakan dadanya berdegup keras, kegetiran merayapinya. Ia tak ingin menyakiti kakaknya lagi. Dulu ia pernah menyakitinya dan sekarang ia tak boleh mengulanginya. Tak boleh!

Satu minggu kemudian...

Suasana SMA Harapan Jaya sudah terasa heboh sejak sabtu pagi. Padahal tim basket mereka baru akan bertanding dilapangan pusat sore nanti. Murid-murid siap dengan pernak-pernik dan perkakas perang seperti T-Shirt , bandana, bendera kecil, dan gendang mini untuk mendukung tim sekolah mereka.

“nin ntar sore nonton vigo tanding kan?” Tanya yasmin dengan nada meledek.

Yang diledek tampak kesal. “ogah nonton makhluk mars. Mending nonton cowok kamu yas”

“seenaknya, main embat aja!” yasmin menjitak pelan kepala aninda.

“sakit tau!” teriak aninda keras. Untung saja jam pelajaran mereka kosong sejak pagi, jadi melakukan kegaduhan apa apun takkan ada yang melarang.

Pikiran aninda melayang kepada rencana nanti sore. Yovi mengajaknya berangkat bareng. Vigo si makhluk mars juga mengajaknya bareng. Aduh, gimana nih? Batin aninda panik.

Sebenarnya kalau disuruh memilih, aninda lebih milih berangkat bareng yovi. Cowok itu selalu bersikap lembut padanya, tidak seperti vigo yang sering emosian dan galak. Tapi entah kenapa berada dekat vigo membuat dirinya merasa terlindungi. Seperti ada tameng yang tak terlihat. Aninda memejamkan mata kuat-kuat.

Restiana yang melihat kelakuan aninda segera menggoyangkan tubuh sahabatnya itu. “nin! Kesurupan ya?”

Aninda segera membuka lebar matanya. “nggaklah res. Emang kamu!”

Restiana tersenyum kecil. Ah, aninda memang selalu membuatnya tersenyum.

“yasmin kemana?” Tanya aninda menyadari yasmin tak ada disampingnya.

“ya Tuhan kesurupan beneran kamu nin! Tadi kan dia pamit mau nonton satriya latihan terakhir.”

Aninda manggut-manggut dengan ekspresi bingungnya. Tiba-tiba terlintas ide di benaknya. “nonton juga yuk”

“nin, ntar sore nonton bareng yuk! Aku jemput!” teriak ricko, berusaha melebihi suara riuh penonton.

“aku nggak bisa rick. Kamu telat sih” jawab aninda sedikit kagok karena melihat ekspresi restiana tiba-tiba berubah jadi mendung. “sama restiana aja!”

Ekspresi restiana berubah menjadi cerah, sedangkan keceriaan ricko meredup pelan-pelan.

“yah, lihat ntar deh” ujar ricko dingin tanpa membuat keputusan apa pun.

Aninda terus memandangi pemain dengan nomor punggung tujuh yang tak lain adalah vigo. Ia tertegun kagum melihat cara bermain vigo yang gesit dan menakjubkan. nih makhluk mars kebangetan hebatnya. Jago basket, nyanyi, main gitar, pinter disekolah, ganteng, keren, eh tajir pula. Batin aninda penuh puja-puji buat vigo. Astaga, aku mikir apa sih? Hati aninda bergejolak. Ia tak mau mencintai cowok lain kecuali umar!

“kita emang mesti kasih pelajaran ke tuh cewek!” geram merli setelah mendengar cerita marsya.

“bener mer!” syifa membebek seperti biasa.

Marsya menggigit bibir bawahnya. “kapan?”

“sabtu depan!” kata merli dan syifa mantap.

“kenapa sabtu depan?” marsya mengerutkan kening tak paham.

“yovi dan vigo perwakilan lomba cerdas cermat kan? Sabtu depan bisa dipastikan keduanya tak ada disekolah” jelas syifa takjub dengan dirinya yang tak sebodoh biasanya.

Senyum maut ketiga cewek itu merekah.

Biar aninda tahu siapa aku, batin marsya girang.

Marsya memang tipe cewek ambisius yang bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia mau. Setelah putus dari yovi, suasana hatinya menjadi sulit ditebak. Kalau benar ia sudah tak menyukai yovi, kenapa rasa cemburu membakarnya ketika yovi bersama cewek lain?

Marsya menyukai vigo, tapi entah kenapa dirinya tak mau bersusah payah untuk mendapatkan cinta vigo. Dan alasan dirinya memberi pelajaran pada aninda juga kurang jelas. Sungguhkah ia cemburu karena kedekatkan aninda dengan yovi?

Aninda memoles wajahnya dengan bedak tipis-tipis. Rambut terurai dengan bandana hitam diatasnyamembuat tampilannya menjadi sportif. Celana jin hitam ketat dan kardigan merah membantu memancarkan kecantikkannya. Ia tersenyum kearah cermin, mengecek kalau-kalau ada makanan disela-sela gigi.

Suara mobil menderu pelan didepan rumah terdengar jelas dari kamar aninda. jantung cewek itu berdetak kencang. Itu berarti ia akan pergi bersama yovi. Ada sesuatu yang berbeda kali ini. Ia berharap vigo lah yang menjemputnya. Dia cowok pemarah aninda. ingat itu! Begitulah suara penolakan dipikirannya.

Aninda mengecek penampilannya sekali lagi kemudian keluar menemui si pemilik mobil.

“hati-hati nin” ujar ibu aninda seperti mau ditinggal putrinya kenegeri jiran menjadi TKI ilegal.

Aninda memutar bola matanya lalu buru-buru mencium punggung tangan ibunya. Bergegas ia masuk ke mobil yovi.

“lelet amat sih!” suara dari kursi belakang mengagetkan aninda. Vigo.

“vigo maunya nebeng nih!” kata yovi sambil menjalankan mobil.

“maklum kok” ujar aninda sedikit meledek vigo.

“takut aja ntar pulang nggak kuat bawa motor” ujar vigo dingin.

Aninda melirik vigo dari spion. Terlihat vigo duduk santai dalam baju basketnya. Aninda betah bila melihat vigo sedang diam seperti itu. Tatapan mata vigo tak sedingin saat dia termenung. Aninda sekarang tahu, vigo tak sejahat kelihatannya. Dia hanya kesepian.

Gelanggang olahraga tampak sesak dijejali berates-ratus penonton yang sudah melewati antrean dipintu masuk. Aninda melihat takjub. Ini pertama kali ia menonton final basket tingkat nasional secara langsung.

“jangan gugup gitu nin” yovi rupanya menyadari kegelisahan aninda.

“cewek payah! Nonton aja gugup kayak gitu” vigo menyindir seperti biasa.

Aninda memekatkan lidah kearah vigo. “kita lihat siapa yang ternyata payah? Paling babak pertama kamu udah nyerah”

Vigo tersenyum dengan bibirnya yang naik sebelah. Sebenarnya ingin sekali ia menjitak kepala aninda, tapi karena ada yovi ia mengurungkan niatnya.

“aninda kok belum dating juga?” Tanya yasmin cemas pada restiana dan ricko. mereka bertiga meilih duduk ditribun paling depan. Alasannya agar bisa melihat pertandingan dengan jelas.

“paling lagi dijalan. Yovi-vigo juga belum nongol” restiana berusaha menenangkan yasmin yang sejak tadi gelisah.

“tuh dia” kata ricko sambil menunjuk aninda yang berlari ke arah mereka.

“maaf telat, tadi mesti berantem dulu sama vigo diruang pemain” jelas aninda dengan napas memburu. Ia memilih duduk diantara ricko dan yasmin. Disebelah kiri ricko ada restiana.

“kenapa lagi?” Tanya restiana pelan.

“biasalah masalah nggak penting. Nggak tahu mau dia sebenarnya apa!” ujar aninda sewot.

“udah, udah. Mau mulai nih!” yasmin menyikut aninda.

Penonton hening ketika wasit memasuki lapangan. Lalu kembali riuh ketika kedua tim memasuki lapangan.

“akhirnya pertandingan final yang kita tunggu-tunggu...” suara komentator membahana melalui speaker disudut-sudut lapangan. “SMA Harapan Jaya melawan SMA Nusantara!”

Tepukan riuh para penonton semakin keras.

Ditribun seberang siswa-siswa SMA Nusantara mulai menyanyikan yel-yel penuh semangat.

“ayo satriya!” yasmin berteriak kencang membuat gendang telinga aninda berdenging.

Siswa kelas sebelas SMA Harapan Jaya kompak meneriakkan yel-yel pendukung sekolah mereka.

Tubuh aninda merinding menyaksikan begitu hebatnya kejuaraan basket ini.

“sori telat. Aku mesti beresin tugas dibawah dulu” tiba-tiba yovi muncul dan langsung mengambil tempat disamping aninda.

Yasmin bergeser sedikit namun tidak terlalu peduli dengan kehadiran yovi. Tangannya mengepal kuat saat melihat satriya menembak bola namun gagal.

“yasmin emang suka gugup gitu” ujar aninda tersenyum pada yovi.

“mirip kamu dong!” ledek yovi.

Aninda tidak terima dirinya dikatakan sama gugupnya seperti yasmin. “ih... apaan!”

Ricko memandang kearah yovi dengan tatapan dingin, gelora panas dalam batinnya kini datang lagi.kakak-adik sama aja, pikir rikco gusar. Sedari awal ricko memang tak menikmati pertandingan karena restiana kentara sekali mendekatinya. Gadis itu selalu berusaha membuka obrolan dengan ricko, memuji-muji ricko, membuat ricko merasa tidak nyaman. Ia tidak menyukai restiana, hatinya sudah tertambat pada aninda.

Marsya berusaha menstabilkan napasnya yang ngos-ngosan sesuai tampil sebagai cheerleader. Ia memandang sekilas ke yovi yang sejak tadi tertawa ceria bersama aninda. tangannya mengepal erat, napasnya memburu. Marsya tak menyadari dirinya sedang cemburu. Yang ia tahu, ia tak ingin yovi dekat dengan cewek kampung seperti aninda. Menurutnya, aninda tak pantas mejadi pendamping yovi. Sebenarnya ia juga menginginkan ricko berhenti mencintai gadis itu, tapi itu justru membuat ricko gusar padanya.

Baginya, aninda hanyalah gadis kampong yang aneh. Tak ada yang spesial dalam diri aninda. gadis dengan kulit sawo matang, rambut yang tak pernah tersentuh salon, wajah tanpa make-up. Benar-benar bertolak belakang dengan dirinya. Entah apa yang dilihat cowok-cowok itu, batin marsya geram.

“nin aku ke toilet sebentar ya?” pamit yasmin sambil bergegas meninggalkan bangku penonton. Kekalahan tim SMA Harapan Jaya pada babak pertama membuat yasmin pucat seperti bulan kesiangan. Tingkat senewen yasmin makin menjadi-jadi sehingga ia harus ke toilet.

Aninda tampak gelisah. Sudah memasuki kuartir keempat, tapi yasmin tak juga kembali. Aninda bergerak panik menoleh ke belakang, berharap yasmin segera tiba.

Pikiran aninda meraba-raba.

Satu menit, yasmin bercermin sebentar.

Dua menit, yasmin keluar dari toilet.

Tiga menit, yasmin melangkah menuju tribun. Pasti jalan menuju tribun penuh sesak sehingga langkahnya terhambat.

Sepuluh menit...

Aninda menoleh kaget seketika seseorang mengguncang pundaknya. Ternyata riska, teman sekelasnya yang tampak panik.

“yasmin pingsan di toilet.” Tubuh riska bergetar hebat ketika mengatakannya.

Seketika aninda menjadi kalang kabut. Tanpa memberitahu yang lain ia langsung berlari bergandengan dengan riska.

Dada aninda naik turun sewaktu mendapati yasmin yang terbaring tanpa daya di ruang pemain. Tim medis baru selesai memeriksa yasmin. Kepanikan merayap aninda. Kata riska, tadi yasmin ditemukan tergeletak disalah satu bilik toilet dengan mulut penuh busa. Untunglah riska ke toilet bersama teman-teman sehingga mereka bisa berbagi tugas dengan cepat.

Setelah menggotong dan memindahkan yasmin ke ruang pemain, riska buru-buru mencari aninda.

Yovi yang tadi ikut berlari dibelakang aninda berusaha menenangkan semua orang. “tenanglah. Ambulans yang memang disiagakan untuk pertandingan besar ini siap membawa yasmin ke rumah sakit.”

Selama perjalanan ke rumah sakit, didalam ambulans aninda terus-menerus terisak. Ia masih kaget. Restiana menyandarkan kepala aninda dibahunya.

Mobil Jazz yovi mengiringi persis dibelakang ambulans. Karena tak ingin konsentrasi satriya yang masih bertanding menjadi kacau dengan berita yasmin, mereka menunda memberitahunya. Tapi sebelum berangkat, yovi sempat menitipkan pesan untuk satriya lewat pelatuhnya.

“udah nin, yasmin pasti baik-baik aja” hibur restiana lembut.

Bersama yovi dan ricko, mereka duduk dengan gelisah dikoridor rumah sakit.

“nggak res, yasmin belum pernah begini!” kata aninda tetap panik.

Yovi dan ricko hanya diam. Semua menunggu dokter yang sedang memeriksa yasmin. Sebenarnya ingin sekali ricko memeluk aninda, mengusap pipinya yang dipenuhi bulir air. tapi ia tak kuasa, ada begitu banyak mata yang tak menginginkan ia berlaku begitu.

Akhirnya dokter yang memeriksa yasmin keluar juga. Aninda langsung berdiri dan setengah berlari menghampiri dokter. “gimana keadaan yasmin dok? Dia kenapa?”

“mmm... kamu keluarganya?” Tanya dokter itu tenang.

“kami temannya dok”

Yovi, restiana, dan ricko sudah bergabung dengan aninda.

“keluarga sedang dalam perjalanan” imbuh yovi tenang.

“yasmin hamil.” Jelas dokter itu sambil menatap para remaja dihadapannya. “kalian sudah tahu hal ini sebelumnya kan?”

Mereka berempat menggeleng bersamaan.

Dokter itu mengelap kening perlahan. “saya harus berbicara serius dengan orangtuanya. Yasmin mencoba mengugurkan kandungannya dengan pil yang dia telan tadi. Saya tinggal dulu ya. Kalau orangtuanya dating, segera hubungi suster jaga.

Lagi-lagi mereka berempat mengangguk. Kali ini dengan tatap hampa. Masing-masing sulit memercayai kabar yang baru mereka dengar. Apalagi aninda dan yasmin berteman sejak kecil.

Aninda melangkah gontai menuju kamar yasmin. Dengan bahasa tubuh yovi menyuruh ricko dan restiana untuk tetap menunggu dikoridor. Sepatutnya mereka memberikan kesempatan kepada aninda untuk berbicara empat mata dengan yasmin. Aninda begitu syok, kaget, kecewa, iba, dan sayang menjadi satu.

Wajah yasmin tampak pucat. Ada infuse didekat pergelangan tangannya. Perlahan aninda duduk disamping tempat tidur, kemudian mengelus kening yasmin lembut. Air mata kembali menuruni pipinya, pedih melihat yasmin terbaring lemah.

Mata yasmin membuka perlahan menatap aninda. “maaf nin” katanya parau.

Aninda menggeleng lemah. “siapa yas? Satriya?”

Yasmin mengangguk pelan. Air mata mulai mengalir deras.

Aninda langsung memeluk yasmin lalu mengusap-usap rambutnya dengan penuh kasih sayang. “ssshh...”

Tangis yasmin makin menjadi, seperti jeritan sesal atas perbuatannya. Rasa malu mulai menjalarinya, malu pada aninda yang sejak kecil bersamanya. Malu pada Tuhan karena dosa ini. Orangnya pasti kecewa, sedih, marah, dan entahlah. Ia juga tahu sekolah akan mengeluarkannya. Mengapa dulu ia tak berpikir sejauh itu? Oh!

Satriyo dan vigo tiba dirumah sakit. Dengan panik dan tergopoh-gopoh satriya menerobos masuk kamar yasmin untuk menemui kekasihnya.

Mendengar pintu kamar terbuka dan melihat satriya bergegas mendekati ranjang. Aninda langsung berbalik dan menampar satriya, meluapkan segala sakit hatinya.

“kenapa satriya?” teriak aninda histeris pada satriya sambil menarik kerah baju cowok itu.

“aku, aku...” satriya tak kuasa menjawabnya.

“udahlah nin. Aku juga ikut bersalah.” Ujar yasmin lirih masih terisak.

“kamu mesti tanggung jawab sat! kalian kan baru jadian kemarin!” aninda masih histeris.

“ceritanya nanti saja nin” jawab satriya gemetar.

Dengan langkah besar aninda meninggalkan kamar. Perasaan terluka benar-benar membuatnya kacau.

Melihat aninda keluar, yovi yang menunggu di depan kamar langsung memeluknya erat. Spontan aninda menangis dipelukkan yovi, mengisi kesalahannya karena merasa tak bisa menjaga sahabatnya. Menangisi kebenciannya pada satriya, dan menangisi kekecewaannya pada yasmin. Ia menangis sejadinya, meluapkan emosi yang tak terbendung lagi.

Di kursi koridor tak jauh dari kamar yasmin, seorang cowok bangkit berdiri. Diam-diam vigo meninggalkan rumah sakit.

“kami sudah saling mengenal sejak liburan kelulusan yasmin nin. Kami jadian udah lama tanpa sepengetahuan kamu” jelas satriya.

Aninda mendelik.

“maafin atas semua kesalahanku nin” satriya mengucapkannya dengan tulus.

Kini koridor sepi karena ricko, yovi, dan restiana sedang menemani yasmin dikamar.

Aninda mendengus kesal. “penyesalan mu telat sat!”

“aku ngelakuin ini sama yasmin karena aku cinta dia nin”

Aninda tertawa getir. “cinta? Kamu bilang ini cinta sat?”

Satriya tak menjawab.

Aninda menatap tajam ke arah satriya. “ini yang namanya cintamu, sat?! dengan ngancurin masa depan yasmin dan masa depanmu sendiri? Iya sat? nggak sat. asal kamu tahu ya, ini bukan cinta. Itu cuma nafsu sesatmu. Pinter banget kamu manfaatin kepolosan yasmin.”

Satriya tertunduk lesu. Rasa sesal di hatinya tak terhitung lagi.

“aku bener-bener nggak nyangka sat. jujur aku kecewa. Banget! Aku nggak tahu mesti gimana sekarang. Masa depan yasmin ancur. Kamu bisa ngembaliin itu semua? Nggak kan? Kamu juga pasti nyesel kan?” aninda benar-benar kacau-balau.

Satriya menatap aninda tajam. “aku bakal tanggung jawab nin. Aku bakal nikahin dia. Aku nyesel nin, aku nyesel. Tapi aku janji bakal ngebahagiain yasmin.”

“kupegang kata-katamu!” ancam aninda keras.

Pembicaraan panas mereka berakhir saat kedua orangtua yasmin datang dengan wajah cemas.

Aninda dengan segera mengajak teman-temannya pulang. “pulang dulu ya yas. Cepat pulih” pamit aninda lembut.

Tak ada obrolan yang mengiringi langkah mereka sewaktu meninggalkan rumah sakit.

Kemana vigo? Tanya aninda dalam hati.

Bab 5

Love is the flower you've got to let grow.

(John Lenmon)

Aninda benar-benar tak bisa terlelap malam itu, hatinya masih gelisah. Rasa kecewa terus menyelimutinya, tak mau pergi barang sekejap. Apalagi ia juga terus bertanya-tanya, kemana vigo tadi. kenapa perasaan gelisah karena merasa ditinggal vigo datang padanya? Bersamaan perasaan rindunya pada umar tiba-tiba merasuki angannya.

“disana hati-hati ya” kata aninda kecil, itu hari terakhir umar masuk sekolah.

“pasti anindaku sayang. Jagain rasa saying aku ya? Kamu nggak boleh macem-macam sama cowok lain. Aku cuma pergi sebentar. Pokoknya kamu tungguin aku dibawah pohon itu” umar menunjuk pohon yang berada disamping lapangan kecil.

Aninda mengangguk pelan. “aku nggak mau sama cowok lain selain kamu. Janji!”

Mereka mengaitkan jari kelingking mungil mereka. Setelahnya umar pergi tanpa jejak.

Satu minggu kemudian...

Yasmin dan satriya melangsungkan ijab Kabul segera setelah yasmin keluar dari rumah sakit. Aninda dan restiana diundang menghadiri acaranya.

Seperti sudah diduga, pasangan pengantin dadakan itu memang di dropout dari sekolah. Sekarang aninda duduk dibangku kelasnya seorang diri. Tak ada lagi yasmin yang selalu menemaninya, tak ada lagi teman yang bersedia membantunya menerjemahkan kata-kata bu purwanti. Ada rasa berbeda.

Bahkan kini vigo perlahan menjauhinya, bikin aninda gelisah karena merindukan perdebatan mereka, yang kalau diingat-ingat bisa membuatnya tertawa.

Hati itu yovi dan vigo mengikuti lomba cerdas cermat di luar kota. Kepergian mereka membuat aninda jenuh berada disekolah. Bingung mau ngapain, ia memutuskan mengisi waktu istirahatnya dengan keperpustakaan untuk baca breaking dawn yang sudah hampir selesai. Hari itu restiana menemani ricko latihan karate. Keduanya mulai terlihat akrab.

Aninda menganggap ricko sebagai adiknya sendiri sejak SD. Mulanya ia hanya merasa iba pada ricko yang setiap hari ditindas umar cs. Lama-kelamaan aninda merasa wajib melindunginya karena umar cs semakin semena-mena. Dan sejak itu lah mereka seperti kakak-adik yang tak terpisahkan.

Benarkah perasaan ricko pada aninda seperti kakak-adik? Ricko memaknai perlindungan yang diberikan aninda selayaknya cewek menyukai cowok. Rasa itu tumbuh dan terpupuk subur dalam hati ricko, hingga saat ini. Sayangnya aninda tak tahu hal itu, ia malah mengira ricko menyukai restiana.

Aninda menyusuri koridor meninggalkan perpustakaan. Kebanyakan siswa di SMA-nya bukan jenis makhluk yang gemar baca. Jadi bisa dipastikan koridor tersebut benar-benar sepi.

Aninda menengok kebelakang, ia merasa diikuti. Bulu kuduknya meremang. Segera saja ia berlari superkilat, tak mau jadi mangsa hantu disiang bolong.

Dengan napas memburu aninda menuju toilet yang kebetulan terletak disamping aula tempat ricko berlatih karate. Ketakutan membuat kandung kemihnya ingin mengeluarkan air yang ditampung. Dengan perasaan lega ia keluar dari toilet. Marsya cs sudah menunggunya diluar toilet.

“hai kak!” sapa aninda polos.

Merli langsung mendorong aninda kuat-kuat. Aninda luar biasa kaget hingga begitu mudah terjatuh kelantai. Jantungnya berdegup kencang, rasa takut menjalari aninda.

“hei cewek kampung! Nggak usah caper sama kakak kelas deh!”

Aninda gelagapan, tak mengerti maksud mereka.

“jangan terlalu kasar mer” bisik marsya waswas.

“marsya! Kamu harus inget sya. Dia ngerebut yovi dari kamu!” syifa berseru dalam emosi tinggi.

Merli mendengus kesal. “cewek kecentilan!”

Pikiran aninda langsung melompong. Ia sungguh tak paham situasi yang sedang dihadapinya. Keringat dingin meleleh dari dahinya. Itu pertama kalinya ia dilabrak kakak kelas. Aninda ketakutan. Ia tak seperti biasanya yang berani melawan. Nasib malang yasmin masih membuat aninda down.

“nin, aku cuman minta kamu jauhkan yovi” kata marsya lalu mengajak kedua temannya meninggalkan aninda yang masih tersungkur dilantai.

Aninda masih belum bergerak. Kaget. Akhirnya ia tahu makna tatapan dingin marsya selama ini bisa berpapasan dengannya. Ia paham kenapa marsya selalu buang muka bila tak sengaja melihat ia bersama yovi. Apakah marsya sudah menghubungi yovi hingga cowok itu sekarang menjauhi aninda?

Ricko yang sedang berlatih karate sempat kaget mendengar suara “gedebum” dari toilet. Ia terdiam sesaat, kemudian memutuskan untuk mengeceknya. Restiana membuntutinya.

Butuh sekian menit untuk melintasi ruang latihan karate yang luas. Ricko berkerenyit saat dari kejauhan terlihat kakaknya berjalan bersama kedua temannya. Pasti mereka dari toilet karena tak ada ruang lain di dekat situ. Apa barusan mereka tidak mendengar suara keras? pikir cowok itu bingung. Terdorong rasa ingin tahu, ia melanjutkan langkahnya memasuki toilet cewek.

“anin!” teriak ricko kaget begitu mendapati aninda tersungkur dilantai. Ia segera membantu aninda berdiri.

Restiana juga terkejut. “ya ampun! Nin kamu kenapa?”

Aninda menggeleng pucat, tatapan matanya kosong.

Ricko dan restiana memapah aninda ke UKS. Disana ada petugas yang selalu siap mengurus murid-murid yang tiba-tiba sakit atau butuh bantuan yang berkaitan dengan kesehatan.

“kamu istirahat disini dulu ya nin. Kami harus kembali ke kelas.” Ricko menyentuh lembut tangan aninda yang kini terbaring diranjang UKS. Ia memandang cewek itu dengan perasaan iba. Lalu ia mengajak restiana kembali ke kelas.

“res, jangan lupa memberitahukan guru soal aninda yang perlu beristirahat sebentar” ricko mengingatkan restiana saat mereka harus berpisah menuju kelas masing-masing.

Restiana mengangguk.

Dikelas ricko sulit berkonsentrasi. Rasa gusarnya pada marsya timbul lagi. Dia berencana menegur dan mengingatkan marsya soal kelakuannya yang sudah kelewat batas. Tak seorang pun boleh menyakiti orang yang dicintainya. Dulu aninda yang selalu melindunginya, sekarang gilirannya.

“apa? Si nenek sihir habis ngelabrak kamu?” yasmin berteriak dikamarnya, matanya berkilat menatap aninda.

“ya dan aku baru tahu ternyata ricko adik marsya” jawab aninda lemas.

“astaga anin! Kemana aja kamu? Ya Tuhan, kuper banget sih kamu. Amit-amit jabang bayi” yasmin mengelus perutnya pelan.

Aninda tertawa terpingkal-pingkal.

“aku juga baru tahu suamiku ternyata teman curhat vigo”

Aninda melongo. “tahu dari mana?”

“kemarin waktu vigo kesini nin. Mukanya frustasi banget.”

“kenapa dia yas?” aninda berubah gelisah.

“ceile... mulai perhatian nih” ledek yasmin.

“iiiih... apaan! Maksudku kan kalau dia susah aku senang yas”

“cie cie... muka kamu merah tuh nin”

Aninda tersenyum kecut pada yasmin.

Yasmin menjawab pipi aninda.” aku belum sempet tanya sama satriya, coba ntar malem ya”

“nggak penting kok yas. Lagian buat apa. Cowok sengak kayak dia kok digubris” aninda memasang wajah cemberut.

Pada saat yang sama, di tempat berbeda...

Ricko menghampiri marsya dikamar dengan amarah meluap-luap. “aku nggak mau kakak nyakitin dia!”

“aku nggak nyakitin dia rick. Aku ngingetin aja”

“nggak boleh ada yang nyakitin dia. Inget itu kak!” seru ricko sambil berbalik kearah pintu.

“buat apasih rick, ngarepin cewek yang bahkan nggak bersimpati padamu?” marsya berteriak keras ketika ricko berada diambang pintu.

Ricko berhenti sejenak tanpa menoleh. “harusnya pertanyaan itu juga buat kakak”

Restiana memandang langit-langit kamar. Masih terekam jelas pembicaraan antara dirinya dan ricko duluar UKS.

Aninda masih terbaring diranjang UKS. Memang sebaiknya dia istirahat dulu untuk menghilangkan rasa kagetnya.

“res, aku mau ngomong sebentar sama kamu” kata ricko lirih.

Restiana langsung berdebar, hatinya berharap ricko akan mengatakan cinta padanya.

Ricko menarik napas perlahan. “res, aku pengen kamu tahu sesuatu. Aku.. kuharap... kamu bisa mengerti dan tidak marah padaku”

Restiana terdiam. Kini ia tahu ricko ingin mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan harapan terbesarnya.

“sebenarnya, aku... aku suka aninda res” kata ricko terbata-bata.

Mata restiana berkaca-kaca. Ia berusaha keras membendung air matanya.

“maaf res, aku nggak bermaksud menyakitimu”

Restiana mencoba mengeluarkan suaranya yang bergetar.

“nggak papa kok rick. Aku malah nggak enak, berarti selama ini aku ganggu kamu”

“nggak res, bukan gitu maksudku. Aku hanya... nggak mau ngasih harapan kosong ke kamu”

“iya rick, aku tahu” restiana masih bisa menahan luapan air matanya.

“makasih ya res” ricko memeluknya ringan. Lega.

Pelukan yang justru menambah beban dihati restiana.

Bantal restiana kini basah karena air mata. Ia bingung harus mengambil langkah apa. Penjelasan ricko tadi membuat dia tak mungkin lagi memaksa cowok itu untuk mencintainya. Ia berharap bisa membuat ricko semakin terbuka padanya. Ya, restiana baru saja memutuskan dirinya akan menjadi tempat curahan hati ricko tentang cinta murninya pada aninda. restiana tahu itu akan membuatnya semakin sakit, tapi ia tak ingin jauh dari ricko. hatinya memang perih, tapi cintanya pada ricko membuat dia tak sanggup tersisih dari kehidupan cowok itu.

“aku bisa karena aku sanggup” gumam restiana lirih.

Akhirnya masa satu bulan terlewati.

Aninda duduk dibawah pohon dekat lapangan SD-nya. Itu tanggal perpisahannya dengan umar. Sudah lima tahun ia melakukan hal serupa menunggu dalam harap. Harapan yang hanya membuahkan kehampaan. air matanya bergulir pelan. Ia takut umar telah melupakannya. Tapi ketakutan terbesarnya adalah kalau umar telah meninggalkan raganya tanpa sepengetahuan aninda. hingga kini penantiannya belum juga sirna. Dilubuk hati aninda yang paling dalam masih ada setitik kekuatan dan keyakinan bahwa umar memang merindukannya. Sama seperti dirinya yang selalu merindukan umar, terlebih pada malam-malam yang sunyi.

Rintik-rintik hujan mulai turun. Ah, musim hujan memang telah tiba. Untunglah kerindangan pohon yang menaungi aninda masih mampu menahan titik-titik air itu membuatnya tetap kering.

Ia menatap langit dengan pasrah. Sebentar lagi sore semakin pekat. Kenapa tadi nggak keingetan bawa payung? Payah banget sih, pikirnya kesal.

Suara dentingan sendok dan piring mendekati aninda. penjual bakso keliling. Aninda tersenyum sopan pada si penjual bakso yang memang tetangganya.

“dik anin dari mana?” Tanya penjual bakso itu heran melihat tetangganya ada ditaman hujan-hujan.

“habis main pak, nggak bawa payung. Jadi berteduh dulu” jawab aninda berbohong.

“oh, kalau begitu temenin bapak mangkal aja” canda penjual bakso itu.

Aninda hanya meringis malu. Tetangganya itu memang selalu mangkal dibawah pohon itu. Duh, mencium aroma kuah bakso yang mengepul harum membuat perut aninda merintih minta asupan gizi. Padahal uang serupiah pun ia tak membawa.

Ada motor berhenti didepan penjual bakso. Aninda mengernyit melihat motor vigo. Pengendaranya memang vigo. Cowok itu berjalan mendekati aninda sambil melepas helm.

“pak, bakso satu ya. Biasa, nggak pake sambel” kata vigo tanpa menegur aninda.

“ngapain kamu kesini?” Tanya aninda ketus.

“dia memang langganan saya dik” ujar si tukang bakso.

Vigo menatap aninda dengan penuh kemenangan. “jelas?!”

Aninda memutarakan bola matanya, males berdebat dengan cowok macam vigo.

“kamu udah makan belum?” Tanya vigo tiba-tiba.

Belum sempat aninda menjawab, perutnya sudah duluan mengeluarkan suara.

Vigo tersenyum puas. “pantes aja nggak bisa gede. Baksonya satu lagi, pak”

Aninda mengeluarkan senyum konyolnya.

“makan yang teratur. Kalau sakit kamu juga yang repot. Sekolah jadi terganggu” vigo mulai menceramahi aninda.

“iya! Tahu kok” ujar aninda ketus. Batinnya jengkel karena vigo selalu mengomentari segala hal yang ia lakukan.

“lagi ngapain kamu disini?” Tanya vigo setengah heran. Mereka mulai menyantap bakso.

Aninda bersendawa kecil, merasakan kepuasan dengan rezeki yang tiba-tiba mendatanginya. “lagi pengen kesini aja. Main.”

“apa habis naruh sesajen dibawah pohon?” sindir vigo.

Alis aninda terangkat. “ih... nggak banget deh. Omong-omong, makasih buat baksonya ya”

“anggap aja itu sedekah”

Tukang bakso tertawa kecil mendengar perkataan vigo. Aninda jadi sebal. “terserah kamulah”

“cewek payah! Buruan habisin”

Aninda menggerutu dalam hati, kapan vigo bisa bersikap sedikit halus padanya? Seperti yovi... halus.

“udah sore banget nih. Kalau udah, pulang yuk” ajak vigo.

Aninda mengangguk sambil berdiri. Keduanya berjalan menuju motor vigo.

Aninda terpeleset ketika menaiki motor vigo. Untung vigo sigap memegang tangan aninda.
“bego banget sih. Nggak pernah bisa ati-ati!”

Tuh... vigo kasar kan?

Aninda berkunjung kerumah yasmin pada hari minggu, sekadar ingin tahu keadaan yasmin dan bakal juniornya.

“nah, gitu dong. Sering main kesini.” Sambut yasmin senang.

“yah, mumpung lagi ada waktu nih” jawab aninda sambil nyengir.

“gimana di sekolah nin? Kangen nih, pengen sekolah lagi”

“nggak asyik nggak ada kamu”

“hmm... aku nyesel nin, kalau tahu gini jadinya. Nggak bisa sekolah lagi, nggak bisa main kesana kemari. Huff...”

Aninda bingung mau menjawab apa. “udahlah yas, nggak usah kayak gitu. Ambil hikmahnya aja. Oke?”

Yasmin menarik sudut bibirnya. “nggak nyangka kamu bisa ngomong gitu”

“dasar! Eh, satriya mana yas?”

“tadi keluar sama vigo, paling juga main basket” yasmin tampak kesal.

Aninda berdecak pelan. “wah wah, vigo memang pembawa dampak buruk.”

“nggak juga kok nin, justru dia yang bikin satriya jadi lebih sabar sekarang” bela yasmin.

Aninda melempar bantal kearah yasmin. “ih! Kok kamu jadi ngebelain vigo gitu sih?”

“emang gitu, anin. Vigo nggak sejahat yang kamu kira lho!” lagi-lagi yasmin membela vigo.

“tapi dia selalu kasar padaku yas”

Yasmin tak berkomentar melihat kejengkelan aninda. temannya yang satu ini selalu bisa menghiburnya. Bila anaknya cewek, ia sudah berniat menamainya aninda. baginya, aninda

sahabat sejati yang sudah seperti saudara kandung. Dia mau menerimanya dalam keadaan suka maupun duka, bahkan saat kondisinya seperti ini. Penyesalan memang selalu membayangnya karena telah melakukan sesuatu yang belum pada waktunya.

“udah terasa bergerak-gerak belum yas?” aninda mengelus perut yasmin pelan-pelan.

Yasmin tertawa. “belum lah nin, baru juga empat bulan. Itu akibatnya kalau pelajaran biologi tidur terus”

Aninda mengerucutkan bibirnya, tangannya masih mengelus perut yasmin yang mulai membuncit.

“nin, rencananya kalau junior udah lahir, mau ada resepsi buat pernikahanku sama satriya”

“oh ya? Udah mulai direncanain?”

“udah dari kedua pihak keluarga. Biar semua nggak penasaran lagi, jadi pada tahu aku dan satriya udah nikah. Lagian ada cewek kegelatan yang ngejar-ngejar satriya terus.

Bab 6

This is the problem with getting attached to someone, when they leave you, you just feel lost.

(The Social Network)

Bulan September tiba. Itu tandanya satu minggu lagi akan diadakan pensi yang menjadi puncak peringatan ulang tahun ke 40 SMA Harapan Jaya. Mengingat sedang musin hujan, acara kali itu diadakan di aula SMA yang telah dipermak sedemikian rupa sehingga mirip hall istana. Persiapannya memang dicicil sedikit demi sedikit, meskipun acaranya masih seminggu lagi. Maklumlah, anak-anak dekor kan harus sekolah juga.

Apa lagi sekarang ada bazar. Biarpun pengisi stan kebanyakan dari luar sekolah—stan penerbit ternama, toko buku, sepeda santai, sepeda motor, perusahaan HP dan jaringan seluler, pemerhati lingkungan hidup, makanan dan minuman—tetap saja pengurus OSIS dan panitia ulang tahun kerepotan. Pihak sekolah berharap bazar tersebut mendorong para siswa berpikir lebih kreatif dalam menyongsong masa depan mereka.

Kebanyakan para cewek genit menghabiskan waktu di stan kosmetik dan perawatan wajah. Para cowok berlabel metroseksual juga tak mau kalah dengan para cewek genit itu dengan ikutan nimbrung disitu. Bagi marsya dan kedua dayang setianya, stan kosmetik dan perawatan wajah adalah surge.

“sya, ini produk terbaru kan?” jerit syifa girang melihat seperangkat alat kosmetik yang sedang tren di kalangan artis.

Mata marsya membulat. “wah, benar syif! Beli yuk! Diskon lima puluh persen lagi!”

“aku juga mau beli!” merli tak mau kalah dengan kedua temannya.

Alhasil mereka bertiga keluar dari stan dengan menenteng tas kertas kecil. Senyum puas mereka merekah bersamaan. Masing-masing meniatkan diri menjadi yang tercantik diantara yang paling cantik pada malam pensi nanti.

Satu hari sebelum pensi, SMA Harapan Jaya digegerkan dengan wajah trio cheerleader. Semua syok, termasuk aninda.

Saat itu aninda sedang berada di bilik toilet. Ia bermaksud keluar, namun diurungkan niatnya ketika mendengar marsya cs berada didepan cermin.

“sial, kita ditipu! Wajahku jadi nggak karuan gini!” marsya marah-marah.

“sebenarnya aku udah curiga dari awal. Produk terbaru masa banting harga gitu!” merli tak kalah berangnya.

“kita mesti tuntutan perusahaan mereka!” syifa bersuara, terdengar seperti cicitan tikus diloteng aninda.

Mereka bertiga terus menggerutu, memperdebatkan kondisi kulit wajah mereka dan kosmetik palsu yang mereka beli dibazar. Sudah pasti mereka mengeluh bagaimana mereka bisa tampil pada acara pensi besok. Toilet disesaki keluhan mereka.

Aninda penasaran dengan masalah yang menimpa seniornya. Ia membuka pintu sedikit, mengintip diam-diam. Aninda bisa melihat bayangan ketiga cewek itu dicerminkan.

Ya ampun! Batin aninda berteriak ngeri. Wajah ketiga cheerleader dipenuhi bentol merah mirip jerawat yang mengerikan. Wajah mereka persis penyihir, pas sekali dengan perangai mereka yang sebenarnya.

Aninda menahan tawa, menunggu sampai marsya cs meninggalkan toilet.

“res aku minjem yang ini ya?” aninda menunjuk sebuah novel terbitan terbaru.

“iya ambil aja” kata restiana halus. Kamar restiana tampak seperti perpustakaan saking banyak buku koleksi.

“ini ceritanya bagus nggak sih?” Tanya aninda sambil membalik sekilas novel itu.

“menurutku sih bagus nin. Ceritanya tentang penantian seorang cewek buat cinta pertamanya.” Celoteh restiana lancer.

Aninda penasaran karena sinopsisnya tampak seperti kisah cerita cintanya sendiri. Penantian dirinya pada umar yang masih berlanjut, penantian terlama dalam hidupnya.

Malam itu aninda membaca tuntas novel pinjamanrestiana. Air matanya berlinang saat membaca lembar penutup. Ceritanya berakhir dengan kematian si cowok karena tertabrak mobil saat berusaha mencari jejak pujaan hatinya. Namun si cewek tak tahu hal itu hingga sepuluh tahun mendatang. Saat tak sengaja bertemu teman lama mereka, barulah si cewek tahu fakta tersebut. Penyesalan mendalam membuat si cewek mengakhiri setiap malamnya dengan meratap dan menangis sedih, hingga akhirnya ia memutuskan tidak menikah sampai ajal menjemputnya.

Aninda merinding saat mendapati jam dinding menunjukkan jam dua malam. Ia melamunkan kisah dirinya yang mungkin saja setragis cewek dalam novel itu. Bagaimana kalau ternyata umar sudah tiada? pikirnya kalut. Ia melangkah ke dekat jendela kamar yang masih terbuka lebar, memandang bulan temaram dengan hati gundah. Memikirkan umar dan umar lagi. Apakah dirinya memang ditakdirkan untuk menunggu umar? Ia tak tahu. Aninda menghela napas perlahan. Mengecek matanya yang hampir kehabisan daya pijar.

“bulan, bolehkah aku merindukan seseorang yang mungkin sudah tak mengingatku lagi?” bisiknya pelan.

Bulan diam tak menjawab. Dan tetap berada diatas, memancarkan sinarnya yang temaran.

Aku merindukannya. Tolong pertemuan kami.

Saat itu, ditempat berbeda...

Umar berdiri di balkon kamar. Sendirian memandang bulan yang temaram. Wajah pucatnya menengadah penuh harap. Hanya satu yang ada diotaknya, yang selalu membayangi setiap tidur malamnya. Seseorang yang telah menerima janjinya, janji yang belum juga ditepatinya.

“bulan, aku merindukannya mala mini” kata umar lirih.

“akhirnya aku berhasil menemukannya.”

Bulan diam. Ada banyak orang yang berbicara padanya malam ini.

Seperti biasa, saat jam istirahat aninda sudah stand by dikantin ditemani restiana. Kali ini ia memesan mi ayam untuk mengisi perut.

“ceritanya sedih banget tuh novel res” kata aninda kurang jelas karena ada mi yang sedang dikunyah dalam mulutnya.

“iya, tapi kata-katanya mengena semua kan?” restiana menyedot es kuwut.

Aninda menelan mi terburu-buru. “iya sih, tapi tetep aja bikin sakit hati yang baca”

“nggak lah nin. Tapi ada juga bagian yang bikin bingung. Seperti prinsip si cewek yang tertuang dalam kalimat ‘kita boleh menanti, tapi jangan terlalu menanti yang tak pasti’”

“dan tetep aja si cewek menanti” aninda melanjutkan kalimat novel itu.

Restiana tertawa. “nah, itu yang bikin aku bingung nin. Nggak mudeng sama maksud penulisnya.”

Pembicaraan mereka berhenti saat vigo datang mendekati aninda.

“ntar malem datang ke pensi bareng aku. Yovi sibuk ngurus acara” kata vigo datar.

“ya udah, aku berangkat sendiri aja kalau gitu.” Ujar aninda pelan.

“nggak bisa nin, kamu tetep berangkat bareng aku. Ntar aku jemput jam enam.” Vigo langsung pergi dengan gaya dinginnya.

Aninda merengek pada restiana. “dia mulai lagi res”

“sabar nin, paling itu juga kemauan yovi”

“dasar sengak! Makin benci aku!”

“ssst... nggak boleh gitu nin. Nanti justru kamu jadi suka gimana?”

Aninda menarik salah satu ujung bibirnya. “nggak mungkin!”

Benci dan cinta, dua hal yang tampaknya jauh tapi nyatanya dekat. Benci dan cinta, dua hal yang sepertinya terpisah tapi justru berdampingan. Benci dan cinta hanya terpisah oleh selaput tipis, setipis serpihan es. Benci dan cinta, dua hal yang kini tak bisa marsya bedakan.

Marsya duduk sendirian di ruang OSIS. Melamunkan sesuatu yang membuatnya gelisah. Rapat OSIS baru saja berakhir, namun ia memutuskan tetap berada disitu sejenak untuk merenungkan banyak hal. Terngiang-ngiang di benak marsya percakapan yovi dengan seseorang se usai rapat tadi. Marsya mendengar jelas yovi memesan seikat bunga mawar untuk malam ini. Seingat marsya, yovi hanya melakukan itu untuk dirinya. Tapi kini, yovi tak bersamanya lagi, jadi untuk siapa bunga itu? Itulah yang sejak tadi dipikirkan marsya.

Marsya memang belum sepenuhnya merelakan kepergian yovi. Terlalu sulit melupakan kenangan indah yang pernah mereka rajut bersama. Semua itu tertanam dihatinya.

Ia sendiri bingung, sebenarnya pada siapa hatinya bermekaran? Yovi atau vigo? Atau keduanya? Marsya harus lebih banyak belajar memahami kata hatinya. Apalagi hatinya tak seindah kecantikan wajahnya.

Malam itu aninda mengenakan kemeja putih dan rok hitam pendek. Ia mengucirkan rambutnya agak tinggi dan membiarkan poninya jatuh alami di dahinya. Vigo semakin terlihat tampan dengan kemeja putih yang ia gulung rapi dibagian lengannya. Mereka berjalan berdampingan bak sepasang kekasih, menuju aula sekolah.

Acara pensi dimulai dengan sambutan bertele-tele dari petinggi sekolah. Yovi juga mengisi sambutan karena menjabat ketua OSIS sekaligus ketua pensi. Aninda bangga melihat yovi memberi sambutan dengan penuh wibawa, beda jauh dengan vigo yang selalu bersikap dingin pada semua orang yang dijumpainya.

“Anin!” restiana datang bersama ricko.

“cantik banget kamu res!” seru aninda takjub.

Ricko melirik kearah vigo dengan ekspresi datar. Begitupun sebaliknya, vigo tak memperdulikan kehadiran ricko.

Semua yang hadir malam itu sangat menikmati acara pensi. Tawa dan kegembiraan memenuhi udara. Apalagi pembawa acaranya konyol bukan main. Saat band tamu membawakan lagu ceria, semua berjoget ria. Ini pertama kali aninda menghadiri acara pensi, dan ia begitu takjub dengan kegilaan murid-murid sekolahnya.

“harap tenang dulu, teman-teman!” seru agus, si pembawa acara. Siswa kelas sebelas itu memang doyan melawak. “semua diam. Tarik napas kalian kuat-kuat!”

Semua siswa, termasuk guru benar-benar mengikuti perintah agus.

Agus melanjutkan acara. “inilah reality show kita malam ini! Pernyataan cinta dari seseorang yang sudah sangat kita kenal!”

Semua langsung antusias, penasaran siapa yang akan menyatakan cinta malam ini.

Suara agus membahana lagi. “saat orang ini tampil ke panggung, yang tepuk tangan wajib bayar sepuluh ribu kesaya!”

Semua tertawa dan semakin penasaran.

“kalau ternyata orangnya cowok, dan nyatain perasaannya ke aku dengan cara kayak gini pasti langsung ku terima!” canda restiana. “soalnya pasti cowok itu punya keberanian tinggi nin.”

Aninda terkikik pelan. “aku juga res. Gila! Didepan orang banyak gini pula!”

“nggak usah ngomong ngawur gitu nin!” kata vigo kasar sambil menjitak kepala aninda.

Aninda mengelus kepalanya yang kesakitan. “sakit tau!”

Aninda kaget saat semua orang bertepuk tangan sambil menatap ke panggung. Aninda kembali melihat ke arah panggung dan jantungnya berhenti berdetak. Yovi!

Cowok itu mengenakan kemeja putih dibalik jas hitam yang berpotongan bagus. Seikat mawar merah ada di genggamannya.

Agus kembali berbicara. “yang tadi tepuk tangan jangan lupa bayar loyalitinya ya. Termasuk Mrs. Purwanti, I can see you, Mam!” agus tersenyum lebar sambil mengedipkan mata pada Bu Purwanti yang tertawa lebar.

Semua yang tadi tepuk tangan tertawa, menyadari ketololan mereka.

“oke yov! Panggung ini milikmu sekarang!” kata agus sambil bergegas turun dari panggung.

“Good evening everybody!” kata yovi kikuk sambil memegang mikrofon.

“Good evening!!” jawaban serempak datang dari semua yang berada di depan panggung, kecuali aninda yang masih melongo.

Yovi tersenyum tenang. “oke, malam ini saya memang mau menyatakan perasaan saya pada seseorang. Tepatnya seseorang yang sudah lama saya suka, tapi baru malam ini saya mendapatkan keberanian untuk menyatakan perasaan saya padanya. Saya menyukai semua hal yang ada dalam dirinya, entah kenapa saya sangat dan sangat menyayanginya.”

Semua hening, tak sabar menunggu yovi menyebutkan nama ceweknya.

Yovi masih melanjutkan kata-katanya. “saya akan berjalan turun dari panggung. Yang mendapatkan mawar ini, dialah orangnya”

Yovi mulai menuruni tangga panggung. Semua yang hadir diam, menahan napas karena penasaran. Kepada siapa bunga itu akan berlabuh.

Yovi berjalan pelan namun mantap, pandangannya lurus kedepan. Setiap orang menepi untuk memberinya jalan. Yovi berbelok. Ketika mendekati aninda, gadis itu ikutan menepi,

memberinya jalan. Namun yovi tak melewatinya. Ia berhenti tepat didepan aninda. semua orang terpaku, termasuk aninda.

Napas aninda memberat, kini semua mata memandangnya lekat. Gugup menerjang hingga tangannya bergetar.

“Aku?!” kata aninda tak percaya sewaktu yovi terus menatapnya.

Yovi mengangguk mantap, tatapannya tak lepas dari aninda.

Aninda salah tingkah hingga senyum konyolnya keluar begitu saja tanpa mampu dia tahan.

“Aku suka kamu nin, cinta kamu” yovi mengakui tanpa ragu. Matanya memancarkan ketulusan yang dalam.

Aninda gugup bukan kepalang. “Aku... Aku...”

Semua menantikan aninda bicara. Semua ingin tahu jawaban aninda.

Aninda menoleh ke samping kiri. Vigo seharusnya berada di situ, tapi cowok itu sudah tak ada, entah kemana. Hati aninda gelisah. Ia menoleh ke arah restiana yang tersenyum lebar.

“Kamu mau jadi cewekku kan nin? Jadi pendampingku?”

Pertanyaan yovi membuat aninda semakin gugup, napasnya memburu. Jantung aninda berdetak begitu kencang, kapan saja siap meledak saking tegangnya.

Keringat dingin aninda meleleh pelan di balik poninya. Ia memberi syarat pada yovi sambil mengedipkan kedua matanya.

Yovi tersenyum sabar. “Nggak usah jawab sekarang juga nggak papa nin. Aku cuma minta kamu terima bunga ini” yovi menyodorkan buket mawar.

Semua kecewa dengan akhir adegan itu. Mereka ingin mendengar jawaban pasti dari aninda. semua bertepuk riuh saat aninda menerima mawar dengan tangannya yang gemetaran.

“Makasih” ujar aninda lirih, masih dengan senyum konyolnya.

“Wuih.. romantis! Kita menunggu kabar selanjutnya ya yov!” suara agus membuyarkan konsentrasi semua orang.

Yovi masih berdiri disamping aninda, merangkul bahu gadis itu dengan penuh sayang. Ia mengedip pada agus.

“Oke! Kita lanjutkan dengan acara lain. Pasang sabuk pengaman kalian karena band pujaan hati kita akan segera beraksi!”

Agus membuat semua orang yang berada di aula bersorak ria. Perhatian mereka untuk aninda dan yovi telah teralihkan. Namun ingatan tentang malam ini takkan pernah mereka lupakan.

“Paling si cewek tengil itu nerima” ketus merli sambil memandang aninda iri.

Syifa mengangguk kuat-kuat. “Paling juga gitu mer. Eh, marsya mana mer?”

“Tadi keluar. Lagi nyepi kayak biasa” gumam merli.

Di luar aula...

Gerimis turun. Awan hitam menutupi kerlap-kerlip bintang. Marsya memandang vigo dengan pengharapannya.

“Maaf sya, aku nggak bisa membalas cintamu” kata vigo halus.

“Iya nggak papa vig” marsya tersenyum pilu.

“Sebenarnya cintamu itu bukan buatku sya” vigo tersenyum kecil dengan salah satu ujung bibirnya terangkat.

Marsya bingung. “Maksud kamu vig?”

“Kamu sendiri bahkan bingung kan sya? Seharusnya kamu sadar, kamu masih cinta sama yovi. Kamu nggak bisa ngelupain dia, nggak terima kalau dia deket sama cewek lain. Kamu cuma sedikit simpati sama aku sya, nggak lebih”

Marsya masih terdiam kaku ketika vigo beranjak pergi menuju parkiran, merobos dinginnya malam. Akhirnya marsya tahu kekeliruan yang selama ini ia rasakan. Seharusnya ia menyadari sejak awal. Kenapa aku ini? Marsya menitikan air mata. Perasaan cintanya untuk yovi masih tersimpan jelas. Tersusun rapi dalam benaknya. Rasa sesal itu muncul kembali.

Semilir angin malam menggoyangkan rambut marsya. Tangannya terlipat didada, menghalau hawa dingin yang mulai merayapinya. Benang-benang cinta yovi untuknya jelas telah putus. Sudah ada gadis lain yang menggantikan posisinya dihati yovi. Isaknya bertambah. Ada yang mencabik-cabik hatinya. Begitu perih.

Sebuah sentuhan hangat singgah dipundak marsya. “Pulang yuk kak”

Ricko.

Marsya memandang ricko dengan nanar. Ia berdiri dan memeluk erat adiknya, meluapkan segala emosi.

Ricko mengelus rambut kakaknya dengan lembut, mengusap air matanya, lalu menggandeng marsya menuju mobil.

“Yuk res” ajak ricko pada restiana yang sejak tadi berada dibalik punggung ricko.

Restiana tersenyum hangat pada marsya dan ricko. bertiga mereka berjalan berjajar menuju tempat parkir.

Karena membawa sopir, ricko duduk didepan. Marsya duduk disamping restiana dan langsung menyandarkan kepalanya yang terasa berat pada pundak restiana. Dalam hati restiana senang karena ia semakin dekat dengan ricko dan keluarganya.

“Habis ini langsung tidur aja nin, kamu pasti capek.” Yovi mengantar aninda sampai didepan pintu rumah gadis itu.

“Beres bos. Kamu juga ya” ujar aninda mantap.

“Inget nin, aku nunggu jawabanmu” yovi mengingatkan aninda.

Aninda mengangguk pelan.

Yovi melambai pada aninda. aninda balas melambai hingga mobil yovi tak terlihat dari pandangannya.

Dikamar, aninda menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Ia berbaring telentang, menatap langit-langit kamar, kemudian tatapannya beralih pada foto yang terpampang disudut kamar. Foto dirinya saat SD. Rambut dikepang dua, senyum konyolnya tergambar jelas. Disampingnya ada umar dengan ekspresi datar melirik aninda kecil.

Hatinya gundah gulana. Ia teringat pada prinsip cewek di novel restiana. Kita boleh menanti, tapi jangan menanti yang tak pasti. Tapi si cewek dalam novel tetap saja menanti tanpa gentar.

Aninda bingung. Katanya si cewek memegang prinsipnya itu? Tapi kenapa justru ia terus menanti? tanya aninda pada dirinya sendiri.

Pikirannya terus berlari ke sana kemari, mengingat semua kejadian yang pernah ia alami. Dan semua terasa bagai mimpi saat ia memejamkan kedua bola matanya. Bermimpi lagi tentang masa SD-nya.

“Vig? Udah tidur?” tanya yovi mendekati vigo.

“Belum. Ada apa?” vigo membalik posisi tidurnya. Menatap yovi yang kini duduk disampingnya.

“Tadi kamu kemana? Aku sama aninda bingung nyariin kamu.” Yovi berbaring di ranjang sebelah vigo.

“Aku pusing yov, jadi mending pulang duluan aja” dusta vigo. Lalu berbalik, kembali memungungi yovi.

Yovi dan vigo sama-sama diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Vig?” yovi menatap punggung adiknya.

“Hm?” vigo tak mengubah posisi tidur yang memungungi kakaknya.

“Kayaknya aninda lagi nungguin seseorang, nggak tahu siapa. Tatapannya, lamunannya, bikin aku tambah yakin bahwa dia lagi menanti sesuatu, atau lebih tepatnya seseorang.”

Vigo tak menjawab, membuat yovi mengira ia sudah terlelap. Padahal saat yovi sudah memejamkan mata, vigo masih terjaga. Sorot matanya yang tajam mengisyaratkan dirinya sedang berpikir keras.

Bab 7

Being deeply loved by someone gives you strength; loving someone deeply gives you courage.

(Lao Tzu)

November datang membawa guyuran hujan yang lebat. Marsya mengusap jendela kelasnya yang berembun, menatap lapangan SMA yang sepi, tak ada lagi murid-murid yang beraktivitas disana. Pelajaran olahraga dipindahkan ke aula bila cuaca tak mendukung seperti hari itu. Kekecewaan menyeruak dari benaknya, biasanya ia bisa melihat yovi berolahraga. Hujan tolong berhenti, pintanya dalam hati.

“Hampir ujian semester, tapi semua mapel rasanya bablas dari kepala!” keluh aninda sepulang sekolah.

Restiana yang berjalan disampingnya tersenyum geli mendengarnya. “Yah belajar dong nin”

“Iya, belajar sih belajar. Tapi tetep aja yang dipelajari mental semua.” Gerutu aninda.

“Belajar sama yovi dong. Dia ikut Lomba Cerdas Cermat kan?”

“Iya res, tapi aku nggak enak. Masih ngegantung dia nggak jelas.”

“Ya Tuhan! Kamu masih belum jawab juga nin?”

“Udah res, aku udah nolak. Tapi tetep dia mau nunggu aku”

Restiana mengerutkan dahi. “Berarti dia serius dong nin”

“Nggak tahu lah res”

Dahi restiana kembali berkerut, tampak seperti usus dua belas jari. “Maksudmu?”

“Dia juga mikirin marsya, dia cerita gitu sama aku”

Restiana memilih tak berkomentar. Marsya sudah banyak bercerita pada dirinya, termasuk hal yang aninda tak tahu. Yang memutuskan hubungan dengan yovi adalah marsya, itupun

keputusan sepihak. Dan menurut pengamatan restiana, sepertinya yovi memang masih memiliki rasa untuk marsya, walaupun mungkin hanya setitik.

Marsya lebih banyak berdiam diri saat rapat OSIS berlangsung. Ia sesekali melirik yovi yang duduk disampingnya. Merli dan syifa risih melihat sikap sahabatnya itu.

“Sy, jangan ngeliatin dia terus” bisik merli ditelinga marsya.

Marsya tersenyum ke arah merli. “Mumpung masih bisa ngeliat dia mer”

Merli dan syifa memutar bola mata, pasrah dengan sikap sahabatnya yang mulai aneh.

“Yov?” panggil marsya begitu rapat usai.

“Ada apa sya?” tanya yovi tenang.

Marsya sengaja menunggu semua anak keluar, hanya tinggal mereka berdua diruang OSIS.

“Aku pengen kita balik yov. Aku tahu aku egois, tapi aku emang masih saying sama kamu yov” akhirnya marsya bisa mengeluarkan unek-uneknya selama ini.

“Terlambat sya, aku udah terlanjur kecewa sama kamu” ungkap yovi.

“Aku tahu yov. Aku cuma pengen kamu tahu rasaku buat kamu masih seperti yang dulu. Aku saying kamu” ujar marsya lirih.

Yovi terdiam. Sesaat kemudian ia meninggalkan marsya sendirian.

Aku nyesel udah nyampakin kamu, gumam marsya dalam hati sambil menatap punggung yovi. Kristal-kristal kecil berguliran jatuh dari matanya.

If I could wish upon a star

Then I would hold you in my arms

And I know we could love once again

If I could turn the hands of time

The you would love me, still be mine

Baby, I would be right where are you

If I could wish upon a star

(Samantha Mumba – Wish Upon A Star)

"Nin, kamu pulang sama vigo ya. Ada seleksi OSIS soalnya" yovi menghampiri aninda yang masih bersama restiana dikoridor kelas. "Aku udah bilangin vigo, dia masih diruang basket"

Aninda mengiyakan, kemudian bergegas menuju ruang basket. Restiana sudah dijemput sopir.

Hujan masih awet, membuat sebagian murid lebih memilih nongkrong disekolah daripada menerjang hujan. Sebentar lagi ujian semester ganjil, jadi bisa dipastikan semua anak menjaga tubuh mereka tetap fit.

Ruang basket bersebelahan dengan ruang karate yang berada dipojok. Terdengar gelak tawa dari ruang basket. Dengan hati-hati aninda mengetuk pintu, suara tawa langsung terhenti.

Seorang cowok jangkung membuka pintu untuk aninda. "Cari siapa?"

"Vigo" jawab aninda dengan mimik yang sengaja dibuat seanggun mungkin. Padahal itu justru membuatnya terlihat seperti cewek konyol.

Si cowok jangkung mempersilakan aninda masuk setelah mendapat anggukan dari sang kapten, vigo.

Ruangan itu seperti ruang yang lain. Ada kursi empuk yang memanjang pada salah satu sisi, yang kini diduduki anggota tim. Lemari piala berada dipojok, kotak penyimpanan bola berada persis disampingnya. Loker berukuran besar berhadapan dengan kursi panjang.

Aninda risi karena ia satu-satunya cewek didalam ruangan itu. Vigo memberi tanda agar aninda duduk disampingnya, jauh dari jangkauan teman setimnya. Sekarang aninda merasa terlindungi.

"Pulangnye nunggu ujan reda" kata vigo angkuh.

"Iya!" Ujar aninda ketus.

"Nin, milih yovi atau vigo?" Ledek rian.

Semua tertawa.

"Nggak milih dua-duanya" jawab aninda sekenanya.

Tawa anak-anak basket makin melebar.

Vigo hanya tersenyum sinis.

Hari itu aninda mendapatkan banyak teman baru, yaitu anak-anak basket. Ternyata mereka tak seangkuh seperti terlihat di lapangan. Semua bersikap ramah padanya. Apa mungkin karena ia teman kapten mereka? Kebanyakan anggota tim inti berasal dari kelas sebelas, selebihnya kelas dua belas yang sebenarnya sudah harus berhenti bermain mengingat ujian nasional semakin dekat.

Akhirnya aninda tahu si jangkung yang membukakan pintu untuknya bernama rian. Yang paling kecil rifki, paling jago bikin lelucon yang mengocok perut aninda. Dan masih banyak lagi yang aninda kenal dan langsung lupa namanya saking kecilnya volume otaknya.

"Kamu temen deket yasmin kan nin? Gimana kabar yasmin dan satriya?" Tanya rifki.

"Iya, aku terakhir kesana dua bulan lalu. Tapi masih sms-an terus. Kabarnya baik, juniornya juga baik katanya" jawab aninda pelan.

"Kapan-kapan kita jenguk mereka yuk!" Usul rifki, yang langsung disetujui semua anggota tim.

Vigo lebih banyak diam ketimbang ikut ngobrol dengan teman-temannya. Ia lebih memilih mendengarkan lagu lewat MP3. Tak peduli dengan aninda yang sejak tadi melirikinya kesal.

Hujan telah mereda menjadi gerimis kecil. Satu persatu anggota tim meninggalkan ruang basket. Sampai akhirnya tinggal aninda dan vigo yang tersisa.

"Yuk pulang!" Ajak vigo sambil menepuk pelan bahu aninda.

Aninda langsung bangkit dan melangkah menjejeri vigo. Dia tak berani membuka percakapan. Suasana hati vigo terlihat sedang tidak baik hari itu.

"Aku males pulang" kata vigo saat perjalanan pulang. "Aku main ke tempatmu dulu ya?" Tambahnya dengan nada sedikit memaksa.

Aninda tak berani menolaknya. "Ya boleh"

Orangtua aninda senang bukan main saat tahu vigo berkunjung kerumah mereka.

"Nak ganteng, tumben mau mampir" ledek ibu aninda super ramah.

Aninda merasa gerah dan memutuskan untuk mandi, meninggalkan vigo bersama kedua orangtuanya.

Diluar hujan lebat turun kembali disertai guruh yang menggelegar. Aninda yang baru saja mandi masuk kekamarnya. Hatinya mencelus saat mengetahui vigo sudah terkapar pulas dikasurnya.

"Ya ampun!" Seru aninda kaget.

Ibu aninda menghampiri putrinya sambil memberi isyarat dengan jari telunjuk dibibir. "Katanya dia ngantuk nin. Kamu pindah kamar ibu aja sana"

Setelah ganti baju, aninda mengomel kesal. "Apa-apa mesti vigo yang dibela! Anak sendiri nggak pernah dibelain!"

"Jangan gitu nin, dia tamu kita. Ada pepatah yang mengatakan, tamu adalah raja" ayah aninda memulai khotbahnya.

"Iya yah, tapi masa keterlaluhan gitu, diizinin tidur dikamar aninda" protes aninda masih menggunakan nada sopan.

"Ya sekali-sekali nggak apa-apa kan? Lagian..." Ayah aninda tak menyelesaikan kalimatnya karena terdengar seruan ibu aninda.

"Hp vigo bunyi nin!" Seru ibu aninda dari dapur. Ia sedang memasak makan malam.

Masih menggerutu, aninda masuk kamar. Ia merogoh tas vigo yang terletak dimeja belajar, mencari sesuatu yang menimbulkan bunyi nyaring. Saat aninda berhasil menemukan hp vigo, bunyi itu berhenti. Ternyata kontak dengan nama "Mother" berusaha menghubungi vigo. Aninda mengeceknya, ada dua sms yang berasal dari kontak itu.

Pasti ini ibu vigo, batin aninda yakin.

Aninda melirik sekilas kearah vigo yang masih pulas. Awal-awal ia ragu membuka sms tersebut. Tapi karena takut itu pesan penting, ia nekat membukanya.

From : Mother

Nak, kamu dimana? Papa sama mama baru pulang kok dicuekin. Kapan kamu mau maafin mama?

From : Mother

Kok nggak diangkat sih? Papa nanyain kamu.

Sms baru masuk. Dari yovi

From : My Brotha

Vig! Mampir kemana kamu? Dicariin bonyok tuh.

Aninda memutuskan untuk membalas pesan yovi.

To : My Brotha

Ini aninda, vigo lagi tidur dirumahku tuh. Takut bangunin ntar ngamuk!

Tak lama kemudian balasan dari yovi masuk

From : My Brotha

Oh ya? Udah, biarin aja. Yang penting jelas lagi dimana. Bilangin, jangan pulang kemaleman.

Kali ini aninda tak membalasnya. Ia meletakkan hp vigo ditempatnya semula. Rasa tertarik aninda untuk terus memandangi vigo muncul. Pelan-pelan ia mendekati vigo yang masih pulas. Wajah vigo semakin tampan saat ia tertidur, tak ada keangkuhan yang tersirat. Aninda tersenyum sambil terus memandangi vigo. Inget nin, dia cowok jahat! Penyangkalan aninda kembali lagi.

Vigo terbangun tepat pukul tujuh malam. Ia langsung bergegas ke kamar mandi dengan diantar aninda.

"Dasar kebo! Tukang tidur!" Ejek aninda.

Vigo menciprati aninda dengan air yang ada ditangannya.

"Diem cewek bawel!"

Aninda mendengus kesal, memeleatkan lidahnya sembunyi-sembunyi dibelakang vigo.

Karena menu spesial buatan ibu aninda sudah tersaji rapi dimeja makan, mau tak mau vigo harus makan bersama keluarga aninda. Aninda mengernyit saat melihat vigo makan dengan lahap. Padahal menu spesial keluarganya hanya ikan asin goreng, kangkung oseng, tempe goreng, dan sambal terasi. Hati kecilnya senang melihat vigo menyuap makanan dengan begitu bersemangat.

Karena sudah malam, sekalipun baru selesai bersantap, vigo langsung pamit.

"Vig, tadi ada sms dari ibumu. Terus dari yovi juga"

Aninda melapor saat vigo hendak meninggalkan rumahnya.

Vigo memandang aninda dengan penuh curiga, kemudian membuka hpnya.

"Kamu baca sms dari ibuku?" Tanya vigo kesal.

Aninda mengangguk ragu-ragu.

"Sembarangan! Kenapa kamu kasih tahu yovi aku dirumahmu?" Nada suara vigo meninggi.

"Aku nggak tahu..."

Belum sempat aninda menjelaskan, vigo sudah pergi meninggalkannya. Tergesa dia menghidupkan mesin motornya, kemudian hilang dari pandangan aninda.

Aninda sadar dirinya baru saja melakukan kekeliruan besar. Dan itu membuatnya gelisah.

Kegelisahan aninda tak kunjung mereda, terlebih bila mengingat kembali ekspresi vigo saat meninggalkannya tadi. Belum pernah vigo semarah begitu. Aninda berusaha mencerna kembali perbuatannya. Apakah salah dirinya memberitahu yovi yang sebenarnya, bahwa vigo ada dirumahnya? Soal membaca sms dari ibunya, kan dia mau menjelaskan bahwa dia melakukannya karena khawatir ada hal penting, tapi vigo terlanjur meninggalkannya.

Harusnya vigo berterima kasih karena aku ngasih kabar ke keluarganya, gerutu aninda saat sendirian dikamar. Bisa saja keluarganya panik karena anggota mereka kurang satu, terus lapor polisi, terus keluargaku dituduh nyulik dia, kan repot! Aninda mulai mengada-ada, sekedar untuk meredakan kegelisahan hatinya.

Walaupun begitu, hati aninda tak bisa dibohongi. Rasa gelisah masih berkeliaran dihatinya. Ia kebingungan harus berbuat apa untuk menghilangkan rasa gundah itu.

Dasar cowok nyebelin! Kenapa aku jadi kepikiran dia gini?

Pagi yang mendung untuk hati aninda yang tak kalah mendungya. Saat pelajaran aninda lebih banyak berdiam diri, tak seperti biasanya. Sampai-sampai Bu Purwanti curiga dengan kebisuannya. Riska menduga sejak pagi aninda berusaha menahan BAB alias Buang Air Besar. Teman lain mengatakan ada bisul besar dilidah aninda hingga dia diam seperti itu.

Aninda memutuskan pergi ke perpustakaan sekolah, daripada harus sakit hati mendengar ledekan teman-temannya yang makin tak karuan. Rupanya restiana juga berada diperpustakaan.

"Kenapa suntuk gitu nin?" Tanya restiana mendekati aninda.

"Lagi males banget rasanya" jawab aninda sekenanya.

"Kamu nggak pandai berbohong" tembak restiana setengah menyindir.

Aninda memutar kedua matanya. "Sebenarnya..."

Restiana mendengarkan curhatan aninda dengan antusias. Sese kali ia mengangguk, sese kali menggeleng.

"Mending minta maaf aja nin" saran restiana setelah aninda menyelesaikan ceritanya.

"Siapa juga yang tahu dia bakal semarah itu karena masalah sepele gitu res?"

"Kita kan nggak tahu, itu masalah sepele apa bukan buat dia. Bisa saja ada alasan lain yang bikin dia marah"

"Bener juga ya res" rupanya logika aninda sudah kembali ketempatnya.

Aninda celingukan kesana kemari, menjelajahi seluruh isi sekolah. Hasilnya nihil. Ia tak berhasil menemukan vigo. Aninda pasrah setelah kakinya pegal saking jauhnya berjalan menyusuri semua koridor sekolahnya. Ya Tuhan, aku kan belum mencari ke ruang basket! Batin aninda heran begitu menyadari ada yang terlupa.

Entah dapat semangat dari mana, tergopoh-gopoh aninda berbalik dan melangkah ke ruang basket yang lumayan jauh.

"Nyari siapa nin?" Ricko mengagetkan aninda.

Aninda memegang dadanya karena kaget. "Eh, hai rick. Lagi pengen jalan-jalan aja"

"Jalan-jalan kok mondar mandir didepan ruang basket" ricko tertawa geli.

"Eh, iya ya?" Lagi-lagi aninda memperlihatkan ketololannya.

Tiba-tiba ricko mengubah ekspresi wajahnya. "Nin, boleh nggak aku ngomong sesuatu sama kamu?"

Aninda tertawa. "Muka kamu kok serius begitu!"

"Aku emang serius nin!"

Aninda berhenti tertawa, ricko beneran serius rupanya.

"Udah lama aku pengen ngomong sama kamu nin, tapi rasanya nggak ketemu waktu yang tepat" ricko menarik napasnya kuat-kuat.

"Jangan bikin aku ketakutan dong rick" aninda sedikit bingung dengan situasi yang dihadapinya saat itu.

"Aku suka kamu nin, sayang kamu" kata-kata itu keluar dari mulut ricko dengan begitu cepat.

Kontan aninda tertawa. "Rick, jangan becanda gitu ah! Nggak lucu tau!"

Ricko menarik tangan aninda, menggenggamnya erat-erat.

"Nggak tahu kenapa pas ketemu kamu tadi aku langsung pengen ngungkapin perasaanku yang udah lama aku rasain"

Aninda melongo, benar-benar bingung.

"Nin, aku tau ini nggak romantis, nggak tepat waktunya. Tapi mau nggak kamu jadi cewekku?"

Aninda menggeleng pelan. "Kamu pasti lagi ngerjain aku. Iya kan rick?"

"Nin! Tatap mata aku! Aku serius nin! Aku cinta kamu! Cinta kamu dari SD! Aku nunggu kamu nin!" Ricko berbicara lantang.

Aninda gugup bukan main. Jantungnya berdegup kencang. Entah apa yang ia rasakan sekarang. Takut, kaget, semua bercampur dalam hatinya.

"Nin, aku nggak mau kamu jadi milik orang lain. Kamu mau kan jadi cewekku? Kamu juga suka sama aku kan?" Ricko mulai gugup sendiri.

"Nggak rick. Nggak begitu. Aku, aku udah nganggep kamu seperti adikku sendiri" jawab aninda gelagapan.

Ricko terdiam. Sorot matanya semakin tajam. "Kamu masih nunggu umar nin?"

Air mata aninda hampir tumpah mendengar pertanyaan ricko.

"Sia-sia kamu ngarepin dia nin. Kamu sendiri nggak tahu sekarang dia dimana kan? Iya kan? Aku nggak bakal berhenti ngejar kamu sampai terbukti bahwa umar emang bener-bener masih ada buatmu"

Restiana memejam perlahan. Setetes air mata bergulir lembut. Gerimis membuat dinginnya malam jadi terasa ke tulang. Suasana hatinya ikut dingin, mungkin hampir beku. Kerapuhan jiwanya makin terlihat karena kelelahan yang mulai menerpa. Jalan cintanya begitu terjal. Juga seakan buntu.

Bab 8

Sometimes you have to be apart from the people you love, but that doesn't make you love them any less. Sometimes it make you love them more.

(The Last Song)

Tiga hari aninda berpikir keras---sebenarnya ini bukan sifat aslinya. Ia memikirkan benang-benang cintanya yang kian berserabut. Kalau ia tetap pada pendiriannya---menanti sesuatu yang tak pasti---akan semakin banyak orang yang terluka. Ia harus berbuat sesuatu keputusan tegas yang akan menyelesaikan semua masalah ini.

Hingga hari sabtu aninda masih tetap membisu. Wajahnya sayu, lemah, lesu, lunglai. Orang yang melihatnya akan mengira aninda TKW indonesia yang baru disiksa majikan. Keceriaan yang selama ini melekat pada dirinya pergi entah kemana.

Bisik-bisik teman sekelasnya makin tak masuk akal. Mereka meledek ia terkena pelet dukun yang tidak suka dengan kecerewetannya. Ada juga yang berpendapat aninda mengidap virus aneh sehingga murung setiap hari.

Bu purwanti menduga muridnya yang satu ini sedang terkena sindrom ujian listening bahasa inggris yang akan diadakan minggu depan.

"Ada anak baru disekolah kita nin" lapor restiana saat mereka selesai berganti baju olahraga.

Sebenarnya aninda tidak tertarik. "Pindah kapan?"

"Ternyata udah dari senin lalu. Saking kupernya, kita sampai nggak denger beritanya"

Aninda tersenyum kecil, tak menanggapiya lagi. Ia sibuk melipat baju olahraganya agar muat ditas. Saat aninda membuka tas punggung, secarik amplop merah jatuh kelantai. Aninda melirik restiana, takut dia lihat. Ternyata restiana juga sibuk dengan baju olahraganya. Cepat-cepat aninda menyembunyikan amplop itu di saku rok.

Seperti biasa, saat istirahat aninda pergi ke tempat pertapaannya, perpustakaan. Kebetulan restiana belum selesai menyalin PR trigonometri dikelas, jadi aninda punya kesempatan membuka dan membaca isi amplop itu diperpustakaan.

Aku tunggu dibawah pohon sore ini

Umar

Tangan aninda bergetar hebat setelah mengetahui isi surat itu. Badannya panas-dingin, gemuruh dihatinya datang. Umar telah kembali! Umar sedang menantinya! Aninda sebetulnya heran, siapa yang memasukkan amplop itu kedalam tasnya, dan darimana umar tahu alamat sekolahnya. Tapi aninda juga senang, berarti penantiannya selama ini tak sia-sia. Berarti masalah terbesar dalam hidupnya akan selesai hari ini. Takdir mulai berjalan sempurna, batin aninda senang.

Rasa gelisahanya mulai muncul saat memikirkan pertemuan nanti. Hati aninda meraba. Bagaimana kalau umar telah berubah, bagaimana kalau ternyata dia sudah menikah, atau malah umar menemuinya untuk sekedar mengucapkan salam perpisahan?

Aninda menggeleng kuat-kuat. Umar pasti menepati janji!

"Nin, surat dari siapa?" Suara ricko. Rupanya sedari tadi dia mengamati aninda dari belakang.

Cepat-cepat aninda menyembunyikan surat itu dari ricko.

"Umar udah kembali rick. Kamu jangan ngarepin aku lagi"

Wajah ricko terlihat datar. "Belum tentu dia kembali kepelukanmu nin"

Aninda melongo. Terdiam tak bisa menjawab.

"Dia nggak bakal kembali untukmu nin!"

Aninda tak sabar bertemu umar, cowok yang telah lama dinantinya. Keceriaan kembali menyinari wajahnya, senyum manis selalu ia tunjukkan pada setiap teman yang berpapasan dengannya. Ia merasa menggenggam dunia, atau mungkin seperti terbang ke angkasa? Aninda ingin menunjukkan pada ricko bahwa umar masih ada untuknya.

"Nin, coba lihat cowok yang lagi berdiri didepan kelas X-9"

Restiana membuyarkan lamunan indah aninda. Dengan enggan aninda menoleh ke arah yang ditunjuk restiana.

"Dia anak baru itu nin. Katanya sih namanya umar. Cakep ya!"

Jantung aninda mau copot mendengar nama umar disebut. Aninda menoleh kembali ke arah cowok itu. Pandangan aninda dan umar bertemu. Jantung aninda langsung berdegup lebih kencang.

Ah, masa dia umar yang selama ini dinantinya? Kalau bukan, bagaimana bisa ada amplop merah ditasnya? Sudah pasti dialah umar! Umarnya. Umarnya telah kembali!

Agar restiana tidak curiga, aninda menahan emosi dan berusaha bersikap biasa. Sekali lagi ia melihat ke arah cowok itu. Nanti juga bakal ketemuan, hati aninda terkikik senang.

Hati ricko gundah. Umar akan menemui aninda nanti sore. Ia benar-benar tak mau hal itu terjadi. Ia tak mau kehilangan aninda untuk kedua kalinya dan untuk alasan yang sama. Hatinya bertanya, kenapa umar baru menemui aninda sekarang? Kenapa tidak sejak dulu saja? Dendam yang membakarnya kini berkobar lagi. Dendam yang selama ini ia sembunyikan dari umar.

Sore itu gerimis turun menemani langkah aninda menuju pohon perjanjian. Ayunan kakinya seperti mengikuti alunan musik ceria yang mewarnai hatinya. Ibunya sempat heran melihat putrinya tersenyum-senyum sendiri dikamar, didapur, diteras, bahkan mungkin dikamar mandi. Bagaimana aninda tidak semringah? Ia akan bertemu orang yang paling ia rindukan.

Aninda duduk dibawah pohon sambil sesekali merapikan penampilannya. Ia tak sabar menunggu kemunculan umar. Seharusnya umar sudah menunggunya. Mungkin dia mau kasih kejutan, pikir aninda menenangkan diri.

Hati aninda menjadi gelisah. Sudah satu jam ia berdiri, duduk, berjalan mondar-mandir, melamun, menengok kiri-kanan disekitar pohon. Tak ada yang datang. Aninda menggigiti kukunya, mencoba meredakan rasa tak sabarnya.

Seharusnya umar sudah datang, seharusnya umar sudah ada didepan aninda. Rasa penasaran berubah menjadi kekecewaan. Penantiannya tak terjawab. Umar lupa, atau... mungkin umar tak ingin bertemu dirinya lagi? Air mata aninda merebak.

Hari menjelang petang. Cahaya matahari hampir tak bersisa. Aninda merogoh tas kecil yang dibawanya, mengambil hp bututnya. Dengan tangan gemeteran aninda menghubungi orang yang sangat ia butuhkan sekarang. Ia kakan kembali pada keputusan awal.

Sambil menunggu orang yang dihubungkannya tadi, aninda berjalan kedepan gerbang SDnya. Mungkin ini menjadi kali terakhirnya melihat gerbang SDnya karena ditempat itu SD kini dibangun gedung pencakar langit. Menurut gambar dipapan besar yang terpancang didekat pagar seng, dilokasi itu akan didirikan hotel berbintang. Bekas SDnya pindah ke perumahan didekat situ.

Hati aninda benar-benar remuk, semua berakhir sia-sia. Tak ada lagi kenangan yang tersisa untuknya. Memang sudah waktunya ia melepaskan masa lalu yang hanya menorehkan luka.

"Nin?" Rupanya yovi telah sampai. Ia cemas melihat aninda yang dibanjiri air mata.

Aninda tak kuasa menahan kepedihannya. Dengan segera ia memeluk yovi, tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hanya isak tangis yang terdengar.

Dengan lembut yovi mengelus rambut aninda. Ia pikir aninda sedih karena SD tempatnya dulu bersekolah berganti menjadi hotel berbintang.

"Udah ya nin, nggak boleh nangis gini. Cup..cup.." Yovi berusaha menenangkan tangis aninda yang makin menjadi-jadi.

Aninda menangis dipelukkan yovi selama beberapa menit. Dengan sendu ia menengadah, menatap yovi yang juga menatapnya.

"Yov?" Kata aninda. Tangisnya mereda.

"Apa nin?"

"Aku mau jadi pacarmu. Aku terima cintamu" kata aninda parau.

Yovi menatap tajam mata aninda, mencari kesungguhan didalamnya. Gelora dijiwanya menari senang. Yovi tersenyum lepas pada aninda, lalu memeluknya erat.

"Makasih nin. Mulai sekarang kamu milikku" yovi mengecup kening aninda. Memeluk lebih erat lagi kekasih barunya.

Kesyahduan mereka terganggu bunyi yang berasal dari hp yovi. Cowok itu merogoh saku celananya untuk mengambil hp.

"Halo?" Sapa yovi kalem.

Dia terdiam, menyimak sesuatu. Orang yang meneleponnya berbicara panjang.

Ekspresi yovi berubah panik. Aninda yang melihatnya ikut cemas.

"Apa? Dimana sekarang?" Tanya yovi pada orang di seberang sana dengan nada tergesa-gesa.

Kemudian sambungan putus.

Yovi menatap aninda panik. "Vigo dirumah sakit sekarang"

Satriya ada disamping vigo saat aninda dan yovi tiba dirumah sakit. Vigo terbaring lemah, tubuhnya lebam penuh bekas luka pukulan. Tergesa-gesa yovi mendekati adiknya dan menatapnya iba.

Aninda yang masih terkejut menatap satriya, seakan menerima penjelasan.

"Kata warga ditempat kejadian, dia dikeroyok anak-anak nggak jelas" jelas satriya datar.

Aninda mendekati vigo. Perasaan aneh kembali muncul dalam benaknya. Ia mengelus punggung yovi, mencoba membuat tenang hati pacarnya. Padahal hatinya sendiri terasa makin perih melihat keadaan vigo yang sungguh mengenaskan. Hari itu benar-benar menjadi hari yang harus aninda lupakan.

"Vigo emang doyan berkelahi, jelas dia punya banyak musuh" kata yovi lirih.

"Dia dikeroyok yov" jelas satriyo pendek. Merasa tak nyaman, dia langsung meninggalkan kamar vigo.

Yovi menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Ini salahku, nggak bisa jaga dia"

Aninda menarik tangan yovi, lalu menggenggamnya erat. Ia tak kuasa melihat kekasihnya bersedih. "Ini musibah yov, kamu nggak boleh ngomong gitu" aninda memeluk yovi.

Setelah agak tenang, yovi berkata lirih pada aninda. "Kita pulang sekarang saja"

Pelan-pelan aninda mengelus kening vigo, memandangnya lekat.

"Vig, aku pulang dulu ya. Kamu mesti cepat sembuh" pamit aninda lirih.

Setelah sekali lagi memandang wajah kembarannya, yovi keluar. Ia langsung menemui satriya yang berdiri dikoridor.

"Sat, jagain vigo dulu. Aku nganter aninda pulang"

Satriya mengangguk.

"Tolong cari tahu siapa dalangnya" bisik yovi amat pelan.

Satu minggu telah berlalu...

Kabar aninda berpacaran dengan yovi menyebar luas disekolah. Kini semua orang tahu mereka resmi menjadi sepasang kekasih. Aninda sampai gerah karena hampir semua orang membicarakan dirinya. Kebanyakan diri mereka cenderung membicarakan sisi negatifnya. Seperti, betapa beruntungnya gadis tolol itu mendapatkan pangeran sekolah, sampai-sampai ada rumor aninda memakai pelet untuk menggaet yovi.

"Omongan mereka nggak usah digubris nin" kata yovi lembut ketika sedang duduk berdua dikursi yang berada dikoridor usai jam sekolah.

Aninda memutar kedua bola matanya kesal. "Iya. Tapi kadang keterlaluan"

"Jangan terlalu dipusingin dong. Minggu depan ulangan umum semester dan kamu mesti belajar serius"

"Aduh, belum siap buat ulangan umum nih!" Aninda menggaruk rambutnya.

"Yuk belajar!" Yovi menarik lembut tangan aninda.

Rupanya yovi mengajak aninda belajar dirumahnya. Aninda masih saja terkagum-kagum dengan kemegahan rumah pacarnya. Sudah lama ia tak berkunjung, jadi maklum kalau ia masih saja melongo memandangi tatanan rumah mewah itu.

Aninda duduk lesehan dikarpet ruang keluarga, menunggu yovi ganti baju. Ia melepas tas punggungnya, lalu mengeluarkan lembar latihan tes semester yang baru saja dibagikan guru. Aninda membaca beberapa soal yang sama sekali tak ia pahami. Beberapa kali dahinya berkerut dan bibirnya mengerucut.

"Baca apaan nin?" Suara wanita yang tak dikenal aninda membuyarkan konsentrasi gadis itu. Ia menoleh, mencari sumber suara yang ternyata berasal dari dapur. Wanita itu membawa minuman dinampan.

Sesaat aninda bingung. Biasanya mbok tiyem yang membawakan minuman. Kok sekarang waninta cantik ini?

"Kok bengong? Mari, minum dulu. Haus kan pulang sekolah" wanita itu tersenyum lebar sambil duduk disofa empuk.

"Wah, tumben mama membuatkan minuman" vigo muncul dari kamar. Wajahnya sudah pulih kembali.

Oh, ini mama si kembar! Batin aninda. Buru-buru dengan senyum konyolnya dia memberi salam, "selamat siang, tante"

Wanita cantik itu terkekeh melihat kekikukan aninda. "Siang nin"

Aninda bersalaman dengan Tante Lira, ibu kekasihnya. Kali ini ia tersenyum manis.

"Mau kemana vig?" Tanya mama heran karena vigo mengenakan jaket.

"Apa peduli mama?" Jawab vigo ketus sambil berjalan keluar tanpa pamit.

Tante Lira menggeleng pelan, ada sedikit raut prihatin di wajahnya. "Dia selalu seperti itu"

Menghadapi situasi yang tak terduga itu, aninda bingung harus berkata apa. "Mungkin dia lagi ada masalah tante"

Tante Lira tersenyum. "Nggak nin. Vigo bersikap seperti itu juga salah tante"

"Udahlah ma, vigo emang gitu kok" yovi muncul dari kamarnya. Ia mengambil minuman dimeja, lalu memilih duduk disamping aninda. Tangannya meraih salah satu lembar soal.

"Ya sudah, tante tinggal dulu ya nin. Kalian belajar yang rajin" tante lira beranjak kedalam.

Aninda tersenyum mengiyakan, ia masih sedikit kikuk. Tante lira cantiknya bukan main, pantas saja anaknya ganteng semua. Apalagi kata teman-teman aninda, si ayah keturunan bule. Lengkap sudah bibit keren keluar tersebut.

Ulangan umum semester tiba...

Sepanjang koridor SMA Harapan Jaya dipenuhi kumpulan wajah-wajah tegang. Siswa dan siswinya sibuk dengan buku catatan mereka. Tes pertama adalah matematika.

Aninda menggaruk-garuk kepalanya, otaknya hampir meledak melihat rumus-rumus trigonometri dari catatan. Restiana yang duduk disebelahnya masih serius menghafal.

"Bro, jangan lupa kirim jawaban ya!" Teriak cowok gendut yang berjalan didepan aninda.

Cowok gendut itu rupanya berteriak pada yovi yang berpapasan dengannya. Ia menepuk pundak yovi dengan ekspresi girang.

Yovi tersenyum kalem sambil mengacungkan jempol. Ia mendekati aninda, kemudian berjongkok didepannya. Teman-teman aninda yang melihatnya cengegesan penuh iri.

"Gimana? Udah siap?" Tanya yovi menatap mata aninda yang menyiratkan kegugupan.

"Sebenarnya belum" jawab aninda pelan sambil menggaruk kepalanya lagi.

Yovi tersenyum geli. "Yang penting kamu udah belajar. Ntar jangan gugup"

Aninda mengangguk cepat. Kegugupannya makin terlihat jelas.

Bel masuk berbunyi keras. Bunyinya yang menandakan ulangan umum segera dimulai terdengar menakutkan bagi aninda.

"Good luck baby!" Sehabis berkata begitu, yovi berjalan cepat menuju kelasnya.

Aninda manggut-manggut, seolah tak mengerti ucapan kekasihnya.

"Artinya, 'semoga beruntung, sayang'" restiana mencibir aninda.

Aninda melongo.

Selama ulangan umum aninda sering bergerak gelisah karena soal matematika yang dihadapinya susah-susah minta ampun, membuat otaknya seperti pita kaset rusak. Doa kekasihnya tidak manjur sama sekali. Pengawas ruangan, Bu purwanti sejak tadi melotot penuh curiga ke arahnya.

Dari empat puluh soal, hanya dua puluh yang berhasil dikerjakan aninda. Kepalanya menengadahkan, berharap bantuan Tuhan. Lima menit telah berlalu, tapi tetap saja aninda tak mampu memecahkan soal lagi. Aninda memutar kepalanya, memandang restiana penuh harap.

"Res!" Bisik aninda lirih berusaha memanggil restiana.

Restiana yang berada dua bangku di belakangnya tak mendengar. Ia masih sibuk dengan soal yang didepannya.

"Res!" Aninda sedikit meninggikan nada suaranya.

Restiana tampak semakin bersemangat membuat coretan dikertasnya.

Beberapa kali aninda berusaha menarik perhatian restiana, seperti menjatuhkan penggaris besi yang menimbulkan suara nyaring, tapi restiana tetap bergeming. Justru dehaman Bu purwanti yang ia dapat.

Dengan hati dongkol aninda berdiri dari kursi. "Restiana, daritadi aku manggil kamu mau tanya jawaban!" Teriak aninda seperti orang kesurupan.

Teman-teman sekelas melongo tak percaya sambil menatap aninda dengan rasa geli. Restiana memberi kode kepada aninda untuk duduk kembali.

Terlambat sudah.

"Aninda!" Bu purwanti berteriak memanggil namanya.

Sepulang sekolah aninda berjalan gontai menuju kantor guru sesuai permintaan Bu purwanti saat ulangan umum tadi. Suasana kantor guru sepi, para guru berada di ruang panitia ulangan umum. Mata aninda jelalatan mencari sosok Bu purwanti duduk disitu, berhadapan dengan seorang siswa yang berdiri memungungi aninda. Kemeja cowok jangkung itu lecek dan keluar dari celana, sama kacau dengan rambutnya.

Pasti cowok badung, batin aninda sambil berjalan pelan mendekati meja Bu purwanti. Aninda melirik cowok itu. Vigo!

"Nah, akhirnya kalian berkumpul. Yang satu tukang telat, yang satu lagi ketahuan nyontek" cibir Bu purwanti.

Aninda melirik vigo yang sedang menatap langit-langit, tampak tak peduli.

"Seharusnya ibu melaporkan kalian ke BP, tapi tidak tega" ujar Bu purwanti.

Sepi sesaat.

"Begini saja. Sebagai hukuman, kalian berdua bersihkan toilet di samping masjid sekolah selama tiga hari" begitu keputusan Bu purwanti.

Aninda menghela napas panjang. Lega. Ekspresi vigo tak berubah sedikitpun. Datar. Atau... masa bodoh?

Yovi memutuskan ke ruang basket setelah tahu adik dan pacarnya dihukum Bu purwanti. Tim basket sekolah sudah berkumpul didalam. Satriya juga ada bersama mereka.

"Kita udah tahu pelakunya yov" kata satriya dingin begitu yovi berada didalam.

Yovi menatap satriya dengan pandangan hampa.

"Kita harus kasih mereka pelajaran!" Sambung rian berapi-api.

Yang lain berteriak lantang menyetujui usul rian.

"Kita harus tahu dulu alasan mereka" kata yovi datar.

Hati satriya mencelos. Ada sesuatu yang yovi tak boleh tahu.

Aninda bergidik memandang keganasan toilet sekolah. Bau busuk yang menyengat mengganggu hidung. Keramik yang aslinya putih kini tampak menjijikan dengan noda-noda cokelat permanen. Aninda menjepit hidung dengan kedua jari. Tangan satunya menenteng ember berisi campuran air sabun.

"Sini embernya! Malah ngelamun!" Bentak vigo kasar. Dia membawa peralatan pel.

Aninda menyipiykan matanya kesal. Dengan enggan ia mendekati vigo. Lalu meletakkan ember didekat cowok itu.

Vigo mulai membersihkan salah satu bilik toilet, aninda membersihkan bilik sebelahnya.

"Hei, makhluk mars, jadi orang jangan sentimen banget napa sih?" Teriak aninda parau.

Vigo tak menjawab, membuat aninda jengkel.

Keduanya bekerja dalam bisu. Yang terdengar hanya suara siraman air dan sikat.

"Vig!"

"Hmm..." Jawab vigo ketus.

"Kenapa yovi nggak main basket lagi?"

"Emang penting?"

"Penting tau! Aku kan ceweknya!"

"Menurutku nggak penting!"

Aninda mendengus kesal, kemudian dengan berapi-api mendekati vigo. "Vig aku serius!"

Vigo menghela napas jengkel.

Marsya masih sibuk dengan berkas-berkas di ruang OSIS, sementara kedua sahabatnya pamit beli jajanan di kantin sekolah. Gelak tawa para pemain basket terdengar jelas di telinga marsya. Ia memandang keluar jendela, anak-anak basket sedang latihan. Satriya juga ikut bersama mereka dan tentu saja yovi. Rupanya kubu yovi sedang bertanding melawan kubu satriya. Beberapa kali bola ada ditangan yovi, namun selalu saja gagal masuk ke ring.

Hati marsya serasa dicabik luka lama yang berusaha ia kubur. Seharusnya yovi menjadi kapten tim basket sekolahnya, seharusnya yovilah yang menjadi pemain terbaik, bukan vigo. Mata marsya memanas mengingat masa lalunya.

Marsya baru kelas sepuluh dan ia masih sangat lugu. Belum tersentuh salon dan segala macam polesan alat kecantikan. Rambut panjangnya selalu dikucir dua, dan kacamata tebal membingkai matanya yang indah.

Saat itu perpustakaan sekolah sepi seperti biasa. Ia menarik sebuah buku tebal dari rak kecil, lalu mulai membuka-buka isinya. Tiba-tiba dari arah samping seseorang cewek menarik rambutnya.

"Heh! Cewek cupu! Rajin amat kamu!" Teriak senior yang menjambaknya. Dia bersama teman-teman satu geng.

Marsya mengaduh kesakitan. Mereka justru tertawa. Tawa yang malamnya menghantui mimpi marsya.

Salah seorang dari mereka yang berpenampilan tomboi mendorong marsya hingga dia jatuh tersungkur mengenai rak kecil itu. Rak itu berderit karena hantaman tubuh marsya. Semua kembali tertawa melengking.

"Aku peringatin, jangan berani lagi deketin yovi. Dia inceranku!"

Itu kata-kata terakhir dari gerombolan cewek jahat itu. Mereka pergi dengan gelak tawa mengerikan. Marsya yang masih ketakutan menangis. Tubuhnya masih tersungkur gemetar.

"Syah?" Yovi muncul dari balik rak. Ia kaget mendapati marsya menangis ketakutan.

Marsya dengan segera berdiri, tangannya bertumpu pada rak yang ditabraknya tadi. Rak itu kembali berderit keras dan mulai bergoyang.

"Awas!" Teriak yovi yang sigap mendorong marsya untuk menjauhi tubuhnya dari rak yang akan roboh itu. Marsya terhindar dari tumpahan buku-buku tebal yang jatuh secara berbarengan. Sayangnya justru yovilah yang menjadi korban. Jari-jarinya mengalami cedera permanen karena berusaha menyangga rak.

Sejak itu yovi tak bisa bermain basket lagi. Tangannya tak bisa digunakan dengan sempurna untuk menembak bola, untuk mendribel saja kadang sulit. Kalaupun sesekali ikut bermain, yovi melakukannya sekadar sebagai rekreasi dan bukan mengejar prestasi.

Kejadian itu mengubah marsya secara drastis. Ia bertekad menjadi pribadi yang ditakuti semua siswa disekolahnya. Ia mengubah penampilannya menjadi marsya yang sekarang.

"Apa kamu benar-benar mencintai yovi?" Aninda terkejut mendengar pertanyaan vigo yang diucapkan tanpa tedeng aling-aling itu.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Aninda melirik vigo yang kini memandangnya serius.

Mereka terdiam. Mungkin keduanya merasa sedikit bingung dengan situasi yang tiba-tiba berubah menjadi serius.

"Aku cuma tanya" kata vigo akhirnya.

"Aku akan selalu berada didekatnya selama dia masih menginginkanku" kata aninda kaku. Dalam hati ia menyesali telah mengatakan hal seperti itu.

"Bukan itu jawaban yang ingin kudengar" vigo kembali menatap aninda tajam.

"Lalu?"

"Oh, susah juga ngobrol dengan si superloading!" Tatapan mata vigo tampak meremehkan aninda.

Aninda mendengus. "Dasar makhluk mars!" Ujarnya sebal.

"Apa kamu bilang?" Oh, ternyata vigo peduli.

Aninda menjawab santai. "Emang aku bilang apa barusan?"

Vigo menggeram dongkol.

Aninda cekikikan puas.

Bab 9

To be brave is to love someone unconditionally, without expecting anything in return. Just give. That takes courage; because we don't want to fall on our faces or leave ourselves open to hurt.

(Madonna)

Ulangan umum semester ganjil berlalu juga. Tibalah saat melepas ketegangan belajar dengan melakukan classmeeting selama seminggu. Semester itu giliran lomba basket antarkelas, bergantian dengan voli yang dipertandingkan semester lalu. Senin kemarin kelas aninda menang melawan kelas X-2 sehingga berhak masuk babak perempat final. Lawan mereka berikutnya kelas XI IPA 3.

Aninda dan restiana menerobos kerumunan yang memenuhi sekeliling lapangan. Hari itu ada pertandingan kelas vigo versus kelas X-9. Dengan susah payah aninda berhasil menembus penonton yang berjubel. Sekarang ia bisa jelas menyaksikan pertandingan. Restiana yang membuntutinya tampak kelelahan.

"Nin, sinting kamu ya! Nerobos orang segitu banyak" restiana memegang dadanya yang naik turun.

"Yaelah, kalau nggak gitu kita nggak bisa ngeliat apa-apa" kata aninda membela diri.

Aninda mengamati sekelilingnya. Kebanyakan supporter kelas X-9. Di samping aninda berdiri segerombolan cewek heboh yang sejak tadi berteriak-teriak menyuarakan kelas X-9, padahal belum satupun pemain yang memasuki lapangan. Aninda dan restiana sampai harus menutupi telinga saking takut tuli permanen.

Begitu para pemain memasuki lapangan, suara teriakan memekakkan telinga membahana dari semua sudut lapangan.

"Vigo! Vigo! Vigo!" Jerit para cewek penghuni kelas XI IPA 5.

"Umar! Umar! Umar!" Teriak para cewek penghuni kelas X-9.

Vigo memasang tampang jutek, tak memedulikan teriakan teman-teman yang menjagokannya. Berbeda dengan umar yang langsung tersenyum simpatik pada teman-teman sekelasnya.

Batin aninda kembali merintih mengingat masa lalunya dengan umar. Senyuman umar seperti tertuju padanya, tapi aninda langsung tersadar bahwa senyuman itu untuk teman-teman sekelasnya yang berdiri heboh disekitarnya.

"Astaganaga! Senyuman umar manis banget!" Teriak seorang cewek kelas X-9.

"Udahlah sil, percuma aja. Dia juga nggak bakal inget namamu!" Temen yang berada disebelah cewek tadi mengernyit cuek.

"Tapi itu karena amnesianyakan, lu?" Cewek yang pertama membela diri.

A m n e s i a.

Dunia serasa berhenti bagi aninda. Bisakah sang waktu juga berhenti agar ia memiliki ruang kosong sejenak untuk mencerna informasi yang didengarnya barusan?

Umar amnesia? Sejak kapan dan kenapa? Apa ini alasan dia tak datang ketempat kenangan mereka. Pohon perjanjian? Kalau ya, lalu kenapa dia bisa mengingat aninda saat menulis surat itu?

Kepala aninda seperti berputar. Ia memandang lurus kedepan. Perutnya bergejolak, tak sanggup menahan emosi yang begitu cepat menyelimutinya. Ia harus segera mencari kepastian tentang amnesia umar. Segera.

Ah, dunia kembali berputar. Dan aninda kembali menyadari keberadaannya. Ia mengamati para pemain yang berada dilapangan, mencari sosok yang telah meracuni kehidupannya. Dia---umar---ada disana, berlari cepat mendribel bola sambil mengamati posisinya yang terkepung pemain lawan.

Permainan itu tampak berjalan begitu lambat bagi aninda. Kepalanya berkedut. Setiap melihat bola memantul dari tangan umar. Keseimbangannya hilang. Sekuat tenaga aninda menahan tubuhnya agar tetap berdiri tegak. Namun gagal. Gedebuk!

Samar-samar aninda melihat langit-langit kamar. Disampingnya ada yovi yang memandangnya lekat-lekat. Raut cemas membungkus wajah yovi.

"Nin?" Bisik yovi pelan.

"Udah berapa lama aku pingsan?" Pandangan aninda sudah cukup jelas.

"Nggak lama kok nin. Udah enakan?"

Aninda mengangguk pelan, matanya menerawang.

Ada sekelumit kekecewaan dalam hati yovi.

Hari berikutnya restiana lebih memilih mengajak aninda duduk dikantin daripada nonton berdiri dibawah terik matahari. Ia tak mau kejadian kemarin terulang lagi pada aninda. Suasana kantin sepi karena hampir semua murid SMA Harapan Jaya menonton pertandingan basket yang makin seru. Restiana sedikit kagok melihat kebisuan aninda.

"Masih pusing nin?" Bisik restiana.

Aninda menggeleng.

"Mau makan?"

Aninda kembali menggeleng.

Restiana berdecak pelan.

"Aku masih mencintainya res" air mata aninda mengalir begitu saja. "Aku masih mendambanya, walaupun dia udah nggak inget aku lagi. Aku bodoh telah menyakiti yovi karena sesungguhnya aku masih mencintai umar"

Restiana merangkul pundak aninda. Ia tahu persis perasaan yang sedang melingkupi hati temannya. Perasaan tentang cinta bertepuk sebelah tangan yang masih menyiksanya hingga kini.

Tanpa mereka berdua tahu, sesungguhnya dua sosok yang begitu mencintai aninda tahu kenyataan yang baru diucapkan aninda. Salah satu diantara mereka tersenyum getir karena ternyata aninda masih menunggunya sampai saat ini. Sedangkan sosok yang lain semakin tersayat hatinya dengan pernyataan aninda.

From Princess Yasmin

Nin, aku udah nemuin umar!

Aninda membalas sms dari yasmin dengan malas-malasan.

Aku juga udah tau...

From Princess Yasmin : oh yeah? Terus?

Aninda : terus apa? Dia kena amnesia, yas

From Princess Yasmin : ???

Aninda : !!!

Mobil yang ditumpangi aninda dan yovi melaju pelan menuju rumah aninda. Kegiatan disekolah belum selesai, tapi aninda ingin sekali pulang dan tidur.

"Nin? Kita putus" kata yovi kalem.

Aninda tersengat mendengar pernyataan kekasihnya. Bibirnya bergetar. "Kenapa?"

"Seharusnya kamu udah tahu jawabannya. Kamu nggak mencintaiku nin. Kamu masih mencintai umar kan?"

Aninda diam membisu, bibirnya terkatup rapat.

"Kamu beberapa kali menyebut nama umar saat pingsan kemarin"

Mobil yovi berhenti didepan rumah aninda. Si pengemudi menghela napas, lalu menengok ke kiri, menatap mata aninda yang sengaja belum turun. "Percuma ngelanjutin hubungan kita. Apalah arti semua ini kalau ternyata salah satu diantara kita membohongi perasaan yang sebenarnya. Aku nggak mau paksa kamu lagi nin. Kejarlah umar, mungkin dia yang terbaik buatmu"

Aninda menangis. Perasaan bersalah menjebol pertahanannya.

Yovi mengelus kepala aninda. "Jangan nangis gini dong nin. Aku nggak mau kamu nangis"

"Maafin aku yov. Pasti kamu marah sama aku. Benci sama aku"

"Nggak nin, aku nggak bakal benci sama orang yang paling aku sayangi"

Tangisan aninda malah semakin menjadi.

"Cinta itu nggak bisa dipaksain, dia datang dengan sendirinya dan akan pergi dengan sendirinya pula. Ada yang bilang, cinta nggak harus memiliki, kupikir itu omong kosong tapi ternyata bener. Buat apa memiliki raganya doang, sedangkan jiwanya entah berkelana kemana. Itu malah bikin aku sakit dan aku yakin kamu juga sakit. Yang penting sekarang kita intropeksi diri dulu aja, ada pelajaran yang bisa kita ambil dari semua kejadian ini"

Aninda masih menangis karena rasa bersalahnya.

"Nin, mulai sekarang kita jadi kakak-adik aja oke? Aku bakal jadi kakak terbaik buatmu"

"Maaf" bisik aninda parau.

yovi mengangguk pelan. "Cinta tercipta bukan untuk saling menyakiti, tapi untuk saling mengerti"

Air mata aninda masih mengalir.

Memang dari luar yovi tak tampak menangis, tapi batinnya perih merintih sejak kemarin itulah akhir kisah cintanya dengan aninda. Menyakitkan.

Berita yovi putus dengan aninda langsung merebak pada hari ketiga. Aninda sendiri bingung kenapa semua orang bisa langsung tahu. Mestinya hanya dirinyalah dan yovi yang tahu.

Wajah-wajah semringah siswi SMA Harapan Jaya menyinari pagi yang mendung. Berita putusnya aninda dan yovi telah menggugah semangat mereka. Pujaan hati satu sekolah kembali melajang, dan inilah saat paling tepat untuk mencuri sekaligus mencari perhatian. Caranya mudah, beri perhatian untuk memancing perhatian balik.

Itulah yang dilakukan segerombolan kakak kelas cewek. Mereka menggoda yovi yang sedang berjalan menuju ruang OSIS. Yovi yang memang ramah medengan senyum simpatiknya.

Sebelumnya, ada cewek kelas X yang kentara sekali berpura-pura menjatuhkan buku didepan yovi agar dia berhenti, dan syukur-syukur keluar sikap gentlemannya untuk mengambilkan buku tersebut. Dan lebih syukur lagi bila yovi mau menyapa dan ngobrol sebentar. Duh!

Ulah para siswi tersebut membuat aninda frustrasi. Yovi benar-benar bukan miliknya lagi.

"Nin, kamu cemburu?" Rupanya restiana tidak tahan dengan gerutuan aninda sepanjang pagi ini.

"Sedikit" jawab aninda sambil menyipitkan mata.

"Terus, kenapa putus?"

"Ke perpustakaan aja yuk!"

"Lagi-lagi ngeles!" Restiana mau tak mau membuntuti aninda menuju perpustakaan.

Marsya dan kedua abdi setianya duduk lunglai diruang OSIS. Pagi ini memang jadwal mereka bertiga untuk menyiapkan keperluan classmeeting. Mereka harus datang pagi sekali untuk mengecek keadaan lapangan, tempat para penonton, dan sore harinya mereka harus memastikan lapangan sudah bersih kembali.

Merli sibuk mengipasi wajahnya, syifa asyik dengan sisirnya yang sedari tadi tak pernah berhenti mengelus rambutnya yang bisa dibilang sudah sangan, sangat rapi. Sedangkan marsya hanyut dengan pikirannya.

Merli menyenggol syifa agar berhenti menyisir rambut. Dagunya menunjuk kearah marsya yang semakin hari berubah menjadi aneh.

"Syifa!" Syifa membuyarkan lamunan marsya.

Wajah marsya menampilkan ekspresi penuh tanya.

"Kamu kenapa?" Merli berhenti mengipas.

Marsya menggeleng perlahan.

Kedua temannya bertatapan, mendelik satu sama lain.

"Yovi putus sama aninda" kata marsya akhirnya.

"Terus?" Tanya merli dan syifa berbarengan.

Marsya berpikir sejenak. "Aku rasa itu..."

"Jangan bilang kamu mau ngejar yovi lagi" potong syifa kesal.

Marsya menatap syifa bingung. "Aku cuma pengen memperbaiki semuanya syif"

"Yovi udah berubah sya" syifa mencoba meyakinkan marsya.

Merli manggut-manggut menyetujui pendapat syifa.

Marsya menggeleng, kemudian menatap tajam kedua teman setianya. "Dia berubah karena aku berubah"

Merli dan syifa mendelik. Mereka yakin marsya sudah sinting.

"Oh, jadi yovi yang memutuskan hubungan kalian?" Restiana menyimpulkan cerita aninda.

"Iya res, dan itu yang bikin aku jadi ngerasa bersalah"

Udah, yang penting sekarang udah beres masalahnya. Setahuku sih yovi bukan tipe pendendam"

Aninda manggut-manggut pasrah.

Marsya menyalin kembali laporan kegiatan classmeeting sore hari ini. Kedua temannya sedang mengecek keadaan lapangan. Sekilas marsya melihat ricko berjalan menyebrangi lapangan.

Tumben sesore ini masih ada di sekolah, batin marsya heran. Yang ia tahu hari ini bukan jadwal adiknya latihan karate.

"Belum pulang?" Yovi masuk keruang OSIS tanpa suara.

Marsya gelagapan mendapati yovi sudah berdiri didepannya. "Hari ini jadwalku piket"

Yovi tersenyum, senang dengan perubahan marsya akhir-akhir ini. Yovi mengamati penampilan marsya, tak ada polesan diwajahnya. Itu mengingatkan yovi pada pertemuan pertamanya dengan

marsya. Dulu marsya tampil polos. Tapi kembalinya kepolosan wajah marsya tak berarti telah berhasil meruntuhkan dinding pembatas antara keduanya.

Sore itu suasana lapangan basket SMA Harapan Jaya ramai. Anak-anak cowok kelas aninda masih giat berlatih basket, di pinggir lapangan cewek-cewek yang sejak tadi memberi semangat pada tim basket kelas mereka masih semangat berteriak. Kelas aninda berhasil masuk semifinal, dan besok lawan mereka adalah kelas vigo. Bagaimana seisi kelas tidak gelagapan? Vigo kan pemain terbaik SMA mereka. Bisa dipastikan kelas vigo akan bermain sangat bagus besok.

Aninda melirik ruang OSIS yang berada tak jauh dari lapangan basket. Di depan ruang OSIS duduk dua sosok yang sangat dikenalnya, marsya dan yovi. Sudah tentu ada rasa cemburu dalam lubuk hati aninda, tapi ia berusaha menepisnya.

Aninda mengalihkan pandangannya ke pokok lapangan. Ada syifa dan merli yang tampaknya kesal menyaksikan kehebohan kelas aninda. Beberapa detik kemudian syifa dan merli mendekati ketua kelas aninda yang sedang beristirahat. Aninda mendengus kesal. Syifa dan merli selalu saja membuatnya tidak nyaman.

"Ayo! Semangat, teman-teman!" Teriakan rizka membuat telinga aninda berdenging. Rizka memang berdiri persis di sebelah aninda.

"Nin, mana semangatmu?" Protes restiana yang berdiri di sebelah aninda juga.

"Haus res. Aku kekelas dulu ya ambil minum" pamit aninda lemes. Sejak tadi kerongkongannya memang kering kerontong.

Saat berjalan menuju kelasnya, aninda melihat ricko yang hendak keluar menuju gerbang. Perasaan hari ini nggak ada jadwal latihan karate, batin aninda heran. Ia tahu persis hal itu karena teman sekelasnya juga anak karate. Mungkin ada yang ketinggalan tadi, pikir aninda sambil kembali melangkah.

Dikelas aninda minum dengan cepat. Rasa hausnya tak kira-kira, seperti orang yang mengalami dehidrasi parah. Puas minum, aninda mengelus perutnya yang menjadi kembung.

Sewaktu kembali kelapangan, aninda melihat vigo berjalan cepat menuju gerbang. Ini yang lebih aneh, batin aninda. Setahunya vigo paling anti pulang sekolah sore. Ia hanya pulang sore saat latihan basket. Tapi hari ini kan lapangan yang cuma satu-satunya itu dipakai kelas aninda. Kelas vigo juga nggak ada jadwal latihan. Tiba-tiba muncul kecurigaan dalam diri aninda.

Marsya yang sejak tadi duduk disamping yovi masih dia membisu. Yovi juga tak mengajaknya ngobrol, ia terlalu sibuk memperhatikan permainan kelas aninda. Sementara marsya sibuk memikirkan adiknya, ricko. Baginya sangat aneh ricko pulang sesore itu. Dan kenapa tak lama setelah kepergian ricko, tahu-tahu vigo muncul?

Pada waktu yang sama di tempat yang berbeda...

Yasmin terus memegang perutnya yang mulas bukan main. Ia berjalan dengan susah payah keluar kamarnya. Sejak semalam perutnya memang sudah terasa mulas. Ia tak memberitahu suaminya semalam karena tak mau membuatnya khawatir.

"Yah!" Teriak yasmin setengah merintih.

Tak ada jawaban dari satriya.

"Pasti dihalaman belakang" gumam yasmin kesal. Pelan-pelan ia menuruni tangga menuju lantai bawah. Satriya, suaminya tertidur pulas didepan TV yang masih menyala. "Yah!" Yasmin merasa kecapekan.

Satriya terbangun. Istrinya terlihat pucat. "Kenapa bun?"

"Kerumah sakit yah!" Jerit yasmin tak kuat menahan sakit.

Dengan segera satriya memapah istrinya ke mobil. Sesuai yang dijadwalkan, rumah bersalin memang telah menanti mereka.

Aninda merogoh hp yang bergetar disaku roknya. Tertera nama "satriya" memanggil. Cepat-cepat aninda menjawabnya. Perasaan kaget sekaligus senang membuncih didada aninda. Beberapa kali ia manggut-manggut, kemudian sambungan putus.

"Res, yasmin udah melahirkan" bisik aninda sangat pelan. Bisa dipastikan hanya dirinya dan restiana yang tahu.

Restiana menutup mulutnya, terkejut.

"Jenguk yuk!" Ajak aninda bersemangat.

"Tapi hari ini aku ada acara keluarga nin. Titip salam aja buat dia ya!"

Aninda kecewa, bagaimana ia bisa sampai dengan cepat dirumah sakit kalau tidak ada tebengan? Ia teringat yovi. Cepat-cepat ia menggendong tas dan berlari menuju tempat yovi dan marsya masih duduk berduaan.

"Maaf mengganggu" kata aninda sambil mendekat ke samping yovi.

Marsya tampak terganggu dengan kehadiran aninda.

"Boleh minta anterin kerumah bersalin?"

Yovi dan marsya mengernyit.

"Jangan salah paham dulu. Yasmin udah melahirkan, tadi satriya telepon"

Dengan segera yovi berdiri. "Marsya, kamu ikut?"

Marsya mengangguk cepat-cepat, lupa bahwa kedua sahabatnya masih berada disekolah. Aninda menarik napas lega karena berhasil mendapat tebengan.

Vigo rupanya sudah datang mendahului rombongan aninda. Satriya kan sohibnya. Tatapan vigo sedingin es ketika matanya bertemu dengan mata aninda. Aninda tak menggubrisnya, ia lebih berminat melihat kondisi yasmin serta bayinya.

"Yasmin!" Seru aninda girang sambil mendekati yasmin yang sedang duduk menggendong bayi ditempat tidur.

Yasmin tersenyum senang, namun wajahnya masih terlihat lelah. Proses bersalin memang menyita energi. "Cowok nin!" Pamer yasmin bangga.

Aninda segera mengelus si bayi dengan lembut.

"Sini yov, sya" ajak yasmin lembut ketika ia menyadari ada yovi dan marsya juga.

"Aduh, gemes deh lihat baby mungil gini" ingin sekali aninda mencubit bayi mungil dan putih itu.

"Gimana babynya?" Tanya marsya kaku mengingat dulu hubungannya dengan yasmin kurang baik.

"Alhamdulillah, sehat. Aku juga kaget, kupikir lahirnya kecepatan. Tapi kata dokter, kayaknya bayi udah diperut sepuluh bulan" yasmin menepuk-nepik si bayi yang sepertinya mulai terganggu dengan sentuhan aninda.

"Oh, syukurlah" kata marsya pelan. Kemudian ia mendekati bayi karena aninda sudah beranjak, sengaja memberi kesempatan padanya dan yovi.

"Selamat ya yas, sat!" Ucap yovi bersahaja.

Satriya yang ada disamping yasmin tersenyum kalem.

Sementara itu didepan ruang OSIS SMA Harapan Jaya, syifa dan merli kebingungan mencari teman mereka. Beberapa kali mereka sibuk menelepon. Sekolah sudah sepi, hanya tinggal mereka berdua.

"Syif, udah hampir magrib nih!" Protes merli cemas.

"Terus, gimana marsya? Aduh.. Tega amat sih kamu!" Syifa berkacak pinggang.

"Kayaknya dia digondol nenek gayung deh!"

Kedua cewek itu ngakak sambil berlari menuju gerbang.

Bab 10

It is not night when I do see your face.

(William shakespeare)

Azan magrib berkumandang sepuluh menit lalu. Marsya dan yovi segera pamit karena diluar sudah mulai gelap. Aninda sebenarnya juga ingin pulang, namun urung karena tarikan tangan vigo.

"Kamu pulang sama aku aja" bisik vigo sangat pelan, tapi terdengar jelas ditelinga aninda.

"Nin, kamu nggak mau pulang bareng?" Tanya marsya ramah.

Aninda meringis, menggeleng ragu-ragu.

"Dia pulang bareng aku" kata vigo ketus.

Tak lama kemudian datanglah sanak saudara yasmin dan satriya berduyun-duyun. Vigo menarik tangan aninda, mengajaknya berpamitan pada yasmin dan satriya.

"Makhluk mars ngajak balik nih. Besok aku kesini lagi" pamit aninda setengah berbisik.

Yasmin mengangguk pelan. "Trims. Ati-ati ya nin"

Mobil yovi berhenti tepat didepan rumah marsya. Gerimis mulai turun, membuat malam terasa dingin. Marsya bimbang, ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

"Kamu mau nerima aku lagi kan yov?" Tanya marsya setelah keberaniannya terkumpul.

"Aku nggak yakin kamu bakal nggak ngecewain aku lagi sya" kata yovi pelan. Tersirat nada khawatir.

Marsya mengangguk. "Aku bakal nunjukin bahwa aku sungguh-sungguh yov"

Hujan deras memaksa aninda dan vigo berteduh di halte bus terdekat. Kalau nekat menerjang hujan, bisa-bisa besok keduanya sakit. Apalagi besok vigo harus bertanding basket melawan kelas aninda. Jalanan sunyi karena derasnya hujan yang bercampur angin kencang. Badan aninda menggigil. Batinnya waswas karena hanya ada dia dan vigo.

Vigo melepas jaket yang membalut bagian luar baju OSISnya yang sudah tak rapi lagi. "Nih pake" ujarnya sambil menyodorkan jaket pada aninda.

Aninda menepis jaket vigo. "Nggak usah vigo"

Vigo sedikit kesal. "Kalau ntar sakit gimana?" Tandas vigo ketus. Dengan terpaksa ia memakaikan jaket pada aninda.

Aninda tak kuasa menolak. "Kalau aku sakit kamu senengkan?" Aninda memekatkan lidah.

Vigo diam saja. Ia memperhatikan hujan yang tak kunjung reda. Orangtua aninda bisa cemas kalau ia memulangkan putri mereka sampai larut malam. Kemudian ia mendesah karena dinginnya malam mulai mengenai tulangnya. Kondisi tubuhnya memang kurang fit akhir-akhir ini.

Aninda bergeser mendekati vigo, berusaha membuat vigo merasa hangat disampingnya.

"Ngapain deket-deket?" Celetuk vigo sambil melirik aninda. Sejak tadi ia terus-menerus meremas-remas kedua tangannya karena kedinginan.

"Kamu kedinginan kan?"

"Siapa bilang?"

"Kenapa sih kamu selalu kasar padaku? Kalau benci bilang aja. Jangan kaya gini dong!"

Vigo terkejut mendengar ucapan aninda. Ia menatap aninda tajam.

Aninda yang tahu dirinya sedang dipelototi, beringsut menjauhi vigo. Sepertinya ia sudah kehabisan ngomong sehingga ngeri membayangkan kemarahan vigo.

Vigo masih memandangi aninda tanpa ekspresi, berusaha menyelami ketakutan yang tampak di mata cewek itu.

Vigo dengan sigap menarik tangan aninda, kemudian memeluknya erat-erat. Aninda kaget bukan main. Ia meronta, meminta vigo melepaskan pelukannya. Tapi semakin ia meronta, semakin erat dekapan vigo. Jadi yang bisa dilakukan aninda adalah pasrah dalam pelukan vigo.

"Kamu tahu kenapa aku bersikap keras, kasar padamu?" Vigo bertanya dalam nada lembut.

Aninda menggeleng pelan. Kenyamanan karena pelukan vigo mulai mengalir tubuhnya.

"Karena aku sayang kamu nin. Aku cinta kamu"

Aninda membisu, kaget mendengar pernyataan vigo. Dan juga kaget karena petir baru saja terdengar.

"Aku sayang kamu nin, dan aku nggak berdaya saat yovi bilang dia juga cinta kamu. Yang bisa aku lakukan cuma sembunyi, nyari kesempatan biar bisa bareng kamu. Karena aku nggak mau ngerebut sesuatu dari yovi lagi. Udah terlalu banyak yang yovi berikan padaku. Dan kamu nggak tahu batinku tersiksa setiap aku lihat kamu bareng yovi. Kamu nggak tahu kan?"

Jantung aninda berdegup kencang.

"Aku nggak mau lagi kehilangan kamu nin" lanjut vigo, "semakin keras aku berusaha ngejauhin kamu, semakin bertambah rasa cinta ini. Benar-benar menyiksaku"

"Aku, aku..." Aninda mulai menangis.

Jam dinding menunjukkan pukul setengah satu malam. Beberapa kali aninda berusaha memejamkan mata, tetap saja tak bisa. Ia bergerak gelisah ke kanan ke kiri, menutup kepala dengan bantal, menelungkupkan badan. Semua usaha untuk tidur sia-sia. Bayangan vigo tak mau pergi dari pikirannya.

Oke, aninda mengakui, ia memang tertarik pada vigo sejak pertama kali bertemu, sekalipun pertemuan itu diwarnai pertengkaran. Dan entah kenapa, aninda senang saat vigo memaksanya pulang sekolah bareng, saat vigo menatapnya lembut, dan puncaknya saat vigo menyanyikan lagu untuknya di kafe.

Vigo tak pernah tahu bagaimana tersiksanya aninda lantaran mencintainya. Gengsilah yang membuat dia menyembunyikan perasaan itu dalam-dalam, sampai akhirnya malah yovi yang menyatakan cintanya.

Aninda sangat berharap pada malam yovi menembaknya, vigo akan menarik tangannya kuat-kuat seperti biasanya. Dengan begitu dia dan vigo bisa berlari ke luar aula. Tapi, apa yang terjadi? Vigo justru menghilang tak jelas! Kebayang dong kecewanya hati aninda.

Aninda baru saja tahu vigo menghindarinya karena sengaja ingin memberi kesempatan pada kembarannya untuk mewujudkan cintanya. Dan itu ternyata sia-sia karena toh hubungan cinta aninda dan yovi sudah tamat.

Saat akhirnya vigo menyatakan cintanya ternyata aninda sedang berharap banyak pada umar. Oh!

Rentetan perjalanan cinta aninda begitu rumit. Sekarang ia mencinta vigo, dan juga umar. Egonya menang karena ia tak mau kehilangan dua-duanya. Namun, hati kecilnya juga tahu kalau bersikap seperti itu terus-terusan pastilah ia bakal kehilangan dua-duanya. Aninda menggeleng kuat-kuat.

Aku harus mendapatkan kepastian dari umar besok.

Pertandingan basket antara kelas aninda melawan kelas vigo segera dimulai. Anak-anak sudah berkumpul dipinggir lapangan.

Semua penasaran dengan babak semifinal ini. Cuaca yang mendung justru menjadi magnet bagi cewek-cewek untuk menonton pertandingan. Setidaknya mereka tak perlu takut menjadi hitam atau kepanasan.

Priiit!

Pertandingan dimulai. Sekejap saja bola berhasil dikuasai kelas vigo. Dan menit-menit selanjutnya permainan lebih banyak terjadi di daerah kelas aninda karena serangan bertubi-tubi pihak lawan. Entah berapa kali jaring kelas aninda bergetar.

Aninda gemes sendiri melihat teman-teman sekelasnya yang mati angin di lapangan. Mereka seperti takut memegang bola, apalagi merebutnya. Tak heran bila bola selalu saja dikuasai kelas vigo. Ups, bahkan lihatlah! Dengan mudahnya vigo melakukan tembakan three point. Cewek-cewek dari segala penjuru kelas langsung bersorak heboh memuji penampilan vigo yang memang superkeren. Hampir semua kelas mendukung kelas vigo.

"Ayo, jangan mau kalah sama makhluk mars!" Teriak aninda berang.

Mendengar teriakan aninda, vigo jadi lebih ganas lagi. Dengan tenang ia merebut bola dan berhasil melakukan three point lagi.

Aninda makin kesal.

Vigo berpaling dan kemudian mengedipkan sebelah matanya pada aninda. Skor akhir pertandingan 41-6. Kelas aninda benar-benar dibantai.

"Aduh! Kalian mainnya gimana sih? Kemarin pas latihan bagus, kok sekarang jadi melempem gini!" Cerocos rizka kesal sambil melangkah bersama-sama para pemain kekelas.

Jangan ditanya betapa sewotnya aninda. Ia masih berada dilapangan, sengaja menunggu vigo yang sedang berjalan kearahnya. Begitu jarak mereka sudah dekat, aninda memelototi vigo. Cowok itu tersenyum angkuh.

Belum sempat aninda mengomeli vigo, guru olahraga memanggil vigo. "Kamu dipanggil kepala sekolah"

Vigo berjalan lurus mengikuti guru olahraga tanpa sempat menyapa aninda.

"Ninda!" Panggil restiana setelah kepergian vigo. "Kamu masih disini rupanya. Ada temen sekelas umar yang nyariin kamu. Dia nunggu didepan kelas kita"

Tanpa ba-bi-bu aninda berlari menuju kelasnya. Seorang cewek yang tak asing lagi dimata aninda terlihat sedang menunggu dirinya. Cewek itulah yang pernah mengatakan umar amnesia.

"Hai nin, aku cuma mau ngasih alamat umar padamu. Dia sakit" kata cewek itu sambil menyodorkan potongan kertas yang berisi alamat umar.

"Umar yang nyuruh kamu?" Tanya aninda bingung.

Restiana yang berdiri disamping aninda juga tak kalah bingungnya.

Cewek itu mengganggu. Kemudian ia langsung pergi tanpa memperkenalkan dirinya.

Aninda berdiri mematung. Semoga jalan takdirku segera terungkap, batinnya senang.

Tidak sulit menemukan rumah umar yang ternyata tak begitu jauh dari sekolah. Rumahnya tampak sederhana. Hati-hati aninda mengetuk pintu.

Seorang nenek yang sudah sangat tua membukakan pintu.

"Permisi nek, saya aninda, temen sekolah umar. Bisa saya ketemu umar?" Sapa aninda halus.

"Umar baru saja tidur. Besok saja ya" nenek itu sepertinya tak suka ada yang mengganggu umar.

"Oh... Tolong beritahu umar, aninda mencarinya ya nek"

Hp aninda berbunyi keras. Aninda yang sedang menonton TV segera mengangkatnya begitu membaca nama "Yovi" dilayarnya.

"Vigo disitu?" Terdengar nada panik yovi.

"Nggak. Kenapa yov? Kok panik banget?"

"Dia dituduh ngancurin piala karate nin! Tadi dia dipanggil kepala sekolah. Dan sampe saat ini belum pulang. Udah kucari kemana-mana, tapi nggak ada" jelas yovi terburu-buru.

"Kok bisa?" Seru aninda terkejut.

"Salah satu piala yang ada di ruang karate ilang. Terus ditemuin diruang basket dalam kondisi rusak. Katanya, ada anak yang ngaku lihat vigo yang ngelakuin"

"Siapa anaknya?"

"Kepala sekolah nggak mau bilang. Sekarang yang terpenting adalah mastiin vigo nggak macem-macem. Udah dulu ya nin, aku mau nyari dia di kafe"

Sambungan telepon terputus.

Muncul rasa khawatir dalam benak aninda. Vigo pasti lagi frustrasi sekarang, orangnya emang susah ditebak. Dan kalau vigo putus asa, bisa-bisa dia... Tak berani melanjutkan dugaannya, cepat-cepat aninda mengambil jaket.

Tempat pertama yang terlintas dalam benak aninda adalah sekolah. Ini hari sabtu, jadi bisa dipastikan masih ada siswa yang berlatih olahraga. Benar saja. Hampir semua ruang olahraga terdengar riuh. Aninda pusing, sekolahnya luas dan vigo bisa berada dimana aja. Aninda mencari vigo hingga sampai disuduh sekolah tempat anak-anak olimpiade sedang berkumpul.

Aninda sedikit grogi melewati ruangan anak-anak yang super genius itu.

"Ninda!" Seru seseorang dari arah berlawanan. Rupanya rossi, siswi olimpiade yang sekelas dengan aninda. "Lagi ngapain nin? Tumben"

"Kamu lihat vigo nggak?" Tanya aninda putus asa.

"Tadi siang aku lihat dia di menara astronomi nin" jawab rossi sangat halus dan sopan.

"Oh ya? Makasih banget ros. Aku kesana deh"

Dalam langkah mantap aninda menaiki tangga yang menuju puncak menara. Menara astronomi biasa digunakan anak-anak klub pecinta astronomi untuk meneropong bintang. Tinggi menara itu kurang lebih sepuluh meter. Untuk mencapai puncak menara yang berupa teras terbuka, tersedia tangga beton seperti yang biasa dijumpai di rumah. Dengan tersengal-sengal karena tak mau melepas lelah diperhentian yang ada, aninda sampai juga dipuncak menara. Pada anak tangga terakhir ia melihat punggung vigo yang bidang.

Pelan-pelan aninda mendekati vigo. Ia memilih berdiri disampingnya. Udara dipuncak menara terasa lebih dingin.

Vigo sama sekali tak menggubris kehadiran aninda, yang napasnya masih memburu.

Pedih hati aninda melihat vigo yang begitu tak berdaya. Ia meraih tangan vigo, yang ternyata dingin, kemudian mengelusnya lembut.

Vigo bangkit dengan cepat dan langsung memeluk aninda erat. Aninda mengelus punggung vigo lembut. Ia tahu sebenarnya vigo ingin menangis. Apa yang menimpa laki-laki ini?

Bab 11

If you feel like it's your true love, go for. Don't wait until 50 years like me. Don't wait until words "what if" run like crazy in your mind the whole time of your life.

(Letters to Juliet)

Lima tahun lalu...

Daun-daun meranggas berjatuhan lemah dari pohon rindang, tertiup embusan angin bulan mei. Aninda kecil memperhatikan umar yang sejak tadi memunguti daun yang sudah menguning. Hari itu terik sehingga mereka memutuskan berteduh dibawah pohon cinta mereka. Aninda tersenyum melihat kegigihan umar memilah daun yang dianggapnya masih bagus.

"Buat apa sih?" Celoteh aninda penasaran.

Umar tetap sibuk dengan daun-daun jatuh itu. "Nanti juga kamu tahu"

Aninda tersenyum ceria. Umar selalu membuat kejutan untuknya, membuat hari-harinya terasa indah dan menyenangkan. Meski masih SD, ketulusan cinta mereka satu sama lain seakan tak kalah dibandingkan ketulusan cinta orang dewasa yang sudah berkomitmen. Umar merangkai daun-daun itu dengan ranting pohon yang ditemukannya. Susah payah ia merangkai daun yang menguning itu, berusaha menatanya seindah mungkin. Aninda hanya duduk terdiam disampingnya, memperhatikan ketekunan jari-jari umar sambil tersenyum.

"Jadi deh!" Umar memamerkan hasil karyanya. Sebuah mahkota kecil dari daun kuning yang tampak seperti emas.

"Itu buat apa?" Tanya aninda polos. Ia takjub melihat hasil karya umar yang begitu mengagumkan saat itu.

Umar mendekati aninda, kemudian meletakkan mahkota itu di atas kepala aninda. "Ini buat Tuan Putri yang paling cantik dari seorang pangeran gagah!"

Aninda tersipu malu. "Makasih, pangeranku"

"Karena sekarang aku udah ngasih kamu mahkota, nanti pas kita udah gede aku tinggal melengkapinya dengan memberimu kalung" kata umar yang terdengar seperti janji.

"Kenapa kalung?"

"Karena kemarin aku nonton film bareng kakak sepupu. Di situ pangerannya ngasih kalung ke tuan putrinya, lalu bibir mereka nempel gitu." Ah, saat itu umar memang benar-benar masih polos.

"Aku nggak ngerti kok bibir mereka nempel?" Aninda mengerenyit heran.

"Kata kakak sepupuku, itu namanya ciuman, dan hanya boleh dilakuin orang gede pada cinta sejatinya"

Aninda yang tampak antusias tidak mengerti penjelasan umar. Ia hanya manggut-manggut dengan wajah kanak-kanaknya.

"Kalau udah gede nanti kita ciuman ya nin. Ciuman pertama kita berdua. Kamu mau kan jadi ciuman pertamaku?" Tanya umar malu-malu.

Aninda tersenyum polos. "Pasti!"

"Janji?"

"Janji!"

Dan hari itu mereka membuat lagi sebuah janji, menambah deretan janji mereka sebelumnya. Kepolosan membuat mereka yakin janji-janji itu kelak terwujud menjadi nyata. Benarkah?

Aninda sesegukan dikamar tidur, menyesali perbuatan vigo tadi. Ia kaget dan marah karena vigo telah mengambil ciuman pertamanya. Kesembronoan vigo membuat aninda terpaksa mengingkari janji suci masa lalunya. Apa sih maunya vigo melakukan itu? Batin aninda geram. Kan masih banyak cewek yang mau diperlakukan seperti itu olehnya, lalu ngapain dia memilihku? Ciuman pertama seharusnya sakral dan bukan seperti tadi...

Aninda menjotosi guling dipelukannya. Ia menyesal telah memercayai vigo, sosok yang kini kembali berubah menjadi cowok menyebalkan.

Tak aneh bila aninda perlu seminggu untuk meredakan perasaan dongkolnya gara-gara ciuman vigo. Disekolah maupun dirumah bawaannya uring-uringan terus. Restiana sampai harus berpikir dua kali kalau mau mengobrol dengan aninda.

Kalau mau jujur, sebenarnya bukan ciuman vigo, tapi ketidakjelasan keberadaan umarlah yang membuat aninda belingsatan. Bahkan saat dirinya kerumah umar untuk kedua kalinya, tak seorang pun ada di sana. Tidak juga neneknya. Rumahnya sepi.

Kabar vigo bakal dikeluarkan dari sekolah juga sudah didengar aninda. Cowok itu harus meninggalkan SMA Harapan Jaya senin besok. Padahal hari sabtu rapor semester satu akan dibagikan, yang berarti liburan panjang sudah menanti. Aninda membayangkan liburannya akan indah karena ada umar, tapi sekarang harapannya kandas.

Mata aninda jelalatan sewaktu berdiri didepan kelasnya, mencari restiana yang sejak pagi tak dilihatnya. Apa iya restiana absen? Biasanya dia paling rajin sekolah. Saat kekantin aninda melihat syifa dan merli tanpa marsya. Itu juga kejadian langka mengingat mereka bertiga selalu kemana-mana bersama. Sampai-sampai aninda suka meledek, mungkin ke neraka pun mereka bersama. Kenapa hari itu banyak keganjilan? Tiba-tiba ada panggilan dari hpnya.

"Nin, kerumahku sini!" Teriakan yasmin langsung mengenai saraf kaget aninda.

"Ada apa yas?" Tanya aninda datar.

"Aku sendirian dirumah nih. Cuma sama si baby. Barusan satriya pergi sama yovi" keluh yasmin.

"Ouw, pantesan aku nggak lihat yovi disekolah. Tapi hari ini emang banyak banget yang nggak kelihatan disekolah"

"Kamu nggak tahu kenapa pada nggak sekolah?" Tanya yasmin menggoda.

Spontan aninda menggeleng. Tentu saja yasmin tidak melihatnya.

"Makanya main sini nin, ntar aku ceritain sesuatu deh!"

"Oke!" Aninda menutup sambungan telepon.

Saat aninda berjalan melewati gerbang sekolah, hpnya berbunyi lagi. Ia mengerenyit melihat nomor asing yang tertera dilayar hp. Penasaran ia mengangkatnya.

"Halo, selamat siang?" Suara wanita yang sepertinya berumur setengah baya.

"Selamat siang" jawab aninda sopan.

"Benar ini nak aninda?" Tanya suara disebelah sana untuk memastikan dirinya berbicara dengan orang yang dicari.

"Betul. Ibu siapa ya?"

"Saya ibunya umar. Begini, nak aninda, umar sedang dirawat dirumah sakit" mata aninda membuat saat mendengarnya. "Umar minta agar nak aninda datang kerumah sakit sekarang. Bisa kan?"

"Bisa bu! Rumah sakit mana?"

"Harapan Sehat"

"Baik bu, sebentar lagi saya kesana"

"Ya, ibu tunggu ya nak aninda. Terima kasih"

Sambungan terputus.

Tergesa-gesa aninda mencari nomor yasmin, kemudian ia memencet warna hijau pada hpnya.

"Ada apa nin?" Tanya yasmin halus.

"Aku nggak jadi kerumahmu, ada urusan mendadak dan gawat darurat! Oke?" Tanpa menunggu jawaban yasmin, aninda langsung memencet tombol merah. Ia bergegas mencari angkutan umum kerumah sakit Harapan Sehat.

Yovi, satriya, dan tim inti basket SMA Harapan Jaya sepakat melakukan rencana yang disusun beberapa hari lalu.

"Jadi biar aku, satriya, dan rian aja yang dateng. Aku nggak mau ngerusuh dirumah orang. Ntar kalau ada apa-apa, kuhubungi kalian. Nah, kalian nganter vigo kebandara ya? Ntar aku, satriya, dan rian nyusul. Deal?" Yovi sekali lagi mengulangi kesepakatan mereka dengan tenang.

"Deal!" Jawab yang lain serempak.

Yovi, satriya, dan rian menaiki mobil yovi menuju rumah yang tak asing lagi bagi yovi. Sedangkan rifki dan keempat anak lain bergegas menuju Bandara Soekarno-Hatta.

Hari itu marsya demam sehingga tak sekolah. Semalaman ia tak bisa tidur, dan sekarang matanya terasa berat sekali. Restiana ada dirumahnya, menemaninya bersama ricko. Obrolan kecil mereka dalam nada rendah hampir tak terdengar oleh marsya. Ketika matanya hampir tertutup, terdengar ketukan di pintu kamar.

Yovi.

Marsya tersenyum lemah sekalipun terkejut melihat kedatangan yovi. Baik hati betul dia sengaja menjengukku, pikir marsya agak bingung. Tapi senyumnya hilang ketika menyaksikan yovi menghampiri ricko, menarik kerah baju cowok itu... Lalu menonjoknya mantap.

Restiana menjerit nyaring.

Marsya hanya melongo, badannya terasa lemah sekali.

"Kamu yang ngelakuin sema pada vigo kan?" Teriak yovi emosi.

Satriya dan rian berdiri tegap dipintu, sekadar berjaga-jaga.

"Ngelakuin apa?" tanya ricko tenang sambil mengusap-usap pipinya yang sebentar lagi pasti memar.

"Nggak usah sok suci deh! Kamu yang ngelaporin tuduhan bohong itu kan rick? Kamu juga yang jadi ketua pengeroyokan vigo beberapa bulan lalu!" Seru yovi.

Marsya dan restiana tercengang mendengarnya.

Ricko tertawa sinis, "akhirnya kamu tahu juga"

Kemarahan yovi bertambah karena reaksi ricko yang tampak meremehkannya. "Kenapa kamu ngelakuin itu semua!" Tanya yovi menuntut penjelasan sambil mengangkat tangannya. Tampaknya ia ingin menonjok ricko lagi.

Untung satriya keburu menahannya, "yov, jaga emosimu!"

Yovi menarik napas perlahan, seakan memberi kesempatan pada ricko untuk menjawab pertanyaannya.

"Seharusnya kamu lebih tahu masalah ini. Kamu kan kakak dia" ujar ricko kalem. Rasa sakit dipipinya tak membuatnya menjadi lemah.

"Nggak usah basa-basi! Kenapa?" Yovi bertanya dengan intonasi yang sengaja dilembutkan.

"Kamu pengen tahu kenapa?" Ricko balik bertanya dengan tak kalah kalem.

Yang lain justru menunggu dengan tegang.

Ruang perawatan umar berada dibagian ujung rumah sakit yang cukup besar itu. Aninda melewati lorong-lorong dengan hati yang berdetak tak karuan. Beberapa kali ia berlari pelan saking tak sabar ingin melihat kondisi umar. Ternyata umar tak berada dirumah karena harus dirawat dirumah sakit, entah sakit apa. Perasaan cemas dan penasaran aninda membesar ketika melihat pintu ruangan umar berada tepat didepannya. Ia mengetuk dan pelan-pelan membuka pintu itu.

Terlihat umar terbaring lemah dengan selang infus dilengannya. Aninda menutup mulutnya sendiri, sedih menyaksikan kondisi pangeran kecilnya.

Umar membuka mata perlahan karena merasakan kehadiran seseorang. Ibu umar menyambut gembira kedatangan aninda.

"Nak aninda ngobrol dulu sama umar ya, tante mau beli minuman dikantin" kata ibu umar sambil menarik kursi dan memberi tanda agak aninda duduk. Sosok wanita ramah itu seperti kurang tidur karena ada garis hitam dibawah matanya.

Aninda mengangguk sopan. Dengan hati-hati ia duduk dikursi yang tersedia disamping ranjang umar. "Kamu sakit apa?"

"Penyakitku nggak penting buat kamu nin. Aku cuma pengen ngasih tau kamu sesuatu yang penting banget" kata umar serius.

Aninda mengerutkan dahi. Bingung. "Sesuatu apa mar?"

"Ini berhubungan dengan masa lalumu"

"Masa lalu kita maksudmu?" Koreksi aninda.

Umar menggeleng. "Selama ini kamu keliru nin. Kamu mengira aku umar, masa lalumu"

Seketika petir dahsyat seperti menyambar aninda. "Maksud kamu apa? Mar, aku tahu kamu lagi sakit sekarang, nggak usah bilang macem-macam dulu deh"

"Nggak nin, aku pengen kamu tahu sebelum aku mati. Aku bukan umar masa lalumu nin. Beberapa bulan lalu saudaraku memaksaku pindah sekolah agar kamu mengira aku umar. Sebelumnya dia nyeritain semuanya ke aku. Tentang dia, kamu dan umar"

"Dia.. dia siapa maksudmu?" Potong aninda penasaran.

"Ricko"

Ricko tersenyum sinis melihat teman-teman disekelilingnya tegang menunggu jawabannya. "Karena vigo adalah masa lalu aninda yov!" Ricko tertawa nyaring.

"Maksudmu apa? Nggak usah ngarang cerita!" Yovi menarik kerah ricko lagi.

Senyuman sinis ricko menghilang. "Kamu kaget kan? Tapi ini emang faktanya, vigo sesungguhnya adalah umar, pangeran kecil aninda, orang yang selalu aninda damba!"

"Nggak usah macem-macam sama aku rick!" Ancam yovi pelan.

"Dia bener yov. Vigo emang masa lalu aninda" tiba-tiba satriya angkat bicara agar mempersingkat waktu.

Yovi menoleh, menatap tajam pada satriya, mencari kesungguhan.

Ekspresi bingung yovi membuat ricko kembali tertawa. "Biar lebih jelas, nama belakang kalian berdua kumara sastrodjoyo kan? Dan saat SD vigo lebih senang dipanggil nama tengahnya, umar"

"Shit!" Yovi tak berminat mendengar kelanjutan kisah ricko dan justru memilih mengajak kedua temannya ke bandara.

"Aku butuh penjelasanmu sat" kata yovi pada satriya dalam perjalanan menuju bandara.

Satriya mulai bercerita dalam nada tenang.

"Ricko melakukan ini karena dia nggak mau kamu ketemu umar lagi, dia cinta banget sama kamu nin. Tapi cara dia ngedapetin kamu salah. Tepatnya, licik" umar melanjutkan ceritanya yang sempat dipotong aninda.

"Seharusnya ricko tahu aku nggak tahu keberadaan umar saat ini. Jadi kenapa ricko ngelakuin ini semua?" Aninda bingung.

"Karena selama ini umar ada di dekat kamu nin. Dekat banget"

"Mkasudmu mar?" Penjelasan umar seperti sebuah teka-teki bagi aninda.

"Umar ada vigo, vigo kumara sastrodjoyo. Saat SD dia lebih suka dipanggil nama tengahnya, umar"

Aninda menutup mulutnya yang melongo dengan kedua tangan yang gemeteran. Matanya berkaca-kaca.

Yovi, satriya dan rian tiba di bandara. Vigo terlihat sedang duduk bersama teman-teman basket di dekat pintu keberangkatan. Setengah berlari yovi mendekati kembarannya. Ia langsung melayangkan tonjokan keras ke wajah mulus adiknya. Teman-temannya terbengong-bengong, tak percaya menyaksikan perbuatan yovi yang biasanya santun dan tenang.

"Pengecut kamu!! teriak yovi parau.

Orang-orang disekeliling mereka mulai mengerubungi yovi dan vigo. "Kenapa kamu nggak bilang? Kenapa kamu nggak nunjukkin ke aninda bahwa kamulah orang yang selama ini dia nanti? Kenapa?"

Vigo mengelap darah dibibirnya dengan tangannya yang dingin.

"Karena aku nggak mau lagi ngerebut sesuatu dari kamu yov"

"Bego banget sih kamu!" Aku aja nggak pernah mikir gitu. Aninda milikmu dari dulu sampai sekarang. Seharusnya kamu tahu itu. Cara pengecutmu yang kayak gini justru nyakitin banyak orang."

Yovi menarik napas panjang, berusaha meredakan emosinya.

"Ya... Terserah penilaianmulah yov. Aku memang salah." Vigo mengulurkan tangan. "Aku minta maaf" vigo mengangguk lalu melepaskan pelukan. "Pesawatku hampir berangkat, aku harus segera masuk" ujar vigo kalem. "Yov, jagain aninda ya? Ceritain semua kebenaran pada dia" yovi terdiam sejenak, lalu perlahan menyambut uluran tangan vigo. Kedua bersaudara itu berpelukan erat. "Hati-hati ya vig. Maafin aku juga"

"Oke"

Vigo, kemudian bersalaman dengan semua temannya. Selamat tinggal indonesia, batinnya hampa.

Aninda berjalan meninggalkan rumah sakit sambil tersedu pelan. Jadi vigo sebenarnya umar. Pangeran kecil yang selama ini ia cari, yang selama ini ia nanti. Jadi itu penjelasan kenapa selama itu vigo tahu segalanya tentang dirinya. Itulah alasan vigo menonjok ricko di menara, karena mereka memang musuh bebuyutan sejak dulu.

Setelah naik bus yang cukup lama, sampai juga aninda didepan rumah vigo yang tampak sepi. Gerbangnya terbuka lebar sehingga aninda memutuskan langsung masuk tanpa perlu memencet bel. Ia menuju beranda dan mengetuk pintu.

"Non ninda cari den yovi?" Tanya mbok tiyem begitu membukakan pintu ruang tamu untuknya.

"Nggak mbok, saya cari vigo!" Ujar aninda tergesa-gesa.

"Lho, den vigo pergi ke amerika hari ini. Katanya ada sekolah yang ngundang den vigo main basket. Non ninda nggak tahu toh?"

"Haa? Apa?" Aninda seperti ingin pingsan mendengarnya.

"Jam berapa berangkatnya?"

"Wah, udah daritadi kok. Masuk dulu non, biar mbok buat teh"

Aninda mengangguk. Tubuhnya terasa lemas. Dia langsung duduk disofa yang terdekat dengan pintu agar tak keburu jatuh. Aneh, hatinya tak merasakan apapun lagi. Apakah ia sudah mati rasa?

"Mbok, vigo bakal balik lagi kan?" Tanya aninda datar saat mbok tiyem menyuguhkan segelas es teh.

Mbok tiyem terdiam sejenak. Raut wajahnya terlihat khawatir.

"Katanya sih nggak non. Den vigo bakal nerusin sekolah di sana"

"Aninda?" Yovi muncul dari pintu depan. "Kebetulan kamu ke sini. Aku pengen ngasih tahu kamu sesuatu" kata yovi lembut, padahal beberapa jam lalu ia baru menonjok dua orang dengan emosi tinggi.

Yovi mulai bercerita tentang kasus pencurian piala yang dituduhkan pada vigo, serta pengeroyokan teman-teman ricko pada adiknya.

"Jadi ricko yang ngelakuin ini semua?" Tanya aninda terkejut.

Yovi mengangguk pelan.

"Apa hakmu ngelarang aku deket sama ricko? Dia temenku sejak SD! Benarkah kamu yang nyuri piala itu? Aku nggak tahu kamu selicik itu vig! Sejahat itu! Pergi kamu vig!"

"Aku emang mau pergi nin. Bilang kamu cinta aku nin!" vigo mencium bibir aninda. Aninda menampar vigo.

Rentetan peristiwa bersama vigo terlintas kembali dalam ingatan aninda. Ketololannya membuat dia tak menyadari selama itu umar ternyata berada didekatnya.

"Vigo juga salah nin" hibur yovi seakan bisa memba pikiran aninda.

"Aku bingung. Kok vigo bisa jadi kakak kelasku? Itu yang bikin aku nggak pernah berpikir atau mencurigai dia adalah umar" tanya aninda.

"Aku dan vigo ikut program penyetaraan pas SMP. Waktu dia SD aku masih di amrik. Dulu disini dia ikut nenek dari pihak ibu. Ketika kelas lima SD dia disuruh ke amrik karena kondisi nenek disini yang mulai sakit-sakitan. Tamat dari SMP di amrik, vigo maksa pindah ke indonesia. Dia ngotot pengen balik dan bersekolah disini. Aku terpaksa ngikut, buat jagain dia yang

emosinya susah dikendaliin. Ternyata kamulah penyebab dia pengen banget pulang ke indonesia."

"Terus, kenapa sekarang kamu nggak ikut dia ke amrik?"

Aninda rupanya belum puas bertanya.

"Buat apa coba? Dia ke amrik diundang salah satu SMA di sana. Aku nggak diundang"

"Kata mbok tiyem dia nggak bakal pulang"

"Doain aja dia nggak betah"

Bab 12

Sometimes the time when we really love him is the time we should actually let him go.

(The Writer)

Senin pagi...

Akhirnya semua siswa SMA Harapan Jaya tahu vigo ternyata tak bersalah. Dan biang kerok semua kekacauan itu adalah ricko. Ternyata rickolah si pelapor hilangnya piala karate ke kepala sekolah. Sudah tentu ricko mendapatkan sanksi berat dari sekolah atas perbuatannya itu.

Aninda menceritakan semuanya pada restiana setelah restiana menceritakan kejadian di rumah marsya. Restiana hampir menangis mendengar cerita sahabatnya itu.

"Dan sekarang aku mengerti maksud kalimat Kita boleh menanti, tapi jangan terlalu menanti yang tak pasti" ujar aninda lemah.

"Maksudnya apa nin?" tanya restiana penasaran.

"Alasan cewek yang terus menanti cowoknya karena dia menanti sesuatu yang tak pasti, yaitu si cowok"

"Nin, aku tetep bingung"

"Aku juga sebenarnya bingung" aninda tersenyum melihat ekspresi lugu restiana.

Tiba-tiba wajah restiana berubah menjadi sendu. "Ricko bakal pergi ke London hari ini"

"Kamu udah ketemu dia?"

Restiana menggeleng pelan. "Mau nggak temenin aku kerumahnya sepulang sekolah?"

"Kayaknya aku nggak bisa res. Aku belum siap ketemu dia. Mungkin ini memang belum saatnya"

Restiana tersenyum kecil, berusaha memahami perasaan aninda.

Aninda enggan bertemu ricko yang telah berlaku licik dibelakangnya.

Yovi membenahi catatan seluruh kegiatan OSIS, lalu memasukkannya ke salah satu lemari di ruang OSIS. Ia menoleh saat pintu ruang OSIS berderit. Ternyata marsya yang membukanya. Wajahnya masih pucat. Yovi sempat heran melihatnya memaksakan diri ke sekolah.

"Urusan OSIS udah beres kok sya" kata yovi.

"Aku kesini mau minta maaf atas perbuatan adikku padamu"

Marsya tulus mengatakannya.

"Semua udah berlalu sya, ngapain sih dibahas lagi?" Yovi tampak cuek sambil terus sibuk menata berkas-berkas.

"Marsya memeluk yovi dari belakang. "Biar kita seperti ini beberapa detik aja yov. Aku..." Marsya jatuh pingsan sebelum sempat melanjutkan kata-katanya.

Waktu restiana tiba di rumah ricko, sebuah koper jumbo terlihat di ruang tamu. Ricko kaget melihat kehadiran restiana.

"Rick, kamu mau pergi?" Tanya restiana sedih.

"Ya res, aku mau ke London. Aku pengen nyari kedamaian disana. Res, maafin aku ya." Ricko mendekati restiana, kemudian memegang kedua tangan cewek itu.

"Ma..af karena apa rick?" tanya restiana terbata. Dia grogi tangannya dipegang oleh orang yang sangat dicintainya.

"Karena aku belum bisa membalas cintamu"

"Nggak papa rick" ujar restiana lirih.

"Res, aku mesti berangkat sekarang, pesawatku berangkat sebentar lagi. Sampein maafku pada temen-temen ya. Terutama pada aninda dan vigo. Aku bener-bener nyesel"

Restiana hanya mengangguk lemah.

Sebelum naik ke mobil, ricko mengecup kening restiana. Hari itu restiana bahagia sekaligus berduka.

"Sya?" yovi mengelus kening marsya lembut saat marsya siuman.

Mata marsya mengerjap karena sinar lampu diruang UKS.

"Yov, tadi aku mau bilang bahwa aku..."

"Aku cinta kamu sya" yovi memotong kalimat marsya.

Marsya mendengarnya tak percaya. "Yov? Aku mimpi? Aku masih pingsan?"

Yovi tersenyum lepas, kemudian mengecup kening marsya.

"Kamu udah bangun, marsya sayang. Kamu mau jadi cewekku lagi kan?"

Air mata marsya mengalir, tak sanggup mengatakan apa-apa. Ia mengangkat badannya untuk memeluk yovi.

Sebenarnya yovi memang tak pernah berhenti mencintai marsya. Dulu ia pernah mencintai aninda, tapi ia menyadari aninda hanya cinta sesaat atas sakit hatinya karena marsya. Ia mulai yakin marsya mau berubah untuknya saat marsya tak mau lagi memakai aksesoris lebay, juga tak pernah lagi memoles wajahnya. Marsya berusaha keras menjadi dewasa, dan itu membahagiakan yovi. Dengan demikian marsya membuka dirinya agar yovi bisa mencintai marsya apa adanya, termasuk menerima semua kekurangan marsya.

Hari pembagian rapor di SMA Harapan Jaya tiba. Sabtu yang lumayan cerah mengingat akhir-akhir ini hujan selalu turun. Karena semester satu, rapor tidak perlu diambil oleh orangtua, melainkan langsung diberikan kepada masing-masing siswa. Warga kelas aninda sudah lengkap pagi itu. Sesuai urutan abjad, aninda tak perlu menunggu lama untuk menerima rapor.

"Aninda chandraningsih" panggil Bu Purwanti, wali kelasnya.

Aninda berlari kecil ke depan.

Bu Purwanti sedikit heran melihat aninda yang biasanya tidak bisa diam.

"Kenapa hari ini, nin?" tanya Bu Purwanti heran.

"Nggak papa kok, Bu" jawab aninda lesu.

"Nin, you must know it. Sometimes the time when we really love him is the time we should actually let him go"

Aninda tercengang mendengar kalimat Bu Purwanti, yang sama sekali tak ia mengerti.

Bu Purwanti tertawa melihat wajah tolol aninda. "Terkadang pada saat kita benar-benar mencintainya, justru kita harus merelakannya"

Aninda tersenyum kecil, mencoba memahami makna kata-kata mutiara dari Bu Purwanti. Kemudian ia berbalik menuju bangkunya.

"Nin, kamu ranking satu ya? Kok tadi Bu Pur kelihatan seneng banget?" Bisik rossi penasaran. Rossi khawatir kalah saing dari aninda, yang terkenal rada bodoh.

"Tenang ros, masih kamu yang ranking satu kok!" Jawab aninda asal.

Rossi langsung cekikikan, senangnya bukan main.

Sepulang sekolah aninda membuka lagi rapornya sambil menggeleng-geleng. Ia sudah belajar mati-matian, tetap saja semua nilainya pas-pasan. Restiana yang berada disebelahnya puas karena mendapat peringkat dua. Ternyata peringkat satu benar-benar rossi.

Aninda mengeluh pelan, rasanya ia takkan semangat menjalani hari esok. Apalagi liburan panjang yang bakal sangat membosankan telah menantinya.

Liburan telah berjalan satu minggu. Benar dugaan aninda, liburan justru bikin frustrasi. Benar-benar tak ada yang bisa membuatnya bergairah. Yang ada hanya omelan ibunya setiap pagi, yang

menyuruhnya ini-itu. Bahkan aninda harus mengisi malam tahun baru bersama anak-anak kecil dikompleks rumahnya dengan menonton kembang api dilapangan.

Aninda pusing sekaligus iri pada teman-temannya. Bagaimana tidak? Yasmin dan satriya sedang bulan madu di Australia, menggantikan bulan madu mereka yang tertunda. Restiana bersama keluarganya berlibur ke Hongkong. Yovi dengan marsya jalan-jalan ke Bali.

Astaga! Kepala aninda hampir pecah memikirkan kesenangan dan nasib baik mereka. Mereka pasti tak tahu kondisi dirinya yang begitu mengenaskan. Si pengecut vigo pasti juga sedang asik di Amerika. Ah, lagi-lagi vigo. Seharusnya ia melupakan vigo karena kali ini pangeran kecilnya itu benar-benar tak akan kembali.

"Aninda, waktunya cuci piring!" Seru ibunya nyaring.

Aninda mendengus kesal. "Yes, mam!"

Dua minggu yang berjalan begitu lambat...

Sebuah undangan bersampul merah tergeletak di depan aninda. Undangan pesta pernikahan yasmin dan satriya. Itu beban untuk aninda, mengingat ia tak punya pakaian pesta yang layak. Apalagi pestanya di hotel berbintang yang baru saja diresmikan. Hotel yang dibangun dibekas SDnya. Hotel yang di halamannya ada pohon kenangannya.

Dalam kebingungan aninda mendengar suara mobil berhenti, yang kemudian disusul dengan suara derit pintu pagar rumahnya. Marsya datang sendirian, tanpa yovi. Aneh sekali.

"Nin, kamu mesti ikut aku" kata marsya setelah memberi salam.

"Ada apa kak? Kok pagi-pagi begini?" Tanya aninda bingung.

"Kamu diundang ke pesta pernikahan yasmin kan?"

Aninda mengangguk cepat.

"Kamu udah beli kado buat dia? Udah ada baju yang mau dipake ntar malem?"

Sekarang aninda menggeleng cepat.

"Ya udah, ganti baju sana. Kita belanja gila-gilaan hari ini"

Tanpa aba-aba aninda bergegas kekamar, mengganti bajunya dengan celana jeans dan cardigan merah.

Ternyata marsya membawa aninda ke mal paling mewah. Marsya langsung mengajak aninda ke tempat yang menyediakan gaun-gaun pesta. Kaum shopholic pasti ngiler melihat keindahan gaun-gaun glamor disitu.

"Ayo nin, pilih baju yang kjamu suka. Kok malah bengong?" Kata marsya sedikit geli dengan keluguan aninda.

"Aduh kak, aku nggak punya duit buat beli gaun mahal begini" kata aninda jujur.

"Nggak usah mikirin itu nin. Aku yang traktir"

"Tapi, kak..."

"Kamu tenang aja"

Terpaksa aninda menuruti marsya. Tapi untuk memilih gaun yang pas saja aninda tidak becus. Marsya lagi-lagi menggeleng melihat aninda yang sejak tadi bingung. Beberapa kali aninda mencoba gaun-gaun itu, tapi ada saja yang membuat aninda tidak suka. Seperti belahan dada yang terlalu rendah, terlalu mini, warna terlalu ngejreng, pokoknya ada-ada saja alasan aninda.

Marsya sendiri sudah menemukan gaun yang pas untuknya. Gaun pink selutut dengan lengan dibagian kiri saja. Aninda berdecak kagum menyaksikan keanggunan marsya saat mencoba gaun itu.

"Ini aja ya nin!" Marsya menunjuk gaun merah yang indah.

Saat mengenakannya, aninda terkejut. "Aduh kak, gaun ini nggak ada lengannya. Dan bawahnya juga pas diatas lutut"

"Udah deh nin, ini bagus banget. Cocok untukmu" kata marsya mencoba meyakinkan aninda.

Dengan berat hati akhirnya aninda setuju untuk mengenakan gaun itu nanti malam. Ia merasa tak enak pada marsya yang mulai kelelahan mencarikan gaun untuknya. Berikutnya mereka pergi ketempat pernak pernik untuk mencari kado. Kali ini aninda mantap memilih sendiri kadonya.

Baru sekitar pukul tiga sore mereka keluar dari pusat pembelanjaan itu dengan menenteng tas belanja.

"Nin, aku udah izin sama orangtuamu supaya kamu boleh langsung ke pesta nanti malem. Jadi setelah ini kamu nggak usah pulang dulu" celoteh marsya saat mobil mulai berjalan.

"Terus, sekarang kita mau kemana kak?" Aninda sedikit heran dengan rencana marsya yang tersusun rapi.

"Kerumahku. Kita mesti dandan, dan waktunya pasti nggak sebentar"

Dalam undangan tertera pesta pernikahan yasmin dimulai pukul tujuh malam. Aninda dan marsya sudah siap, tinggal menunggu dijemput yovi, marsya tampak begitu cantik dan berkilau. Yang tidak biasa aninda. Ia benar-benar cantik walaupun hanya diberi sedikit polesan diwajahnya. Rambut aninda diombak besar-besar sehingga terkesan alamiah dan indah pastinya. Gaun merah tadi memang pas dan bagus dibadannya, belum lagi sepatu hak tinggi bertali hitam yang membuatnya terlihat anggun. Marsya benar-benar sukses mengubahnya menjadi cinderella.

"Oke, dua putri yang sudah siap ke pesta malam ini" ujar yovi saat tiba di ruang tamu marsya.

Setelah berpamitan, ketiganya berjalan memasuki mobil yovi yang diparkir di luar gerbang.

"Siapa sayang?" Tanya yovi pada marsya yang duduk disampingnya. Aninda duduk dibelakang, menatap sepasang kekasih itu dengan iri.

"Oke, kita berangkat" mobil yovi melaju dengan kecepatan standar menuju tempat pesta.

Aninda menatap pohon besar yang penuh kenangan itu. Pohon yang berdiri indah dengan ranting-ranting menjuntai seakan ikut menyambut para tamu. Aninda menunduk lesu, memikirkan masa lalunya yang penuh sekarung harapan dibawah pohon itu.

"Yuk nin!" Ajak marsya sambil menggandeng yovi dengan mesra. Aninda berjalan di sebelah marsya.

Dekorasi pesta yang mewah dan gemerlap indah seakan menyihir perasaan aninda hingga sejenak melupakan duka dan kenangan. Tamu yang datang mengalir tanpa henti hingga berjibun

jumlahnya. Benar-benar pesta yang megah dan meriah. Mereka berada di ruang bergaya timur tengah yang dipenuhi pohon palem serta dominasi warna emas.

"Aih, yasmin, kamu cantik banget!" Puji marsya sewaktu menyalami yasmin.

"Duh, makasih. Kamu dan aninda juga cantik malam ini!" Balas yasmin sungguh-sungguh.

"Selamat ya yas!" Ujar aninda saat gilirannya bersalaman.

"Okay my baby, muka kamu kok kurang senyum ya?" Cibir yasmin menggoda mantan teman sebangkunya itu.

"Ye, perasaan kamu doang tuh!" Aninda mengerutkan bibirnya. Ia tak bisa lama-lama mengobrol dengan yasmin karena tamu yang lain sudah mengantre di belakangnya. Gilirannya menyalami satriya. "Selamet ya sat"

Satriya mengangguk. "Nin?"

"Apa?"

"Jemput pangeranmu di bawah pohon cinta kalian"

Epilog

Aninda membuka matanya sambil merasakan semilir angin yang sedari tadi membuainya. Dengan kaki gemetar ia melangkah mendekati pohon besar itu. Samar-samar ia melihat sosok pangeran kecilnya berdiri tegap di naungi pohon itu. Air matanya mengalir tanpa bisa di cegah. Air mata kerinduan yang begitu lama terbenung dilubuk hatinya yang terdalam.

Aninda mengubah langkah kecilnya menjadi setengah berlari hingga bisa melihat pangeran kecilnya dengan jelas. Jarak mereka sudah sangat dekat sekarang, tapi aninda memilih untuk berhenti. Air mata memenuhi kedua pipi, napasnya memburu.

Tatapannya tak pernah lepas dari pangeran kecilnya.

Entah apa yang akan aninda lakukan. Perasaan senang membanjiri batinnya. Tapi perasaan marah dan kecewa juga datang silih berganti. Ingin sekali ia menampar pangerannya, memarahinya habis-habisan karena bersikap pengecut. Namun, rindu yang membuncih membuat dia ingin memeluknya. Dilema membuat tangisnya semakin deras.

Vigo berjalan mendekati aninda pelan-pelan. Malam ini ia sungguh tampan dalam balutan jas hitam.

Aninda mundur beberapa langkah, takut dengan perasaannya yang kacau. Dengan sigap vigo menarik tubuh aninda ke dalam pelukan hangatnya.

Aninda tersedu.

Vigo hanya diam sambil mengelus kepala aninda. "Kenapa menangis?" Bisik vigo lembut.

Aninda memukul pelan dada vigo yang bidang. "Kamu tega! Jahat!"

Vigo tersenyum. "Maafin aku, putri kecilku, aku nggak bakal ninggalin kamu lagi"

Aninda masih terisak. Vigo menuntunnya untuk bersandar di bawah pohon rindang yang disoroti lampu itu. Vigo merogoh kantong celananya, dan mengambil sesuatu yang kemudian ia pasangkan di leher aninda. Sebuah kalung emas dengan bandul berlian mungil yaang indah. Inilah salah satu janji mereka dulu.

Aninda memandangi wajah vigo lekat-lekat. Dengan lembut vigo mencium keningnya. Aninda memeluk vigo lagi, tak ingin melepaskannya untuk yang kedua kalinya.

"Kamu mau jadi cewekku lagi?" Tanya vigo.

Aninda mengangguk. "Kita belum pernah putus. Dan aku mau jadi cewekmu yang sekarang"

Kemudian vigo mengaku bahwa ia memang sengaja menyuruh yovi mengatakan bahwa dirinya takkan kembali, menyuruh marsya untuk mempersiapkan pesta. Semua kejadian beruntun yang membuat aninda bingung. Yang pasti, vigo masih akan sekolah di SMA Harapan Jaya. Tampaknya kehidupan aninda akan menjadi indah. Ia telah menemukan pangeran kecilnya. Aninda tersenyum puas pada bulan temaram.

"Aku cinta kamu, Aninda Chandraningsih" bisik vigo lembut dengan sepenuh hati.

The End

Sumber:

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>